

KEMANDIRIAN REMAJA YANG MENGALAMI *GRANDPARENTING*

(Studi Kasus Pola Asuh *Grandparenting* di Desa Kaligondang, Pituruh,

Purworejo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

KIKI MALINDA

NIM. 17.12.21.185

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

Triyono, S.Sos.I, M.Si.

**DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Kiki Malinda

Kepada :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Kiki Malinda

NIM : 17122185

Judul : Kemandirian Remaja yang Mengalami *Grandparenting*
(Studi Kasus Pola Asuh *Grandparenting* di Desa Kaligondang,
Pituruh, Purworejo)

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang
Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam
Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 30 Januari 2022

Pembimbing



Triyono, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 19821012 201701 1 170

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Malinda
NIM : 171221185
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Kaligondang, Pituruh, Purworejo

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul **"Kemandirian Remaja yang Mengalami *Grandparenting* (Studi Kasus Pola Asuh *Grandparenting* di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo)"** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 11 Februari 2022

Yang Menyatakan



Kiki Malinda

NIM. 171221185

HALAMAN PENGESAHAN

KEMANDIRIAN REMAJA YANG MENGALAMI GRANDPARENTING
(Studi Kasus Pola Asuh Grandparenting di Desa Kaligondang, Pituruh,
Purworejo)

Disusun oleh:

KIKI MALINDA
NIM. 17.12.21.185

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jum'at, 11 Februari 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Surakarta, 21 September 2022

Penguji Utama


Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd
NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji II/ Ketua Sidang


Triyono, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19821012 201701 1 170

Penguji I/ Sekretaris sidang


Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog
NIP. 19900802 201801 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Ikhlas M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan dan kerja keras kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang selalu hadir memberikan doa dan dukungannya. Kupersembahkan bagi mereka yang selalu mendukung kerja kerasku, yaitu :

1. Kedua orang tua tercinta, yang selalu mendukung dan berdo'a untuk saya. Karena mereka adalah orang tua yang luar biasa bagi saya.
2. Kakung dan Nenek saya, yang sedari kecil hingga saya besar merawat saya dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
3. Hadi Muhzyaqi, selaku adik yang memberikan saya semangat serta memberikan bantuan kepada saya.
4. Tidak lupa skripsi ini juga saya persembahkan untuk diri saya sendiri karena mampu untuk tetap berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman BKI angkatan 2017, khususnya kelas BKI E yang selalu memberikan banyak kesan, pesan dan semangat yang luar biasa kepada saya.
6. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

MOTO

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah engkau dan kuatkanlah kesabaranmu."

Qs. Al Imran: 200

ABSTRAK

Kiki Malinda. 171221185. *Kemandirian Remaja yang Mengalami Grandparenting (Studi Kasus Pola Asuh Grandparenting di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo)*. Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Tugas pengasuhan anak merupakan kewajiban yang sepenuhnya ditugaskan bagi orang tua. Kondisi keluarga yang beraneka ragam dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda mengakibatkan tugas pengasuhan anak yang seharusnya di emban oleh orang tua beralih tangan ke pengasuhan kakek-nenek, pola asuh seperti ini biasa disebut dengan pola asuh *grandparenting*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemandirian remaja yang berpola asuh *grandparenting* di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah 4 keluarga yang menerapkan pengasuhan *grandparenting* minimal 5 tahun pengasuhan dan remaja yang diasuh berusia 13-18 tahun yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan analisis K. Yin (2013) dengan perbandingan pola, eksplanasi, dan analisis deret waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengasuhan *granparenting* bagi remaja di desa Kaligondang dilakukan menggunakan pola asuh yang berbeda. 2 keluarga menggunakan pola asuh demokratis, 1 keluarga otoriter, dan 1 keluarga permisif. Remaja dengan pengasuhan demokratis dengan kakek-nenek yang hangat dan memberikan kebebasan berpendapat memiliki kemandirian pada aspek emosionalnya remaja mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, pada aspek behavioralnya remaja mampu mengambil sebuah keputusan, dan dalam aspek nilai remaja mampu membuat suatu pertimbangan. Remaja dengan pengasuhan otoriter yang kakek-nenek menerapkan disiplin tinggi serta kontrol yang ketat menjadikan remaja mampu mandiri di mana dalam aspek emosionalnya remaja mampu menyelesaikan masalahnya, pada aspek behavioralnya remaja mampu mengambil sebuah keputusan, dan dalam aspek nilai remaja mampu mengevaluasi nilai yang diterimanya. Remaja dengan pola asuh yang permisif di mana nenek dalam pengasuhannya membebaskan dan menuruti semua keinginan cucu serta kontrol yang rendah menjadikan remaja dalam aspek emosionalnya mampu menjaga emosionalnya dengan orang lain, pada aspek behavioralnya remaja mampu membuat suatu keputusan akan tetapi kurang bertanggungjawab, dan pada aspek nilai remaja kurang mampu dalam membuat pertimbangan dalam keputusan.

Kata Kunci: *Grandparenting, Kemandirian, Remaja*

ABSTRACT

Kiki Malinda. 171221185. *The Independence Of Adolescents Who Experience Grandparenting (Case Study Of Parenting Grandparenting In Kaligondang Village, Pituruh, Purworejo)*. Islamic Guidance and Counseling, Raden Mas Said Surakarta State Islamic University.

Childcare is a duty that is fully assigned to parents. Diverse family conditions and have different backgrounds result in childcare tasks that should be carried out by parents switching hands to grandparent parenting, parenting like this is commonly called grandparenting parenting. The purpose of this study is to describe the independence of teenagers who are parenting grandparenting in Kaligondang Village, Pituruh, Purworejo.

This research uses qualitative methods with descriptive case studies. The informants in the study were 4 families who applied grandparenting parenting for at least 5 years of parenting and fostered adolescents aged 13-18 years were selected by purposive sampling. Data collection using interviews, observations, and documentation. The method of data validity is the triangulation of sources and methods. Data analysis uses K.Yin analysis (2013) with pattern matchmaking, explanation, and time series analysis.

The results showed that in granparenting parenting for teenagers in Kaligondang village was done using different parenting. 2 families using democratic parenting, 1 authoritarian family, and 1 permissive family. Adolescents with democratic parenting with warm grandparents and giving freedom of opinion have independence in the emotional aspects of adolescents are able to solve their own problems, in the behavioral aspects of adolescents are able to make decisions, and in the value aspect of adolescents are able to make a consideration. Adolescents with authoritarian parenting whose grandparents apply high discipline and strict control make adolescents able to be independent where in the emotional aspect of adolescence is able to solve the problem, in the behavioral aspect of adolescents are able to make decisions, and in the value aspect of adolescents are able to evaluate the value they receive. Adolescents with permissive parenting where the grandmother in her care is able to care for and obey all the desires of grandchildren and low dick makes teenagers in the emotional aspect able to keep emotional with others, in the behavioral aspect of adolescents are able to make a decision but less responsible, and in the value aspect of teenagers are less able to make consideration in decisions.

Keywords: *Grandparenting, Independence, Adolescence*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah swt atas segala rahmat dan karunianya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Kemandirian Remaja yang Mengalami *Grandparenting* (Studi Kasus Pola Asuh *Grandparenting* di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo)” Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah serta selaku Dosen Penguji Utama yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun.
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Ahmad Saifuddin, M. Psi., Psikolog selaku penguji 1 yang telah menguji, memberikan saran serta masukan yang membangun.
6. Bapak Triyono M.Si selaku penguji 2 sekaligus pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan serta masukan kepada saya.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
8. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Seluruh informan remaja dan simbah di Desa Kaligondang yang berkenan

membrikan informasinya sehingga dapat terlaksananya penelitian ini.

10. Teman-teman saya di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam (Mbak Azim, Mbak Aik), Kos An-Nisa (Mbak Aul, Mbak Suci, Mufti, Dita) serta teman sedari awal masuk kuliah Endang, Rias, Yunita, dan Muhsinin yang telah membantu serta menemani saya berproses.
11. Mas Ahmad Darus, yang telah menemani, membantu, motivasi serta menyemangati saya.

Dan untuk semua pihak yang tidak saya bisa jelaskan dan sebutkan satu-persatu. Terimakasih segala bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk bantuan yang telah diberikan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 11 Februari 2022

Penulis

Kiki Malinda

NIM. 171221185

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pola Asuh <i>Grandparenting</i>	13
1. Pengertian Pola Asuh <i>Grandparentig</i>	13
2. Macam-macam Pola Asuh.....	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	18
B. Kemandirian Remaja.....	20
1. Pengertian.....	20
2. Tugas-tugas perkembangan Remaja.....	22
3. Aspek-Aspek Kemandirian	23
4. Ciri-ciri Kemandirian	24

5. Proses Perkembangan Kemandirian.....	24
6. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja.....	25
7. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian.....	26
C. Kajian Pustaka.....	30
D. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Waktu dan Tempat Penelitian	40
1. Waktu penelitian.....	40
2. Tempat penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Informan Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Keabsahan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Lokasi dan Proses Penelitian.....	48
1. Profil Desa Kaligondang	48
2. Proses dan Pelaksanaan Penelitian	50
B. Hasil Temuan Penelitian.....	55
1. Pola Asuh Grandparenting (Kakek-Nenek)	55
2. Kemandirian Remaja.....	65
C. Pembahasan	82
1. Perjodohan Pola.....	82
2. Eksplanasi.....	86
3. Analisis Deret Waktu	107
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Keterbatasan Penelitian	114
C. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Faktor Pengalihan Pengasuhan
- Tabel 2.1 Kajian Teori
- Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di Desa Kaligondang
- Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan di Desa Kaligondang
- Tabel 4.3 Mata Pencaharian di Desa Kaligondang
- Tabel 4.4 Kependudukan di Desa Kaligondang
- Tabel 4.5 Kepercayaan di Desa Kaligondang
- Tabel 4.6 Faktor Pengalihan Pengasuhan
- Tabel 4.7 Informan dalam Penelitian
- Tabel 4.8 Perjodohan Pola
- Tabel 4.9 Tingkat Pendidikan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal Penelitian
- Lampiran 2 Informed Consent
- Lampiran 3 Guide Interview
- Lampiran 4 Pedoman Observasi
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 Laporan Hasil Observasi
- Lampiran 7 Dokumentasi
- Lampiran 8 Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan bagian unit terkecil dari masyarakat yang umumnya terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak atau orang-orang lain sebagai anggota keluarga yang tinggal menjadi satu atap. Keluarga dalam artian luas adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah maupun ibu ataupun keduanya. Hubungan keluarga seperti ini merupakan hubungan keluarga yang luas (*extended family*) yang merupakan ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri dari kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya (Amin & Harianti, 2018).

Salah satu bagian dari anggota keluarga adalah anak. Kehadiran anak dalam suatu keluarga menjadi hal yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh para orang tua khususnya. Dengan hadirnya anak, orang tua mempunyai kewajiban baru yang harus di jalankan. Jacobson & Crockett (2000) menjelaskan kewajiban orang tua dalam pengasuhan anak meliputi tiga macam. Pertama, orang tua berkewajiban merawat anak agar memiliki pengalaman hidup yang menyenangkan sehingga anak mampu mandiri. Kedua, orang tua membimbing anak-anaknya agar memiliki integritas nilai dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Ketiga,

orang tua juga harus mampu memelihara integritas keluarga berdasarkan nilai-nilai utama agar tercapai pengasuhan yang positif. Orang tua berkewajiban memenuhi hak-hak anak seperti memenuhi kebutuhan yang menunjang kesehatan fisik, mental, ekonomi, dan sosial, serta kualitas gizi yang baik (Mahpur, Koentjoro, & Subandi, 2021).

Peran orang tua sangat penting dalam mengasuh seorang anak, karena selain mempunyai kewajiban merawat dan menjaga anak, orang tua juga mempunyai kewajiban lain yaitu untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, karena pendidikan pertama anak akan dimulai dari dalam keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidik pertama dalam kehidupan anak, dimana anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupan ketika ia mulai menginjak usia dewasa (Amin & Harianti, 2018).

Salah satu aspek berhasilnya pengasuhan orang tua adalah terbentuknya karakter anak yang mandiri (Amin & Harianti, 2018). Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri (Fatimah, 2010). Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan atau mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Desmita, 2009).

Seorang individu yang memiliki sikap kemandirian yang baik relatif akan mampu menyelesaikan atau menghadapi permasalahan dikarenakan seorang individu yang mandiri tidak memiliki sikap ketergantungan pada orang lain, dan berusaha menyelesaikan masalahnya serta tanggungjawab dengan hal tersebut.

Faktor terbentuknya kemandirian pada seseorang dapat dilihat dari faktor pola asuh orang tua (Amin & Harianti, 2018). Pola asuh orang tua dalam suatu keluarga bisa menentukan terbentuk baik atau tidaknya sikap kemandirian pada seorang individu. Untuk dapat mandiri, seorang individu membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan keluarga serta lingkungan di sekitarnya untuk dapat mencapai otonomi atas diri sendiri (Fatimah, 2010). Pemberian dukungan serta interaksi yang baik dari keluarga akan memberi rasa nyaman pada seseorang serta membentuk percaya diri, dengan terbentuknya kepercayaan diri yang baik pada remaja maka akan berpengaruh pada munculnya sikap mandiri. Sehingga kemandirian bisa terbentuk bilamana seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang baik serta mendukung.

Masa remaja biasa disebut sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Selain sebagai masa peralihan masa remaja juga identik sebagai masa perubahan, ada beberapa perubahan yang hampir bersifat universal yaitu: 1) meningginya emosi, 2) perubahan tubuh, minat dan peran sosialnya, 3) perubahan pada minat dan perilaku, 4) sebagian besar remaja

bersifat ambivalen dimana mereka menginginkan kebebasan (Hurlock, 1999).

Tugas pengasuhan anak merupakan kewajiban yang sepenuhnya ditugaskan bagi orang tua (Amin & Harianti, 2018). Kondisi keluarga yang beraneka ragam dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda mengakibatkan tugas pengasuhan anak yang seharusnya diemban oleh orang tua beralih tangan ke pengasuhan kakek-nenek atau orang tua dari orang tua si anak, pola asuh seperti ini biasa disebut dengan pola asuh *grandparenting* (Eriyanti, Susilo, & Riyanto, 2019). Hal tersebut menjadi fenomena yang terjadi disebagian masyarakat Indonesia, yaitu pola asuh *grandparenting*. Adapun yang melatarbelakangi kejadian tersebut, salah satunya orang tua yang sibuk bekerja. Sehingga anak dititipkan kepada kakek-neneknya dan tumbuh dibawah pola asuh kakek-neneknya. Kejadian tersebut salah satunya terjadi di daerah Purworejo tepatnya di Desa Kaligondang.

Desa Kaligondang merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Kaligondang adalah sebagai petani dan juga peternak. Di Desa ini terdapat sejumlah dua puluh tujuh (27) keluarga yang pola pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada kakek-nenek, alasannya adalah karena kedua orang tuanya harus bekerja di luar kota atau merantau dan juga perceraian, pola pengasuhan seperti ini biasa disebut dengan *grandparenting*. Pola asuh *grandparenting* merupakan pola

asuh di mana tanggungjawab pengasuhan anak yang semula menjadi tanggungjawab orang tua beralih menjadi tanggungjawab kakek-nenek. Sehingga hak asuh anak sepenuhnya dipegang oleh kakek dan nenek. Hal ini sudah menjadi hal yang umum di Desa tersebut, karena memang terdapat beberapa keluarga yang orang tuanya memilih menitipkan anaknya kepada kakek-nenek.

Banyak faktor yang mempengaruhi adanya pengalihan asuhan dari orang tua ke kakek-nenek. Adapun faktor yang melatarbelakangi pengalihan pengasuhan di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo adalah karena orang tua yang harus bekerja di luar kota bahkan luar pulau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (ekonomi). Sebab penghasilan sebagai petani dianggap kurang atau tidak memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga merantau ke luar kota dengan menitipkan anak ke kakek-neneknya menjadi pilihan yang dipilih oleh beberapa masyarakat di Desa Kaligondang. Selain faktor tersebut, terdapat pula faktor lain yang melatarbelakangi pengalihan pengasuhan dari orang tua ke nenek-kakek di desa Kaligondang, yaitu karena orang tua yang bercerai. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak S sebagai ketua RW sekaligus sebagai salah satu pelaku pengasuhan *grandparenting* (wawancara 3 Desember 2020).

No	Faktor pengalihan pengasuhan	Jumlah
1.	Ekonomi	24 keluarga
2.	Perceraian	3 Keluarga

Tabel 1.1 Gambaran Faktor Pengalihan Pengasuhan

Menariknya di Desa Kaligondang tersebut pengalihan pengasuhan dari orang tua ke kakek-nenek dianggap sebagai hal yang biasa, tidak ada lagi tabu bahkan bisa dibilang sebagai budaya. Di mana seseorang yang sudah menikah kemudian memiliki anak akan pergi merantau keluar kota atau pulau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Berawal dari satu atau dua keluarga di tahun 2009, dan hingga kini banyak diikuti oleh masyarakat di Desa Kaligondang karena mereka beranggapan bahwasannya *“orang itu bisa sukses saat merantau, saya juga mau ikut”* (wawancara, 3 Desember 2020).

Pengasuhan yang biasanya di perankan oleh orang tua dan kemudian beralih menjadi peran seorang kakek-nenek tentu akan menimbulkan dampak yang positif dan negatif (Statham, 2011). Pola pengasuhan kakek-nenek sangat menentukan kepribadian anak ketika dewasa kelak, termasuk di dalamnya dalam hal pembentukan karakteristik yang mandiri pada anak. Dampak pola asuh *grandparenting* terhadap perkembangan karakter anak yakni anak cenderung manja, keras kepala, dan pemalas, namun sebagian besar juga membentuk karakter anak yang bertanggungjawab, dan disiplin (Eriyanti dkk., 2019). Perihal kasih sayang mungkin sudah tidak diragukan lagi, karena tentunya kakek-nenek akan memberikan kasih sayang yang sepenuhnya pada anak. Sehubungan dengan perihal tersebut membawa perubahan pada gaya hidup terkait adanya harapan, nilai, serta kebutuhan.

Berdasarkan hasil penelitian Putri & Izzati (2020) menyatakan pola pengasuhan *grandparenting* biasanya terkenal dengan pola pengasuhan yang terlalu memanjakan anak, sehingga hal ini berdampak pada kurang terbentuknya sikap kemandirian pada anak. Namun tidak sedikit pula pola pengasuhan kakek-nenek yang justru berhasil dalam membentuk kemandirian anak, hal itu karena kakek-nenek tidak bersikap menekan/menutup/memakasakan kehendak anak yang harus sesuai dengan kehendak kakek-nenek akan tetapi memberikan kebebasan pada anak namun tetap memberikan pengawasan, batasan, dan nasihat bilamana anak bersikap kurang tepat (Eriyanti dkk., 2019).

Dengan memberikan kebebasan namun tetap diawasi hal ini dapat membentuk sikap kepribadian anak yang mandiri, karena anak akan berusaha mengatur dirinya sendiri sembari tetap diberi pengawasan oleh kakek-nenek, dengan begitu anak menjadi tidak manja sebab tidak merasakan ketergantungan pada kakek-nenek ataupun orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan nenek U (simbah) dan remaja (E) pada tanggal 11 Agustus 2021 diperoleh data bahwasannya simbah U merupakan seorang petani, dalam kesehariannya beliau bekerja di ladang. Adapun hubungan dengan cucunya pada komunikasi antara simbah dan cucu cenderung jarang dilakukan, simbah dan cucu yang memiliki kesibukan masing-masing menyebabkan jarang di luangkan waktu untuk berbincang-bincang bersama selain itu juga simbah tidak pernah menegur cucu saat cucu melakukan kesalahan, selalu menuruti keinginan cucu,

memerikan kebebasan terhadap cucu namun tidak dibarengi dengan kontrol atau pengawasan. Remaja E merupakan siswa di salah satu sekolah swasta, saat ini remaja sudah menempuh kelas 3 SMK. Dalam sehari-hari remaja lebih banyak meluangkan waktunya di kamar untuk bermain HP. Pola asuh yang diterapkan oleh simbah U berdampak pada remaja E yang memiliki sikap yang malas saat dimintai tolong oleh simbah, dan kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas sekolahnya, dan cenderung konsumtif karena segala keinginannya selalu dituruti oleh simbah.

Wawancara kedua dilakukan dengan keluarga S dan T (simbah) dan remaja (H) pada tanggal 15 Agustus 2021, diperoleh data bahwsannya simbah S dan T merupakan seorang petani, dalam kesehariannya beliau bekerja di ladang. Adapun hubungan simbah dengan cucunya pada komunikasi antara simbah dan cucu berjalan dengan baik, simbah sering meluangkan waktu dengan cucunya untuk mengobrol, simbah dalam menjalankan pengsuhanannya memberikan kebebasan terhadap cucu untuk melakukan apapun namun tetap sembari diberikan pengawasan, saat cucunya melakukan kesalahan maka hal yang dilakukan simbah adalah memberikan nasihat dan mengarahkan. Remaja H merupakan salah satu siswa kelas 2 di salah satu SMK di Kebumen. Aktivitas harian yang dilakukan oleh remaja adalah dengan belajar, bermain, dan membantu simbah dalam kegiatan sehari-hari, selain itu remaja juga memiliki aktivitas bersih-bersih masjid di desanya atas dasar kemauannya sendiri. Pola asuh yang diterapkan simbah berdampak pada remaja H yang memiliki

kemandirian baik dengan mau membantu pekerjaan rumah simbah, melakukan aktivitas bersih-bersih masjid, belajar, dan dibalik hal itu remaja masih mempunyai waktu bermainnya sendiri sebagai bentuk kebebasan pengasuhan yang dilakukan oleh simbah.

Dari data temuan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwasannya remaja dengan pengasuhan yang di manjakan serta kurangnya pengawasan dan komunikasi dari simbah U membentuk remaja E menjadi remaja yang kurang bertanggungjawab dan cenderung konsumtif. Berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan oleh simbah S dan T yang menjalankan komunikasi dengan baik, memberikan kebebasan dan kontrol terhadap remaja H membentuk remaja H menjadi remaja yang mandiri. Dari perbedaan cara pengasuhan yang di terapkan oleh masing-masing simbah maka membentuk remaja dengan kemandirian yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pola asuh yang diterapkan oleh *grandparent* terhadap kemandirian remaja di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo. Hal tersebut yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemandirian Remaja yang Mengalami *Grandparenting* (Studi Kasus Pola Asuh *Grandparenting* di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut adalah:

1. Orang tua di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo yang memilih menitipkan anaknya ke kakek-nenek untuk di asuh karena merantau yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan perceraian.
2. Terdapatnya pengalihan pengasuhan dari ibu-bapak ke kakek-nenek yang dimana mempengaruhi kepribadian anak yang terbentuk.
3. Terdapat kakek-nenek yang memanjakan cucu saat mengasuh membentuk perilaku kurang mandiri pada cucu.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya batasan masalah agar tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada. Penelitian ini membatasi permasalahan pada “Kemandirian Remaja yang Mengalami *Grandparenting*” dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Kemandirian remaja adalah suatu kemampuan yang dimiliki seorang remaja untuk mengendalikan dan mengatur pikiran serta tidakannya, mampu mengambil keputusan, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan, bertanggungjawab, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
2. *Grandparenting* merupakan suatu model atau cara pengasuhan yang diperankan oleh kakek dan nenek dalam membantu dan merawat anak serta pemenuhan kebutuhan hak anak guna membentuk karakter anak sesuai dengan yang diinginkan sebagai bentuk akan adanya tanggungjawab.

3. Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo adalah lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti dengan subjek adalah keluarga yang menerapkan pengasuhan *grandparenting* dan remaja yang diasuh berusia 13-18 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti menampilkan beberapa masalah untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran kemandirian remaja yang mengalami pola asuh asuh *grandparent* di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemandirian remaja yang mengalami pola asuh *grandparent* di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai acuan pengembangan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya sebagai seorang konselor penting untuk mengetahui bagaimana kemandirian seorang remaja yang mengacu pada tugas-tugas perkembangannya dan dalam mengetahui bagaimana pola asuh yang baik untuk mendukung pembentukan kemandirian pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki harapan besar kepada remaja dapat membaca serta memahami isi dari penelitian ini. Sehingga nantinya tidak ada lagi remaja yang kurang memiliki sikap mandiri dengan alasan diasuh oleh orang tua pengganti.

b. Orang tua (Pengasuh)

Dengan adanya penelitian ini agar bisa menjadi rujukan serta tinjauan dalam bagaimana cara pengasuhan yang baik untuk membentuk sikap kemandirian pada remaja.

c. Penelitian selanjutnya

Dalam penelitian ini supaya bisa menjadi bahan pertimbangan maupun referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan pola pengasuhan dalam membentuk kemandirian khususnya remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh *Grandparenting*

1. Pengertian Pola Asuh *Grandparenting*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola berarti cara, model, sistem, cara kerja, bentuk, atau struktur yang tetap. Sedangkan asuh memiliki arti menjaga baik merawat dan mendidik, membimbing dalam konsep membantu, melatih dan memimpin.

Mansur (2005) menyatakan pola asuh merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua (pengasuh) dalam mendidik anak-anaknya sebagai bentuk akan adanya tanggung jawab kepada anak-anaknya. Sedangkan pola asuh menurut Amin & Harianti (2018) sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kakek” merupakan masing-masing ayah dari seorang individu, sedangkan “nenek” merupakan masing-masing ibu dari seorang individu. Bornstein dalam Mahpur (2021) menjelaskan pengasuhan (parenting) merupakan keseluruhan aktivitas yang terkait dengan prinsip-prinsip dan berbagai macam cara yang berhubungan dengan tindakan merawat anak.

Pengasuhan adalah kemampuan orang tua dalam melaksanakan tugas dalam memberikan perawatan, bertanggung jawab memenuhi hak-hak anak, memberikan perhatian penuh terhadap seluruh proses perkembangan anak termasuk mengawasi dan kemampuan mengatur perilaku anak sehingga anak tumbuh dewasa dan berkembang (Mahpur dkk., 2021).

Pola asuh adalah salah satu faktor penting dalam membentuk atau menghambat tumbuhnya kreativitas anak. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghormati, serta mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka dia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan, bertanggungjawab serta percaya diri (Purwati, 2020).

Tujuan pengasuhan adalah mengantarkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat sesuai usia perkembangan. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak. Orang tua menciptakan hubungan yang intensif dan menyenangkan dengan anak, melakukan pengawasan agar anak tumbuh dalam lingkungan yang sehat dan memberikan kontrol secara positif agar anak terbantu dalam mengambil keputusan yang baik dan positif bagi perkembangannya ke depan (Mahpur dkk., 2021).

Dengan demikian pola asuh *grandparenting* merupakan suatu model atau cara pengasuhan yang diperankan oleh kakek dan nenek

dalam membantu dan merawat anak serta pemenuhan kebutuhan hak anak guna membentuk karakter anak sesuai dengan yang diinginkan sebagai bentuk akan adanya tanggungjawab.

Grandparenting merupakan peran yang digantikan oleh orang lain, atau yang dimaksud di sini adalah peran orang tua yang digantikan oleh kakek dan nenek. *Grandparenting* juga dapat didefinisikan sebagai kesempatan pengasuhan yang diperoleh oleh kakek-nenek untuk menjadi orang tua dari sang cucu.

2. Macam-macam Pola Asuh

Baumrind (1972) menyatakan macam-macam jenis pola asuh yang terbagi menjadi empat, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting Style*)

Pola asuh demokratis memiliki karakteristik tinggi akan kasih sayang, keterlibatan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, memberikan kebebasan kepada anak, tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak dalam menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang di didik dengan pola asuh ini memiliki tingkat percaya diri yang tinggi serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat, misalnya anak akan mendapatkan teguran atau

peringatan jika berperilaku salah, dan memberikan hadiah atau pujian kepada anak yang berperilaku benar.

b. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian parenting style*)

Pola Asuh otoriter merupakan pola asuh yang mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi bahwa perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku dan bersifat mutlak.

Pola pengasuhan yang bersifat otoriter memiliki ciri-ciri yaitu suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua, berusaha membentuk tingkah laku yang cenderung mengekang anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian terhadap prestasi atau sesuatu yang dicapai anak, pengontrolan tingkah laku yang sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta banyak mengatur kehidupan anak sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk kreativitasnya.

c. Pola Asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*)

Karakteristik pola asuh ini adalah orang tua tidak terlibat langsung dalam kehidupan anak karena adanya kelalaian orang tua. Urusan anak dianggap orang tua bukan urusan mereka atau menganggap urusan anak tidak begitu penting dari urusan mereka sendiri. Pada pola asuh ini biasanya anak dan orang tua tidak banyak berinteraksi.

Adapun ciri-ciri sikap yang di terapkan pola asuh ini yaitu orang tua lebih mementingkan kepentingan pribadi seperti terlalu sibuk dan cenderung tidak peduli, orang tua membiarkan anak berkembang sendiri baik fisik maupun psikis tanpa adanya bimbingan yang baik dari orang tua.

Konteks pola asuh seperti ini dapat menghasilkan anak-anak yang cenderung memiliki frekuensi tinggi dalam melakukan tindakan anti sosial. Oleh karena itu, mereka tidak bisa diatur, sehingga apa yang mereka mau lakukan akan dilakukan tanpa mau dilarang oleh siapapun. Pola asuh seperti ini meliputi dua hal, yaitu penerimaan dan tuntutan orang tua. Penerimaan disini adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara yang sifatnya menerima dan mendukung segala apapun yang dilakukan anak. Tuntutan berarti seberapa jauh orang tua menuntut dan mengharapkan tanggung jawab dari tingkah laku anak-anaknya.

d. Pola Asuh Memanjakan atau Permisif (*Indulgent Parenting Style*)

Pola asuh memanjakan membuat orang tua sangat terlibat dengan anak. Orang tua menuruti segala keinginan anak dan jarang membatasi perilaku anak. Anak dengan pola asuh ini, merupakan anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku karena terbiasa dimanjakan oleh orang tua.

Adapun ciri-ciri sikap yang diterapkan orang tua dalam pola asuh ini meliputi: orang tua tidak menegur atau memperingatkan

anak dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orang tua, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, serta orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut kurang baik.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa adanya aturan ataupun yang ditunjukkan oleh anak. Anak tidak diberi hadiah maupun pujian ketika anak berperilaku yang baik dalam lingkungan sosialnya serta tidak diberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan dalam berperilaku di lingkungan sosialnya.

Penerapan pola asuh yang tepat yang digunakan oleh orang tua akan berpengaruh pada hasil pembentukan karakter anak yang mandiri, sebaliknya jika menggunakan pola pengasuhan yang tidak tepat maka akan berpengaruh pada kurang atau bahkan tidak terbentuknya sikap atau karakter mandiri, manja, dan malas pada remaja. Dari macam-macam pola asuh di atas pola asuh yang baik adalah menggunakan pola asuh demokratis di mana orang tua memperhatikan hak serta kebutuhan anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Edward (2006) faktor yang mempengaruhi pola asuh anak sebagai berikut:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak mempengaruhi persiapan mereka dalam pengasuhan. Hasil riset menunjukkan pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak memengaruhi perkembangan anak, sehingga lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Beberapa orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga memengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Dari beberapa faktor pola asuh diatas akan memberikan pengaruh terhadap penerapan pola asuh orang tua yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh anak. Adanya lingkungan, budaya

serta pendidikan yang baik akan mendukung keberhasilan orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak.

B. Kemandirian Remaja

1. Pengertian

Istilah *adolscence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang mempunyai arti “tumbuh” atau ‘tumbuh menjadi dewasa’. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1999).

Menurut Hurlock (1999) masa remaja dimulai dari usia 13 tahun dan akhir masa remaja adalah 18 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan yaitu dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang dimana remaja dituntut untuk mempunyai sikap mandiri dan meninggalkan sifat “kekanak-kanakannya”. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa, akan tetapi belajar untuk menjadi seorang dewasa sesuai dengan tingkat usianya. Selain sebagai masa peralihan masa remaja juga identik sebagai masa perubahan, ada beberapa perubahan yang hampir bersifat universal yaitu: 1) meningginya emosi, 2) perubahan tubuh, minat dan peran sosialnya, 3) perubahan pada minat dan perilaku, 4) sebagian besar remaja bersifat ambivalen dimana mereka menginginkan kebebasan (Hurlock, 1999).

Sedangkan istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata

dasar “diri”, maka pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers dalam Desmita (2009) disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian, konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Erikson (1964) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri (Fatimah, 2010).

Kemandirian biasanya ditandai dengan adanya kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, dapat mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2009).

Dari beberapa pendapat tentang definisi kemandirian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwasannya: kemandirian remaja diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seorang remaja untuk mengendalikan dan mengatur pikiran serta tidakannya, mampu

mengambil keputusan, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan, bertanggungjawab, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

2. Tugas-tugas perkembangan Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan pada seorang remaja menurut Havighurst (1972) meliputi:

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria ataupun wanita
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan dewasa lainnya
- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
- f. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan (karier)
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara
- i. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
- j. Memperoleh seperangkat nilai dan sitem etika sebagai petunjuk dalam bertingkah laku
- k. Beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa

Tugas-tugas perkembangan di atas merupakan tugas-tugas yang seharusnya bisa dicapai oleh seorang remaja. Pencapaian tugas-tugas ini dapat juga bisa dipengaruhi oleh tugas-tugas perkembangan di masa sebelumnya, dan akan berpengaruh ke tugas-tugas perkembangan di

masa selanjutnya. Adanya pencapaian tugas-tugas ini salah satunya dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan keluarga terutama orang tua.

3. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg (1999) menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional yaitu berupa tidak bergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang lain.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni aspek kemandirian dengan adanya suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggungjawab. Kemandirian remaja dalam aspek tingkah laku yaitu berupa mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan, memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain, serta bertanggungjawab atas keputusan yang diambalnya.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian remaja dalam aspek nilai ini berupa mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan

yang akan terjadi saat mengambil keputusan dan mampu mengevaluasi nilai yang diterima dari orang lain.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya aspek-aspek kemandirian pada remaja terdapat tiga aspek yaitu, kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku (behavioral), serta kemandirian nilai.

4. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Desmita (2009) menyatakan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

- a. Suatu kondisi di mana seorang individu memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

Dari ciri-ciri kemandirian diatas dapat disimpulkan bahwasannya seorang remaja dikatakan sudah mandiri apabila remaja tersebut mempunyai keinginan untuk lepas dari kergantungan dengan orang lain, mampu mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkannya, serta mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.

5. Proses Perkembangan Kemandirian

Kemandirian pada diri seorang individu dapat berkembang dengan baik bilamana diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan

yang dilakukan yang dikerjakan secara perlahan dan terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, yang dimana tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan seorang individu.

Mengingat banyaknya dampak positif kemandirian bagi perkembangan seorang individu, maka kemandirian sebaiknya diajarkan sedari dini pada seorang individu yang di mana disesuaikan dengan kemampuannya. Pada usia remaja seorang individu diberikan pelatihan kemandirian dengan membebaskan dalam mengutarakan pendapat, membebaskan dalam mengatur *daily activity*, bebas dalam memilih pertemanan (Fatimah, 2010). Dengan demikian semua pelatihan tersebut harus di bawah bimbingan orang tua untuk memastikan terlaksana dengan baik atau tidaknya, dengan adanya penambahan usia diharapkan bertambah pula sikap kemandirian pada diri remaja, sehingga nantinya mampu untuk mengambil keputusan sendiri, memiliki kepercayaan diri, serta tidak ketergantungan dengan orang lain.

6. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut, seorang remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, menentukan suatu keputusan, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya. Dengan demikian, nantinya seorang remaja perlahan-

lahan akan melepaskan dirinya dari ketergantungan kepada orang lain baik orang tua atau dewasa lainnya. Pendapat ini diperkuat oleh para ahli perkembangan yang menyatakan, “Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai keinginannya” (Fatimah, 2010).

Dalam pencarian jati diri, seorang remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Pendapat ini dikemukakan oleh Erikson (1964) yang menamakan proses tersebut sebagai “proses pencarian identitas ego”. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, di samping ingin mengetahui tentang dirinya sendiri.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Ali dan Asrori (2012) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian meliputi:

a. Keturunan Orang Tua

Faktor keturunan orang tua lebih menekankan pada faktor biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom. Oleh karena itu, faktor genetik cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seorang individu.

Anak yang terlahir dari fisiologis dan psikologis orang tua yang sehat maka lebih besar kemungkinan anak memiliki keadaan yang sama. Untuk aspek psikis yang di turunkan dari orang tua ke anaknya meliputi; intelegensi, bakat, kemampuan, minat serta kepribadian.

Faktor keturunan orang tua berpengaruh pada kemandirian remaja karena bilamana seorang individu memiliki intelegensi, bakat, kemampuan, minat dan kepribadian yang baik maka seorang individu tersebut jika memiliki masalah atau kesulitan maka idividu tersebut dapat menyelesaikannya sendiri dari intelegensi, bakat, serta kemampuan yang dimilikinya.

b. Pola Asuh Orang Tua

Tumbuhnya karakteristik yang mandiri seorang individu memerlukan adanya kesempatan, dukungan serta dorongan baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian merupakan sikap yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Salah satu hal yang dapat membentuk kepribadian dalam keluarga adalah melalui pola asuh, dengan adanya pola asuh yang tepat maka dapat membentuk kepribadian anak yang memiliki sikap mandiri.

Adanya respon dari orang tua maupun lingkungan sekitar merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi individu atas setiap apa yang dilakukakannya, karena hal ini membentuk kepercayaan diri

pada seorang individu, dengan munculnya kepercayaan diri dapat memunculkan sikap yang mandiri.

Faktor pola asuh orang tua berpengaruh pada kemandirian remaja karena bilamana seorang individu diasuh dengan pola asuh yang tepat maka kemandirian akan lebih terbentuk. Misalnya dengan adanya dukungan dari orang tua ketika seorang remaja akan mengerjakan sesuatu maka remaja akan lebih merasa percaya diri karena mendapatkan *support*. Sebaliknya, jika seorang individu tidak mendapat dukungan yang baik dari orang tua maka individu tersebut cenderung tidak bisa atau tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian pada seorang individu. Dari berbagai macam kegiatan yang dilakkan di sekolah, akan berpengaruh pada terciptanya kemandirian, misalnya ketika bermain dengan teman, saat diberikan tugas rumah, maupun dalam ekstrakurikuler.

Sistem pendidikan di sekolah mempengaruhi pembentukan kemandirian seorang individu, misalnya jika di sekolah individu mendapat pembiasaan dari guru untuk mengerjakan tugas sesuatu yang diperintah oleh guru, seperti tugas rumah, adanya ekstrakurikuler, atau sekedar mengerjakan soal dipapan tulis. Dalam hal lain misalnya penanaman demokrasi seperti mengeluarkan

pendapat, belajar mendengarkan orang lain, dan pemilihan ketua osis. Dengan adanya pembiasaan pelatihan kemandirian di sekolah maka akan berdampak pada terbentuknya kemandirian pada individu.

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Kehidupan dalam masyarakat memiliki peran dalam membentuk kemandirian, dengan adanya lingkungan yang positif maka akan memudahkan terbentuknya kemandirian pada seorang individu.

Sistem kehidupan di masyarakat mempengaruhi kemandirian seorang individu karena jika di masyarakat mempunyai kegiatan-kegiatan yang mendukung seorang individu untuk terjun dan dilibatkan di dalamnya maka akan membentuk seorang individu yang mandiri. Misalnya dengan adanya pembentukan karang taruna, remaja masjid, atau kegiatan lainnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian diatas, dapat kita ketahui bahwasannya keturunan orang tua, pola asuh, sistem pendidikan, maupun lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian pada seorang individu, namun yang perlu kita perhatikan adalah faktor pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, karena keluarga merupakan pendidik pertama dan utama sebelum seorang individu terjun ke dunia sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan pola pengasuhan tepat yang diterapkan oleh

keluarga akan membentuk karakteristik seorang remaja, terutama dalam hal kemandiriannya.

C. Kajian Pustaka

No	Peneliti, Tahun, Judul	Metode	Hasil
1	(Arini, 2018) Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat dan Prestasi Anak	Metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam	Pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek cenderung bersifat permisif dan pola asuh permisif dengan otoriter Hasilnya membentuk anak yang suka berbohng dan pemalas sebab tidak adanya sanksi. Dalam prestasi akademis anak cenderung tidak mendapat peringkat di sekolah dan dalam lingkungan non-akademis anak cenderung pasif.
2	(Eriyanti dkk., 2019) Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro	Metode deskriptif kualitatif	Dampak pola asuh grandparenting terhadap perkembangan karakter anak yakni terbentuknya sebagian kecil anak yang cenderung lebih manja, susah diberitahu, keras kepala, dan segala permintaannya cenderung harus di turuti. Sebagian lainnya terbentuk anak yang mandiri bertanggung jawab, dan disiplin. Pengasuhan grandparenting lebih bersifat permisif
3	(Nurannisa, Hasanah, & Tarma, 2017)	Metode survei dan teknik	Hasil penelitian menunjukkan

	Pengaruh Terhadap Emosi Keluarga Gekbrong Barat	Granparenting Perkembangan Remaja Pada Tki Di Kecamatan Cianjur-Jawa Barat	pengumpulan data dengan kuisisioner	pengasuhan kakek nenek memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi remaja
4	(Fono, Fridani, & Meilani, 2019)	Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti	Metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam	Bentuk pengasuhan yang diberikan bersifat fleksibel yang tidak lepas dari budaya lokal tempat menempatnya keluarga. Adapaun bentuk pengasuhan yang diberikan bersifat otoritatif dan demokratis, sehingga membentuk kemandirian dan kedisiplinan yang cukup baik.
5	(Sunarty, 2016)	Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak	Metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan angket	Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang positif mampu meningkatkan kemandirian yang tinggi pada anak, sementara pola asuh yang negatif dimana orang tua selalu melayani anak berakibat menghambat kemandirian anak
6	(Fauziah, Kusumawardani, & Maryani, 2018)	Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun	Metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan kuisisioner	Terdapat perbedaan kemandirian anak antara pengasuhan orangtua dengan kakek-nenek yaitu tingkat kemandirian anak lebih tinggi dalam pengasuhan orang tua dibandingkan dengan pengasuhan kakek-nenek
7	(Putri & Izzati, 2020)		Metode kualitatif dan teknik pengumpulan	Anak dengan pengasuhan grandparent cenderung

	Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparent	data dengan wawancara mendalam	tidak mandiri karena pola asuh yang digunakan grandparent kurang tepat yaitu dengan pengasuhan permisif sehingga menghasilkan perilaku anak yang cenderung manja dan keras kepala.
8	(Hasanah, 2009) Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di UPT SMPN 1 Pasongsongan Sumenep	Metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan angket	Hasil penelitian menunjukkan penerapan pola asuh demokratis membentuk remaja yang mandiri, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif membentuk kemandirian remaja yang cenderung lebih rendah
9	(Indrayati, 2019) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Remaja	Metode kuantitatif dan teknik pengambilan sampel dengan <i>Stratified Random Sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua adalah pola asuh <i>authoritative</i> dimana hal ini terdapat hubungan positif antara pola asuh dengan kemandirian remaja
10	(Sari, 2018) Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Aisyah 1 Labuhanratubandar Lampung)	Metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam	Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua pola pengasuhan yang diterapkan yaitu demokratis dan otoriter. Pola pengasuhan demokratis membentuk kemandirian yang tinggi pada anak, hal ini berbeda dengan pola asuh otoriter yang dimana membentuk kepribadian anak yang kurang mandiri
11	(Santosa & Marheni, 2013)	Metode kuantitatif dan	Hasil penelitian menunjukkan

Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar	teknik pengambilan sampel dengan <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i>	penerapan pola asuh otoritatif membepertuk kemandirian yang paing tinggi dibandingkan dengan tipe pola asuh otoriter, permisif, maupun campuran
12. (Purwati, 2020) Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak	Metode kualitatif dan teknik pengampilan data dengan observasi, pembagian angket, dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya anak dengan pola asuh otoriter menghasilkan anak yang cenderung pendiam, dan tidak percaya diri. Anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang sangat baik, dan anak dengan pola asuh permisif memiliki kemandirian yang buruk.
13. (Handayani, 2021) Pola Asuh Grandparenting dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di Rt/07 Rw/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)	Metode kualitatif dan teknik pengampilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dan 3 keluarga menerapkan pola asuh permisif. Untuk kepribadian, 3 anak mempunyai kepribadian sanguin, 1 anak kepribadian flegmatik, 2 anak kepribadian kolerik, dan 1 anak kepribadian aresif.
14. (Arumsari, 2020) Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	Metode deskriptif dan teknik pengambilan data dengan wawancara	Hasil penelitian menunjukkan pola asuh permisif membentuk anak yang cenderung keras kepala, pola asuh otoriter membentuk anak yang tidak

			mandiri, serta pola asuh demokratis membentuk anak mandiri.
15.	(Nurprikhatin, 2019) Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tk Di Kec. Petarukan, Kab. Pematang	Metode kuantitatif dan teknik pengambilan data menggunakan angket	Hasil penelitian menunjukkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mengasiljan anak dengan kemandirian tinggi. Kemandirian pada orang tua otoriter termasuk sedang dan orang tua permisif kemandiriannya rendah
16.	(Restiani, Saparahayuningsih, & Ardina, 2017) Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT BINA IMAN Kabupaten Bengkulu Utara	Metode kuantitatif dan teknik pengambilan data menggunakan angket	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian anak dengan korelasi <i>product moment</i> sebesar 0,87
17.	(Irsani, 2021) Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di Desa Mendahara Ilir, Kec. Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Metode kualitatif dan teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Hasil penelitian menemukan dampak pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak yaitu beberapa anak telah kehilangan rasa percaya terhadap orang tua, dan anak menjadi penakut

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

Beberapa persamaan penelitian diatas mengungkapkan mengenai jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter mandiri pada anak yang diasuhnya, dimana dengan penerapan jenis pola asuh yang tepat maka dapat membentuk sikap mandiri pada anak, pun sebaliknya penerapan jenis pola asuh yang kurang tepat cenderung membentuk sikap anak yang kurang mandiri. Namun terdapat perbedaan

mengenai subjek, *setting* lokasi, serta analisis data yang digunakan. Karena menyesuaikan pada fokus penelitian yang akan digunakan.

Ada beberapa perbedaan dengan penelitian ini karena penelitian ini membahas dan memfokuskan mengenai kemandirian remaja yang diasuh oleh kakek-nenek. Dengan berfokus pada subjek yang diambil merupakan remaja yang diasuh oleh kakek-nenek di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo, rentang usia remaja yang diambil menjadi informan penelitian adalah antara usia 13-18 tahun yang mengacu pada teori Hurlock. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis datanya menggunakan teori Robert K. Yin yang nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan mengenai deskripsi kemandirian remaja yang diasuh oleh kakek-nenek di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo.

D. Kerangka Berpikir

Fatimah (2010) menyatakan bahwa kemandirian pada seorang anak berawal dari sebuah keluarga dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, bagaimana cara pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak begitu pula sikap anak yang akan terbentuk. Saat peran pengasuhan orang tua digantikan seharusnya tidak mengurangi fungsinya dalam mendidik anak. Dalam mengasuh anak pengasuh baik orang tua maupun kakek-nenek layaknya memberikan perhatian, aturan, melatih kedisiplinan memberikan *reward* dan *punishment*, serta memberikan tanggapan terhadap keinginan

anaknyanya, semua hal tersebut menjadi pembelajaran yang akan membentuk pola baik bagi anak kedepannya.

Pola bimbingan atau pengasuhan kakek-nenek dalam keluarga berarti kebiasaan kakek-nenek dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Adapaun macam-macam pola asuh meliputi pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh mengabaikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh meliputi pendidikan, lingkungan, serta budaya. Bentuk-bentuk pola asuh sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak kedepannya. Salah satu aspek kepribadian pada anak yang berperan penting dalam masa perkembangan adalah kemandirian.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek-nenek akan berpengaruh terhadap terbentuknya kemandirian pada seorang remaja. Pengasuhan dengan gaya demokratis yang di mana orang tua melakukan komunikasi yang baik berdampak pada aspek emosional remaja yang mampu mengontrol emosinya, orang tua yang memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyatakan pendapat membentuk aspek behaviora remaja dengan mampu mengambil sebuah keputusan, serta orang tua yang memberikan ruang kebebasan disertai dengan pengawasan membentuk aspek nilai remaja yang mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambilnya.

Hal diatas akan berbeda pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, di mana jika orang tua mencoba membentuk dan mengontrol remaja

maka akan berdampak pada aspek emosional remaja yang cenderung kurang mampu mengontrol emosinya, orang tua yang membatasi tindakan remaja berpengaruh pada aspek behaviora remaja yang kurang mampu dalam mengambil keputusan, serta orang tua yang kurang mampu berkomunikasi baik dengan remaja membentuk aspek nilai remaja yang cenderung kurang mampu dalam mengevaluasi nilai yang diterimanya dari orang lain.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif di mana memberikan kedisiplinan yang rendah berdampak pada kemampuan emosiona remaja yang tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, orang tua yang cenderung memanjakan remaa membentuk aspek behaviora remaja yang tidak bertanggungjawab atas sesuatu yang telah dipilihnya, orang tua yang selalu mengikuti kemauan remaja membentuk aspek nilai remaja yang tidak mampu melaukakan pertimbangan keputusan serta evaluasi nilai yang diterima oleh dirinya. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh mengabaikan dengan tidak mau tahu kebutuhan remaja membentuk remaja yang anti sosial, serta kurang mampu bertanggungjawab.

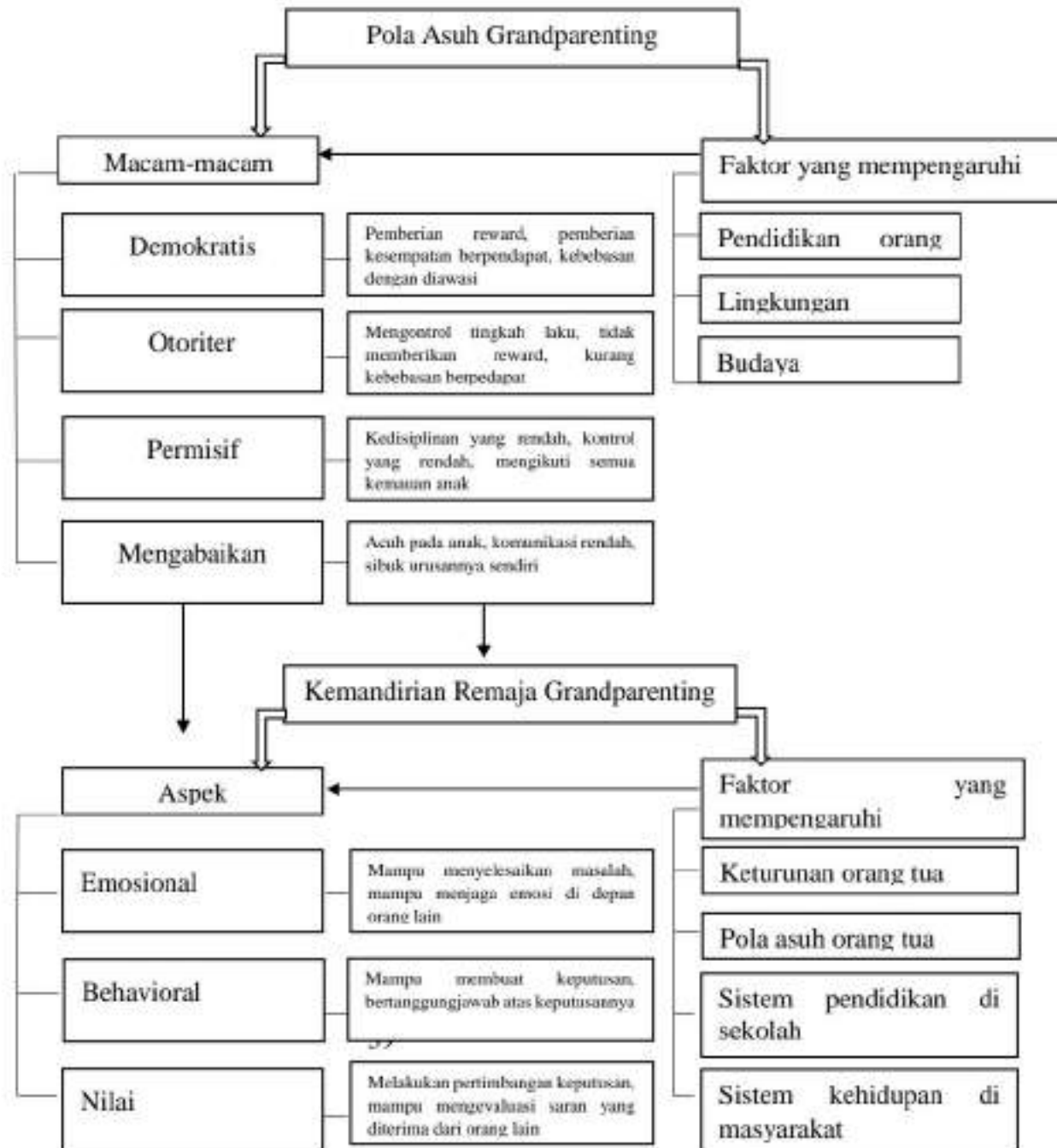
Kemandirian diartikan sebagai suatu kemampuan seorang individu untuk mengendalikan dan mengatur pikiran serta tidakannya, mampu mengambil keputusan, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan, bertanggungjawab, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Kemandirian remaja meliputi tiga aspek yaitu emosional, behavioral, dan nilai. Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orang tua. Dalam penelitian ini remaja yang

mendapat pola asuh demokrasi berdampak pada aspek kemandirian emosioanal yaitu ditunjukkan dengan menghadapi permasalahan yang dihadapinya serta bisa mengontrol regulasi emosi yaitu dengan bercerita ke nenek atau kakek saat tidak menemukan solusi pemecah masalah.

Dalam penelitian ini juga terdapat kesinambungan pola asuh demokrasi juga berpengaruh pada aspek kemandirian behavioral yaitu sang cucu lebih paham tentang mengambil keputusan karena mendapat kesempatan yang diberikan nenek kakek untuk belajar mandiri bertanggung jawab, akan tetapi saat merasa kesulitan sang cucu dibantu oleh kakek atau nenek.

Remaja dengan kemandirian yang rendah, akan memiliki sifat dan perilaku anatar lain: manja, kurang bisa mengambil keputusan sendiri, belum mampu menyelesaikan masalahnya, kurang mampu menjaga emosi, serta kurang mampu bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya (Fatimah, 2010). Dalam mendidik anak kakek-nenek menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seorang remaja.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2020 – Januari 2022.

2. Tempat penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Kaligondang, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa ini karena pengalihan pengasuhan dari orang tua ke kakek-nenek dianggap sebagai suatu hal yang biasa, tidak ada lagi tabu bahkan bisa dibilang sebagai budaya.

Di Desa Kaligondang terdapat remaja yang belum mampu untuk mandiri, di mana ia masih ketergantungan dengan orang lain, sikap yang malas, kurang bertanggungjawab dan cenderung belum mampu mengontrol emosi.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Gunawan (2017) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Menurut Bodgan & Taylor dalam

Gunawan (2017) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh).

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan secara unik untuk fenomena individu individual, organisasi, sosial, dan politik. Peneliti akan mendeskripsikan mengenai kemandirian remaja dengan pola asuh *grandparenting* di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan narasumber yang merujuk pada seseorang yang terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang diangkat (Sugiyono, 2015). Teknik sampel yang ditentukan pada sumber data primer ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasarkan kebutuhan dari peneliti untuk mendapatkan suatu data atau informasi yang sesuai. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang diasuh dan kakek-nenek yang memerankan pola asuh *grandparenting*.

Adapun kriteria informan yang diambil adalah:

1. Keluarga yang tinggal di desa Kaligondang dan menerapkan pengasuhan *grandparenting*.
2. Remaja yang diberikan atau dikenai pengasuhan *granparenting* dengan usia 13-18 tahun.
3. Kakek-nenek dengan tingkat pendidikan tidak tamat sekolah, SD, dan SMP.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini nantinya pewawancara akan mendapat jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan kepada terwawancara (Moleong, 2013).

Adapun teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) merupakan wawancara yang masuk dalam kategori *in-dept interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih

bebas. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dengan adanya wawancara ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai gambaran pola asuh *grandparenting* terhadap kemandirian remaja di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo. Panduan/guide interview terlampir.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2015) observasi merupakan suatu kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek yang akan diteliti. Apabila ditinjau dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipan dan non-partisipan. Adapun dalam penelitian ini observasi yang dipilih peneliti adalah dengan menggunakan metode observasi non-partisipan, merupakan pengamatan yang dilakukan penulis dengan mengambil jarak atau menjauhkan diri dari keterlibatan peneliti dalam aktivitas subjek yang diamati. Sehingga peneliti tidak ikut secara langsung dalam proses pelaksanaan pengasuhan kakek-nenek terkait kemandirian remaja.

Dengan adanya metode observasi, digunakan oleh peneliti guna memperoleh informasi dari responden dan narasumbernya

kakek-nenek dan remaja. Sehingga diharapkan peneliti dapat mengamati pola asuh yang digunakan *grandparenting* terhadap kemandirian remaja di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo. Alat pengumpul data observasi menggunakan panduan observasi (terlampir).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, maupun gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat data pada penelitian.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data serta mengecek keabsahannya. Peneliti mengecek keabsahan data dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2013). Data lain ataupun pengamatan lain digunakan untuk pengecek atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Manfaat data lain itu untuk membantu mengurangi kesalahan dalam mengumpulkan data.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Gunawan, 2017) :

1. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan melalui berbagai sumber untuk memperoleh data. Hal ini dilakukan dengan mengecek informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.
2. Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Moeleong (2013) mengungkapkan kegiatan menganalisa data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Dengan adanya analisis data akan mampu meyelesaikan masalah penelitian. Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik dengan menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, mengkategorisasikan, pemeriksaan keabsahan data serta penafsiran data.

Sedangkan pengertian analisis data dalam : merupakan upaya yang dilakukan dengan jaan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat di kelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Adapun teknik analisis datayang digunakan dalam analisis selama di lapangan menggunakan model (K.Yin, 2013). Analisis data dijelaskan terdapat 3 teknik analisis data, diantaranya adalah perjudohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi), dan analisis deret waktu.

a. Perjodohan Pola

Perjodohan pola adalah membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola terdapat persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas interna studi kasus yang bersangkutan.

Peneliti membandingkan pola yang diprediksikan dengan pola empiri atau hasil dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjelasan dari data tersebut diuraikan dalam eksplanasi data.

b. Pembuatan Penjelasan

Strategi analisis yang kedua adalah pembuatan penjelasan atau pembuatan eksplanasi dapat menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, yang kemudian diuji, proporsi-proporsi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut diteliti sekali lagi dari perspektif baru, dalam bentuk perulangan ini.

Peneliti melakukan eksplanasi pada perjodohan pola agar data yang didapatkan lebih spesifik dan dapat disimpulkan.

c. Deret Waktu

Strategi analisis yang ketiga adalah deret waktu yang dimungkinkan hanya ada satu variabel dependen atau independen. Dalam hal ini, bila dalam jumlah besar butir data relevan dan tersedia, uji-uji statistik bahkan bisa digunakan untuk menganalisis data yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan cara membandingkan anantara informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, sehingga diperoleh data yang valid. Dengan demikian, peneliti menggunakan dua langkah yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi yang kemudian melakukan perjodohan pola agar mendapatkan eksplanasi pada data yang diteliti. Peneliti melakukan dua eksplanasi pada perjodohan pola dan analisis deret waktu yang kemudian dibandingkan dengan data yang telah didapatkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Proses Penelitian

1. Profil Desa Kaligondang

Desa Kaligondang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pituruh, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Desa Kaligondang terletak sekitar 57 Km sebelah utara kecamatan Pituruh, dengan luas wilayah sekitar 16.400 Ha yang terdiri pemukiman, hutan, serta pegunungan. Masyarakat di desa ini memeluk agama islam dalam menjalankan agama dan kepercayaannya, desa kaligondang mempunyai sarana peribadatan yaitu masjid sejumlah 3 bangunan. Desa Kaligondang, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo berbatasan langsung dengan empat desa disekitarnya yaitu:

- a. Sebelah utara : Desa Wadaslintang
- b. Sebelah selatan : Desa Kaligintung
- c. Sebelah barat : Desa Somogede
- d. Sebelah timur : Desa Wonosido

Mata pencaharian warga di desa ini sebagian besar adalah menjadi petani, kemudian pedagang, buruh, swasta, tukang, serta guru. Jumlah keseluruhan penduduk di Desa Kaligondang berjumlah 245 KK dngan jumlah penduduk sebanyak 980 yang terdiri dari 480 jiwa laki-laki dan 500 jiwa perempuan. Di Desa Kaligondang terdapat 27 KK yang

menitipkan anak dengan kakek-neneknya yang lebih dominan dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi maupun karena faktor perceraian. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sarana Prasarana di Desa Kaligondang

No	Sarana Prasaran	Jumlah
1.	Masjid	3 unit
2.	Sekolah Dasar	1 unit
3.	Pendidikan Anak Usia Dini	1 unit

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kaligondang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	S1/Diploma	7
2.	SMA	115
3.	SMP	223
4.	SD	572
5.	Putus Sekolah	31
6.	Buta Hhuruf	32

Tabel 4.3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Kaligondang

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	543
2.	Swasta	32
3.	Pedagang	25
4.	Buruh	25

5.	Tukang	15
6.	Guru	7
7.	Pensiunan	1

Tabel 4.4
Kependudukan Desa Kaligondang

No	Kelompok	Jumlah
1.	Jumlah KK	245
2.	Jumlah Penduduk	980
3.	Jumlah Penduduk Laki-laki	480
4.	Jumlah Penduduk Perempuan	500

Tabel 4.5
Kepercayaan Penduduk Desa Kaigondang

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	100 %

Tabel 4.6
Faktor Pengalihan Pengasuhan

No	Faktor	Jumlah
1.	Ekonomi	24
2.	Perceraian	3

2. Proses dan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti, sebelum melakukan penelitian melakukan studi pendahuluan (*Preliminary Research*) guna memastikan ada tidaknya masalah di lokasi penelitian. Studi pendahuluan ini dilakukan tanggal 3 Desember 2020 melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada

2 keluarga yang menerapkan pola asuh *grandparenting*. Adapun observasi dilakukan melalui pengamatan peneliti terhadap kondisi keluarga, termasuk kehidupan remaja yang diasuh.

Setelah mendapatkan data awal melalui studi pendahuluan, selanjutnya peneliti mempersiapkan proses selanjutnya berupa mempersiapkan alat pengumpul data penelitian. Alat pengumpul data penelitian yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas alat pengumpul data ini dilakukan melalui diskusi rekan sejawat dan pembimbing.

Selanjutnya, peneliti menentukan subjek (informan) penelitian yang dipilih secara *purposive sampling* atau berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria informan terdapat 4 keluarga yang akan menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu keluarga TH, S, SM, dan U. Penggunaan inisial ini dilakukan untuk menjaga privasi informan atas informasi yang diperoleh. Tabel informan penelitian dapat dilihat pada table 4.7 berikut!

Tabel 4.7 Informan dalam Penelitian

Informan Kakek-nenek	Informan Remaja
Kakek TH; 68 tahun Nenek T; 68 tahun	Remaja P; 16 tahun
Kakek S; 67 tahun Nenek T; 62 tahun	Remaja H; 17 tahun
Kakek SM; 70 tahun Nenek SP; 65 tahun	Remaja D; 17 tahun

Kakek -; Nenek U; 70 tahun	Remaja E; 18 tahun
-------------------------------	--------------------

Penjelasan masing-masing informan sebagai berikut:

a. Keluarga TH dan T

TH adalah informan yang berusia 68 tahun. TH adalah suami dari T yang berusia 68 tahun. TH dan dan T adalah pasangan yang sehari-hari bekerja sebagai petani. Pasangan TH dan dan T memiliki anak 3 orang. Ketiga anaknya merantau semua. Cucu yang dimiliki pasangan TH dan T berjumlah 9 cucu dan 3 buyut.

Saat ini pasangan TH dan dan T hidup bersama cucunya yang bernama P yang berusia 16 tahun. P hidup bersama kakek dan neneknya sebab orang tuanya merantau ke luar kota. P dititipkan pengasuhannya sejak berusia 9 tahun.

Pasangan TH dan T menyebut bahwa mengasuh P merupakan hal yang membuatnya bahagia sekaligus ada sedihnya. Bahagia dikarenakan dapat "momong" cucu dan menurut penuturan TH dan T rumahnya menjadi ramai kembali sejak cucunya ikut tinggal bersama beliau, dan sedih saat cucunya nakal atau ngeyel.

Menurut P saat ditinggal orang tuanya untuk ikut bersama simbah P merasa senang, dikarenakan sudah banyak teman disini daripada harus ikut ke Kalimantan. Meskipun ada rasa sedih akan tetapi lebih banyak senangnya, dikarenakan tidak perlu beradaptasi dengan teman baru. (Observasi, 25 November 2021)

b. Keluarga S dan T

S adalah informan yang berusia 67 tahun. S adalah suami dari T yang berusia 62 tahun. S dan T adalah pasangan yang sehari-hari bekerja sebagai petani. Pasangan S dan T memiliki anak 3 orang. Kedua anaknya merantau, sementara satunya tinggal tak jauh dari rumahnya. Cucu yang dimiliki pasangan S dan T berjumlah 7 cucu dan belum memiliki buyut.

Saat ini pasangan S dan T hidup bersama cucunya yang bernama H yang berusia 17 tahun. H adalah remaja putra saat ini berusia 17 tahun dan sedang menempuh pendidikan di SMK Ma'arif di Kebumen. H hidup bersama kakek dan neneknya sebab orang tuanya merantau ke luar kota. H dititipkan pengasuhannya sejak berusia 6 tahun.

Pasangan S dan T menyebut bahwa mengasuh H merupakan hal yang menyenangkan. Dikarenakan dapat "nyanding" cucu dan menurut penuturan S dan T cucunya merupakan anak yang tidak neko-neko sehingga sama sekali tidak menjadi beban bagi dirinya.

Menurut H tinggal bersama kakek-nenek memang pilihannya sedari awal, dikarenakan tidak mau bersekolah di Kalimantan dan katanya takut tidak betah karena harus tinggal dilingkungan baru yang sangat berbeda dengan di Jawa. Perasaan saat ditinggal pertama kalinya H merasa sedih karena harus berpisah dengan orang tuanya, akan tetapi lama-kelamaan menjadi terbiasa. (Observasi, 25 November 2021)

c. Keluarga SM dan SP

SM adalah informan yang berusia 70 tahun. SM adalah suami dari SP yang berusia 65 tahun. SM dan dan SP adalah pasangan yang sehari-hari bekerja sebagai petani. Pasangan SM dan dan SP memiliki anak 4 orang. 3 merantau sementara yang 1 tinggal satu desa dengannya. Cucu yang dimiliki pasangan SM dan SP berjumlah 8 cucu dan belum memiliki buyut.

Saat ini pasangan SM dan dan SP hidup bersama cucunya yang bernama D yang berusia 17 tahun. P adalah remaja putri saat ini berusia 17 tahun dan sedang menempuh pendidikan di salah satu SMA di Purworejo. D hidup bersama kakek dan neneknya sebab orang tuanya bercerai. P dititipkan pengasuhannya sejak berusia 8 tahun.

Pasangan SM dan SP menyebut bahwa mengasuh D merupakan hal yang pada awalnya membuatnya menyesal, menyesal karena anaknya harus bercerai dan juga sedih melihat kondisi cucu harus berpisah dengan orang tuanya. Akan tetapi lambat laun merasa senang dititipi cucu

Menurut D saat mengetahui dirinya harus tinggal dengan kakek-nenek awalnya merasa sedih karena tidak lagi tinggal dengan orang tuanya. Akan tetapi semakin kesini semakin merasakan senang dan lebih tenang. (Observasi, 26 November 2021)

d. Keluarga U

U adalah informan yang berusia 70 tahun. Pekerjaan sehari-hari U adalah sebagai petani. U memiliki 7 anak orang. Kelimanya merantau dan yang 2 tinggal satu desa dengannya. Cucu yang dimiliki U berjumlah 13 cucu dan 4 buyut.

Saat ini U hidup bersama cucunya yang bernama E yang berusia 18 tahun. E adalah remaja putra saat ini berusia 18 tahun dan sedang menempuh pendidikan di salah satu SMK di Purworejo. D hidup bersama kakek dan neneknya sebab orang tuanya merantau ke luar kota. P dititipkan pengasuhannya sejak berusia 13 tahun.

Informan U menyebut bahwa mengasuh D merupakan hal yang membuatnya bahagia. Dikarenakan mempunyai teman di rumah. Informan U juga menyampaikan bahwa cucunya lebih “abot” daripada anaknya sendiri.

Menurut D saat harus tinggal bersama simbahnya merasa senang, dikarenakan bebas bisa melakukan apa yang dia mau, dan juga karena simbahnya tidak pernah marah maupun memberinya larangan. (Observasi, 26 November 2021)

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Pola Asuh Grandparenting (Kakek-Nenek)

Pola asuh berkaitan dengan suatu usaha atau sistem yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh, membina, dan membimbing anak

sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada anak-anaknya. Gambaran pola asuh masing-masing informan sebagai berikut.

a. Informan simbah TH dan T

TH dan T dalam menjalankan pengasuhan kepada cucunya P (16 tahun) dilakukan dengan cara memberikan kebebasan memilih. Namun tetap memberikan pengawasan serta arahan. Menurut HT-T kebebasan sikap yang diberikan harus benar dan jika dianggap salah akan dibatasi atau dilarang.

"Iya saya bebaskan dia, tapi dengan catatan apa yang dilakukannya itu benar, kalau misalnya tidak benar ya tetap saya batasi atau saya larang." (W1. T; 77-79)

Apa yang disampaikan T juga didukung oleh P. Menurut P simbah memberikan kebebasan dalam memilih teman: *"Tidak. Terserah saya. Kata simbah asal teman-teman saya baik maka saya boleh berteman mbak"* (W1. P; 53-54)

Tidak hanya itu saja TH-T juga menceritakan bahwasannya beliau juga memberikan kesempatan terhadap cucunya untuk menyampaikan atau mengutarakan pendapat, bahkan simbah akan mendukung pendapat cucu bilamana pendapat cucu dirasa lebih baik daripada pendapat simbah, dan bila kurang benar akan diberikan pengarahan:

"Justru kalau pendapat dia benar ya saya dukung, ikut pendapat dia. Tapi kalau tidak benar ya saya arahkan, biar tidak kebanjur" (W1. TH; 87-90)

Pernyataan TH juga didukung oleh P, yang di mana simbahnya memberikan kesempatan kepada P untuk berpendapat saat keduanya memiliki pendapat yang berbeda: *"Kadang simbah yang ikut pendapat saya, kadang saya yang ikut pendapat simbah. Kita bicarain mana yang lebih bener"* (W1. P; 64-66)

Selain memberikan kesempatan berpendapat, informan juga tidak mengatur aktivitas keseharian yang dilakukan oleh cucu secara ketat, berikut pernyataan subjek:

"Kalau sholat tidak perlu diperintah dia sudah mengerjakannya tepat waktu. Tapi untuk selebihnya ya saaya serahkan kepada cucu saya asalkan tau waktu" (W1. T;117-121)

Hal yang disampaikan oleh T disampaikan pula oleh remaja P, yang di mana dalam kesehariannya simbah tidak terlalu mengatur aktivitas yang dilakukan oleh dirinya: *"Untuk aktivitas saya ya kadang iya diatur, kadang tidak..."*(W1. P; 85-88)

Informan TH-T menunjukkan kehadiran atas dirinya kepada cucunya dengan meluangkan waktu untuk menemani cucu, berikut pernyataan subjek:

"...Kadang kalau cucu saya lagi duduk sendiri saya hampiri buat ngobrol atau bercanda. Memang saya sempatkan" (W1. TH; 135-137)

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh remaja P dimana simbahnya sering meluangkan waktu untuk dirinya: *"Sering banget deketin saya kao lagi sendiri"* (W1. P; 96)

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dapat diketahui bahwasannya simbah TH dan T menjalankan komunikasi baik dengan cucu, memberikan kebebasan dan keterlibatan kepada cucu untuk membuat suatu keputusan maupun mengeluarkan pendapat, membantu cucu dalam menyelesaikan masalahnya, tidak membatasi aktivitas yang dilakukan oleh cucu namun disertai dengan batasan yang berlaku, serta menjaga komunikasi yang hangat dengan cucu. Maka dengan adanya data tersebut jenis pola asuh yang diterapkan oleh simbah TH-T adalah menggunakan pola asuh demokratis.

b. Informan simbah S dan T

Informan S dan T dalam menjalankan pola asuhnya kepada remaja H (17 tahun) beliau memberikan reward atas prestasi atau perilaku baik yang dilakukan oleh cucu, baik itu berupa ucapan maupun dengan memberikan suatu barang:

"Paling ucapan selamat sih mbak. Kalau hadiah ada saat waktu-waktu tertentu misalnya saat lebaran, kenaikan sekolah, kalau bisa puasa sebulan penuh" (W1. T; 45-48)

Apa yang disampaikan oleh informan S juga didukung dengan pernyataan cucu, di mana ia diberikan hadiah pada momen-momen tertentu: *"Pernah mbak. Pada saat kenaikan kelas, kalau setelah bulan puasa biasanya juga di kasih"* (W1. H; 32-33)

Tidak hanya memberikan reward, beliau juga mengajak diskusi bersama cucunya dalam menentukan suatu hal yang berkenaan dengan cucu, seperti pernyataan berikut:

"Iya saya segala sesuatunya itu berembug dengan cucu sih sih mbak, jadi biar kita sama-sama tau apa yang kita mau" (W1. T; 70-71)

Hal yang dinyatakan oleh simbah T didukung dengan pernyataan remaja H, di mana simbah simbahnya mengajak diskusi dengan dirinya: *"Iya mbak, simbah suka ngajak saya berembug dulu"* (W1. H; 52)

Dalam menjalankan pengasuhannya informan S-T memberikan kebebasan kepada cucu untuk menentukan sebuah keputusan sendiri, akan tetapi bukan berarti lepas begitu saja melainkan tetap memberikan arahan bilamana keputusan yang diambil cucu kurang tepat, seperti pernyataan yang dipaparkan oleh informan berikut:

"Sebenarnya saya bebaskan dia dalam menentukan sesuatu mbak, tapi saya tetap mengawasinya dan mengarahkannya misal apa yang jadi keputusannya kurang tepat" (W1. S; 75-78)

Hal ini juga dinyatakan oleh remaja H di mana saat pergi bersama temannya remaja tidak dilarang, tetapi juga diberikan kontrol dengan ditanya saat sudah pulang: *"Tidak. Terserah saya. Kadang paling tanya habis dari mana, ngapain gitu"* (W1. H; 60-61)

Dalam menunjukkan kasih sayangnya informan S-T sering meluangkan waktunya untuk duduk dan ngobrol berasama cucu. Ini

juga sebagai bentuk menjaga komunikasi antara simbah dengan cucu, yang terdapat pada pernyataan:

“Iya mbak sering ngobrol kita, biasanya habis maghrib kalau sudah ngaji kita sering duduk bareng, atau kalau tidak saat makan bersama” (W1. S; 119-121)

Hal ini juga diutarakan oleh remaja H yang di mana simbahnya sering mengajak dirinya duduk bersama: *“Ya saya sama simbah ngobrol saat sama-sama lagi longgar gitu...” (W1. H; 110-113)*

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dapat diketahui bahwasannya simbah S dan T dalam pengasuhannya memberikan pujian atau reward terhadap sikap baik atau prestasi yang diperoleh oleh cucu, simbah juga mengajak cucu untuk berdiskusi, membebaskan cucu membuat keputusan, serta tidak mengatur cucu dalam hal pertemanan atau kegiatan yang dilakukan oleh cucunya akan tetapi tetap memberikan kontrol. Maka dengan adanya data tersebut jenis pola asuh yang diterapkan oleh simbah S dan T adalah menggunakan pola asuh demokratis.

c. Informan simbah SM dan SP

Informan SM dan SP menceritakan dalam menjalankan pengasuhannya terhadap remaja D (17 tahun) beliau tidak memberikan reward, pujian, maupun hadiah kepada cucu, dikarenakan segala yang di butuhkan cucu sudah dicukupi:

“Tidak sih mbak, saya tidak pernah memberikan hadiah” (W1 SP; 42) “...Karena bagi saya saat dia butuh apa ya saya sediakan, saya cukupi...” (W1. SP; 143-147)

Hal ini juga di nyatakan oleh remaja D *“Seingat saya jarang sekali memberikan saya pujian, mungkin malah hampir tidak pernah....”* (W1. D; 30-31)

Saat cucu informan melakukan sebuah kesalahan maka hal yang dilakukan informan SM-SP adalah memberikan peringatan yang berupa hukuman verbal: *Saya hanya berupa ucapan”* (W1. SM; 27)

Remaja D membenarkan apa yang diungkapkan oleh simbah, di mana ketika ia melakukan kesalahan maka ha yang dilakukan simbah adalah menegur dengan nada yang keras: *“Tidak mbak. Hanya bicara nada keras aja kadang”* (W1. D; 37)

Menurut pemaparan dari informan SM-SP dalam aktivitas keseharian yang dilakukan oleh cucunya beliau ikut andil dalam menentukan kegiatan-kegiatan apa saja yang harus dilakukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan:

“Iya rutin saya atur, saya wajibkan kepada cucu saya untuk ngaji itu satu hari satu juz setah sholat maghrib. Waktunya makan ya harus makan,Itu semua harus rutin dilakukan, solanya kalau tidak di pimpin secara ketat nanti anaknya jadi cenderung malas. Jadi memang saya ketatkan....” (W1. SM; 87-96)

Hal ini didukung oleh pernyataan remaja D, dimana dalam aktivitas sehari-harinya apa yang dilakukan dirinya harus tepat waktu:

“Kayak misalnya waktunya sholat ya sholat, jadwal menggunakan Hp, waktunya makan ya harus makan meskipun itu belum lapar biar dibiasakan makan tepat waktu. Harus disiplin kata simbah” (Transkrip 1.3.1 baris 85-89)

Selain mendisiplinkan cucu dalam kegiatan kesehariannya beliau juga memastikan bahwasannya aturan-aturan yang telah dibuat informan harus dikerjakan dengan baik oleh cucu, selain itu juga harus ada penegasan yang perlu dilakukan sebagaimana informan ungkapkan dalam pernyataan berikut:

"Soalnya kalau tidak langsung di kerjakan saya marahi hehehe. Kita harus keras mbak dalam membuat aturan" (W1. SM; baris 113-115)

Hal diatas didukung dengan pernyataan remaja D, yang bilaman dirinya diberikan perintah maka akan langsung dikerjakan, sebab jika tidak maka akan di marahi oleh simbah:

"...saya langsung meletakkan Hp saya dan langsung saya kerjakan. Soalnya kalau tidak begitu nanti saya di marahi simbah mbak" (W1. D; 198-200)

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dapat diketahui bahwasannya simbah SM dan SP dalam pengasuhannya kurang memberikan ruang kebebasan pada cucu hal ini dilakukan karena simbah SM dan SP menginginkan cucunya menjadi anak yang berperilaku mandiri agar mampu mendisiplinkan diri dan mampu mengatur atas dirinya sendiri pada saat telah dewasa nanti, simbah SM dan SP. Informan SM-SP cenderung lebih ke pola pengasuhan otoriter dalam mengasuh cucu, dimana kurang memberikan *reward* pada cucu dan cenderung lebih di kerasi dan disiplin dalam mengasuh.

d. Informan simbah U

Informan U melakukan pengasuhannya terhadap remaja E (18 tahun) beliau berusaha selalu menuruti keinginan yang diminta oleh cucunya. Berikut penuturannya:

"Iya, sebisa mungkin saya turuti terus mbak. Tapi kalau misal pengennya barang dan mahal ya orang tuanya yang menuruti, saya tidak sanggup. Minta isi pulsa itu hampir tiap hari. Mau main ke mana ya saya tidak melarang" (W.1 U; 34-38)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh remaja E, di mana jika dirinya mempunyai suatu keinginan maka akan diperbolehkan oleh simbahnya: *"Simbah kalau saya mau apa biasanya langsung dibolehkan mbak"*(W.1 E; 20-21)

Dalam pengasuhannya sebagai bentuk rasa kasihnya informan U tidak sering melakukan peneguran terhadap apa yang dilakukan oleh cucu, sebab saat menegur setelahnya informan akan merasa tidak tega. Sebagaimana yang dinyatakan informan berikut:

"Ya kadang saya tegur. Tapi setelah menegur saya suka kasihan gitu mbak, kayak tidak tega. Karena ya itu tadi cucu rasanya lebih berat dibandingkan anak, jadi ya saya biarkan saja" (W1. U; 41-44)

Penyataan simbah didukung juga pernyataan cucu, yang dimana saat dirinya melakkan kesalahan simbah cenderung membiarkan: *"Kadang menasehati, tapi lebih sering membiarkan mbak"* (W1. E; 24-25)

Dalam pengambilan keputusan informan U cenderung mengikuti apa yang menjadi keputusan cucunya: *"Tapi saya kalau*

mau ambil keputusan justru lebih sering ikut apa yang cucu saya inginkan” (W1. E; 70-71)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh remaja E, dimana saat membuat keputusan simbah lebih mengikuti apa yang ia inginkan: *“...simbah ikut apa yang saya mau” (W1. E; 61)*

Untuk aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh cucu, informan U tidak memberikan tuntutan pada apa saja aktivitas yang dilakukan oleh cucu, sebab cucunya susah untuk diatur. Sebagaimana pernyataan berikut:

“Di atur pun anaknya tidak mau nurut, cuma main Hp terus. Jadi ya saya biarkan saja, nanti juga bisa sadar sendiri kedepannya. Kan anaknya jauh dari orang tua jadi saya tidak berani yang terlalu mengatur atau melarang mbak. Jadi kalau anaknya tidak mau ya sudah. Kadang saya butuh bantuan, saya panggil anaknya tapi tidak menjawab, ya sudah saya biarkan” (W1. U; 102-108)

Pernyataan diatas didukung dengan pernyataan cucu yang di mana ia melakukan segala aktivitas atas kemauannya: *“Saya melakukan aktivitas atas kemauan saya sih mbak” (W1. E; 75)*

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dapat diketahui bahwasannya simbah U dalam pengasuhannya memberikan kebebasan sepenuhnya kepada cucu, tidak menegur cucu serta mengiyakan apa saja yang diinginkan oleh cucu. Selain itu simbah juga kurang dalam memberikan batasan serta kontrol kepada cucu.

2. Kemandirian Remaja

Kemandirian remaja berkaitan dengan usaha dari seorang untuk lepas dari ketergantungannya pada orang lain. Kemandirian remaja ini ditandai dengan kemampuan dalam mengontrol emosi, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan dalam mengevaluasi nilai yang diterimanya.

Gambaran tentang kemandirian remaja *grandparenting* di desa Kaligondang dapat dilihat dari 3 aspek yaitu emosional, behavioral, dan nilai. Aspek emosional berkaitan dengan kemampuan dari seorang individu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, aspek behavioral berkaitan dengan kemampuan pengambilan keputusan serta pertanggungjawabannya, dan aspek nilai berkaitan dengan pemilihan benar dan tidak benar, serta penting dan tidak penting.

a. Informan remaja P

1) Kemandirian emosional

Informan P saat membuat keputusan untuk mengatur keuangannya hal itu didasari atas keputusan dan kemuannya sendiri. Baginya dengan mengatur keuangan sendiri dia bisa belajar bagaimana cara mengelola keuangan yang akan sangat dibutuhkan untuk kedepannya:

"Uang saku saya yang mengaturnya mbak, tetapi sibah yang memberikan jatuh. Niatnya sih biar sekarang dan nanti saya bisa dan tau bagaimna cara mengelola keuangan" (W1. P; 105-108)

Pernyataan cucu juga dinyatakan oleh simbah di mana simbah memberikan jatah uang kepada cucu untuk selebihnya diatur sendiri oleh cucu:

"Saya berikan sesuai kebutuhan, kadang ya saya lebihkan. Itu juga atas kemauan cucu saya sendiri sih mbak, dia mintanya memang seperti itu sistemnya, ya saya manut saja" (W1. TH; 93-97)

Informan P saat menghadapi suatu persoalan informan *flashback* atas dirinya sebab apa persoalan itu bisa terjadi, kemudian berusaha untuk mencari solusinya sendiri, jika informan merasa keberatan kemudian dia baru meminta bantuan kepada simbah:

"Ya kadang itu dipikir kenapa ada masalah tersebut terus kalau sekiranya tidak mampu saya selesaikan sendiri ya saya minta bantuan sama simbah atau orang lain" (W2. P; 176-179)

Hal yang diungkapkan remaja P didukung dengan pernyataan simbah, yang bilamana cucunya saat ada masalah cenderung tidak bercerita kepada beliau dan lebih memilih diam:

"Kalau lagi ada masalah cucu saya kadang suka tiba-tiba diam, kalau lagi "bolong" ya kadang cerita sama saya" (W2. TH; 232-234)

Saat menghadapi kesedihan informan P membutuhkan waktunya sendiri untuk melepas emosi dengan menangis, ataupun terkadang juga bercerita kepada simbah atas kesedihan yang dihadapinya: *"Lebih sering diem di kamar atau nangis biar*

lega, kadang ya suka cerita kadang sama simbah biar tenang”
(W2. P; 177-178)

Pernyataan cucu juga dinyatakan oleh simbah di mana ketika cucunya sedang sedih, cucunya lebih memilih diam di kamarnya: *“Kadang anaknya jadi diam gitu di kamarnya”* (W2. T; 197)

Saat informan P mendapati permasalahan dengan orang lain informan lebih memilih untuk meninggalkan orang tersebut dengan tujuan mendinginkan suasana, setelah suasana dingin barulah informan meminta maaf, hal itu dilakukan untuk menghindari debat:

“Kadang cenderung pergi aja gitu ninggalin anaknya, nanti kalau sudah tenang baru minta maaf. Saya tidak mau debat, jadi milih pergi aja” (W1. P; 124-126)

Hal yang disampaikan remaja P juga didukung dengan pernyataan simbah, di mana remaja jarang bercerita kepada simbah ketika ada masalah:

“Anaknya itu hampir tidak pernah bilang mbak, tidak pernah cerita sama saya kalau lagi ada masalah dengan temannya...” (W1. T; 170-175)

2) Kemandirian behavioral

Menurut penuturan informan P, saat teman-temannya mempunyai suatu barang atau sesuatu tidak lantas membuat informan juga ingin memilikinya, di mana informan akan

membeli sesuatu yang dianggapnya memang dibutuhkan. Berikut penuturannya:

"Kalau emang lagi butuh ya beli, kalau tidak ya tidak. Tapi seringya tidak ikut-ikutan sih, memang karena saya butuh saja atau saat saya memang pengen beli" (W1. P; 187-189)

Apa yang disampaikan oleh informan P, juga di sampaikan oleh simbah, di mana dalam penuturannya cucunya merupakan anak yang tidak harus memiliki barang yang dimiliki oleh orang lain, artinya tidak ikut-ikutan dengan temannya:

"Kalau cucu saya itu bukan anak yang suka iri. Jadi kalau teman-temannya beli apa dia tidak harus punya juga. Zaman sekarang kan motornya pada metic, nah cucu saya ya pake motor bebek saya, jadi seadanya aja." (W1. TH; 226-228)

Saat sudah mempunyai suatu barang atau benda (sepatu) dalam perawatannya informan akan merawat (mencuci) saat informan ingin saja, saat tidak mempunyai keinginan untuk mencuci maka informan membiarkan benda tersebut: *"Kalau kotor dan pengen di cuci ya di cuci kalau tidak pengen ya tidak"* (W1. P; 178-179)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh simbah TH-T, di mana cucunya kurang bertanggungjawab atas barang yang dibelinya :

"Yang dirawat adalah sepatu yang sedang dia sukai, yang terbaru biasanya. Kalo yang sekiranya barang lama cuma di taruh aja, tidak di rawat." (Transkrip 1.1 baris 243-245)

3) Kemandirian Nilai

Dalam kesehariannya informan saat memutuskan sesuatu atau saat akan membeli barang, informan mempertimbangkan kualitas barang atau segi-segi lainnya dari barang tersebut. Sebagaimana penuturannya: *"Iya mempertimbangkan kayak misal kualitas bagus agar awet kadang ya dari segi warna"* (W1. P; 168-169)

Apa yang disampaikan oleh remaja P, jug disampaikan oleh simbah TH-T: *"...yang di pertimbangkan adalah kualitas dari sepatu yang dia beli, maunya beli yang mahal biar awet sekalian..."* (W1. T; 218-223)

Informan saat diberikan nasihat atau saran dari simbah yang ia lakukan adalah mengerjakan apa yang menjadi poin yang di sampaikan simbah sebagai bentuk kesungguhannya dalam menerima evaluasi: *"Dengan melakukan apa yang simbah sarankan mbak. Misalnya tidak pulang terlambat lagi"* (W2. P; 200-201)

Hal itu juga didukung dengan pernyataan simbah, dimana cucunya melakukan apa yang disarankan olehnya: *"Ya dengan melakukan apa yang saya sarankan, kadang ya tidak dilakukan. Tapi kalau di luar rumah ya saya kurang tahu"* (W2. TH; 261-263)

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi dapat diketahui bahwasannya sikap kemandirian pada remaja P sudah terbentuk, dengan kemampuannya dalam mengontrol emosi, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuannya dalam membuat pertimbangan. Akan tetap masih ada sikap yang menunjukkan bahwasannya informannya kurang bertanggungjawab saat mempunyai barang, dimana ia kurang memperlakukannya atau merawat dengan baik.

b. Informan Remaja H

1) Kemandirian emosional

Informan remaja H saat mempunyai atau menghadapi persoalan ia berusaha untuk mengatasinya sendiri: *"Sebisa mungkin saya selesaikan sendiri mbak"* (W2. H; 177)

Hal yang disampaikan remaja H didukung dengan pernyataan simbah, di mana cucunya ketika sedang masalah lebih memilih diam di kamarnya:

"Cucu saya kalau sedang ada masalah anaknya diem sih mbak, maksudnya itu kadang suka diem dikamar, nanti kalau saya tanya ada apa baru dia cerita kadang ya juga tidak" (W2. S; 209-212)

Disamping informan yang berusaha untuk mengatasi persoalannya sendiri, namun informan tetap mengajak dikusi simbah saat ia mempunyai permasalahan yang sekiranya ia tidak mampu selesaikan secara individu:

"Sekiranya bisa saya selesaikan sendiri ya saya selesaikan mbak, sekiranya buntu kadang suka curhat ke simbah biar ada jalan keluar" (W1. H; 145-148)

Hal yang sama juga disampaikan oleh simbah S-T, dimana cucunya jarang bercerita ketika ada masalah: *"Kadang suka cerita sama saya misalnya waktu ngobrol gitu, tapi ya jarang-jarang juga sih mbak" (W1. S; 170-171)*

Saat informan H mempunyai kesalahan atau permasalahan dengan orang lain informan berusaha untuk meminta maaf, hal itu dilakukan untuk menyelesaikan atau agar tidak memperpanjang perkara:

"Ya saya langsung minta maaf mbak, kadang saya merasa tidak salahpun tetap minta maaf daripada masalahnya semakin panjang kan" (W1. H;115-118)

Apa yang dinyatakan remaja, juga didukung dengan pernyataan simbah, dimana saat cucunya mempunyai permasalahan dengan temannya cucunya berusaha untuk meminta maaf seperti apa yang sudah beliau ajarkan pada cucunya, sehingga itu juga yang dilakukan oleh cucu:

"Seperti yang saya ajarkan untuk minta maaf, maka dia melakukan itu mbak. Jadi saat cucu saya melakukan kesalahan ya dia minta maaf kepada yang bersalah, misalnya ke saya" (W1. S;133-136)

2) Kemandirian behavioral

Saat informan H memilih untuk membuat suatu keputusan informan menyampaikan keputusan tersebut kepada simbah untuk di diskusikan, hal ini dilakukan informan agar keputusan

yang dibuatnya tidak keliru atau salah langkah: *"Sebenarnya bisa mbak. Tapi saya tetap minta pertimbangan kepada simbah biar tidak salah langkah"* (W2. H; 145-148)

Pernyataan informan H juga dinyatakan oleh simbah, di mana cucunya meskipun mampu untuk membuat keputusan sendiri, namun tetap meminta pertimbangan kepada simbah:

"Sebenarnya dia mampu mbak, tapi dia mempunyai kebiasaan musyawarah dulu dengan saya, biar bisa di arahkan katanya semisal keputusannya kurang baik" (W2. S; 179-181)

Informan H, saat teman-temannya membeli suatu barang, tidak lantas membuat dirinya untuk ikut-ikutan seperti temannya:

"Tidak. Kalau saya tidak butuh barang itu ya saya tidak beli mbak. Nantinya kalau tidak butuh kan tidak terpakai, mubazir uang juga kan mbak nantinya, mending kan buat di tabung hehe" (W1. H; 185-188)

Apa yang disampaikan oleh informan H juga didukung oleh simbah, di mana cucunya tidak suka mengikuti apa yang sedang menjadi tren di teman-temannya:

"...kalau memang butuh dia minta izin beli ke saya, itu tanpa karena ikut-ikutan temannya sih. Karena temannya pada beli apa itu yang buat game kan rame tuh disini pada beli tapi ya cucu saya tidak minta,.." (W1. T; 202-207)

Saat memutuskan untuk bersekolah di sekolah X dengan jarak tempuh yang cukup jauh, dengan kondisi tersebut informan tetap bertanggungjawab dengan rajin masuk sekolah: *"Saat saya memilih sekolah di Kebumen, meskipun jauh tapi saya tidak bolos saat pembelajaran tatap muka"* (W1. H; 174-175)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh simbah, di mana cucunya mempertanggungjawabkan apa yang menjadi keputusannya, seperti halnya dalam pemilihan sekolah:

"..Cucu saya selalu mengerjakan tugas yang di berikan, meskipun sekarang katanya lebih susah karena online, tapi setau saya tetap dia kerjakan, ahamdulillah saya juga tidak pernah mendapat laporan dari guru yang gimana-gimana tentang cucu saya saat penerimaan raport" (W1. S:222-227)

3) Kemandirian nilai

Selain bertanggungjawab dengan selalu masuk sekolah yang telah di pilihnya meskipun dengan jarak tempuh yang jauh, sebelum memutuskan hal tersebut informan H telah mempertimbangkan dalam memilih keputusan tersebut: *"Iya mbak. Tapi saya yakin dengan pilihan saya untuk bersekolah di Kebumen sekalian untuk mencari pengalaman" (W1. H:167-169)*

Apa yang dinyatakan oleh informan H, didukung oleh simbah di mana cucunya siap dengan kondisi sekolahnya yang jauh:

"Awalnya saya menyarankan untuk tetap di Purworejo saja, tapi cucu saya katanya sudah siap meskipun harus lebih jauh di Kebumen itu" (W1. S: 196-198)

Informan saat diberikan saran oleh simbah ia mengerjakan apa yang menjadi saran dari simbahnya:

"Dengan melakukan apa yang di sarankan mbak, misalnya kaya simbah menasihati saat kan suka asik main game, terus disuruh ngurangin. Ya saya ikuti, tapi ya kadang ngulangin

lagi sih mbak kan kadang bosan ya ngerjain tugas terus yang lumayan banyak pas online gini hehehe” (W2. H; 198-203)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh simbah, di mana cucunya saat diberikan saran maka akan dilakukan olehnya: *“Ya dengan melakukan apa yang saya sarankan atau perintahkan” (W2. S; 238-239)*

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi dapat diketahui bahwasannya sikap kemandirian pada remaja H sudah terbentuk, di mana remaja sudah lebih mampu mempertanggungjawabkan atas keputusan yang telah di pilihnya. Selain itu juga dengan adanya kemampuannya dalam mengontrol emosi, kemampuan mengambil keputusan, serta melakukan evaluasi nilai yang diterimanya dari orang lain.

c. Informan Remaja D

1) Kemandirian emosional

Informan D dalam kesehariannya ia, melakukan diskusi dengan simbah saat menyelesaikan suatu hal yang sedang ia hadapi bilamana informan merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya sendiri: *“Diskusi sama simbah sih kadang tya mbak, sekiranya bisa sendiri ya saya sendiri” (W2. D;178-179)*

Hal yang saa juga disampaikan oleh simbah, di mana cucunya sering mengajaknya untuk berdiskusi: *“Iya mbak, lumayan sering mengajak saya atau istri saya diskusi” (W2. SM; 191-192)*

Sama halnya ketika informan tengah menghadapi sebuah masalah, ia juga terkadang meminta saran atau pendapat tentang jalan keluar dari permasalahannya. Namun hal itu dilakukan saat informan sudah benar-benar tidak menemukan jalan keluar dari permasalahannya saat ia berusaha menyelesaikannya sendiri:

"Saya diam merenung dan pikir sendiri mbak, sekiranya tidak bisa kadang saya minta saran ke simbah. Tapi tidak tentang semua hal kan karena takut malah di marahi" (W1. D;167-170)

Apa yang disampaikan informan D juga didukung oleh simbah di mana cucunya ketika mempunyai masalah lebih cenderung diam: *"Kurang tahu sih mbak, anaknya kan kadang kayak diam murug gitu"* (W1. SP; 149-150)

Dalam menunjukkan ekspresi emosionalnya informan lebih memilih untuk diam dibandingkan dengan mengungkapkannya atau menunjukannya kepada simbah: *"Kalau lagi sedih ya sudah diam saja mbak"* (W2. D; 136)

Pernyataan informan D juga didukung oleh simbah, dimana cucunya ketika sedih lebih banyak murung: *"Anaknya suka murung duduk sendiri gitu, mungkin saat itu dia sedang sedih"* (W2. SP; 153-154)

2) Kemandirian behavioral

Dalam kemampuannya mengambil sebuah keputusan, informan D dapat melakukan atau memutuskan hal tersebut secara individu, seperti halnya yang dilakukan informan saat

memilih ekstrakurikuler di sekolahnya: *"Saya ambil eskul voli, itu atas kemauaan saya sendiri"* (W1. D; 145)

Hal yang dinyatakan oleh informan D didukung oleh simbah, di mana cucunya dalam pemilihan mengikuti kegiatan berdasarkan keputusannya sendiri, simbah hanya mengawasi saja: *"Atas kemauan cucu mbak, saya tidak tahu menahu. Hanya saya wanti-wanti untuk ikut yang sekiranya benar bermanfaat"* (W1. SM; 163-165)

Saat memilih untuk memutuskan membeli suatu barang, informan memilih berdasarkan kebutuhannya, yang di mana informan bukan karena mengikuti teman-temannya, sama seperti halnya saat memutuskan memilih sekolah di sekolah X:

"Tidak sih mbak. Misal kayak beli barang ya kalau memang saya butuh ya saya beli. Kalau sekolah juga saya yang milih" (W1. D; 179-181)

Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh simbah, di mana cucunya bukan termasuk anak yang suka ikut-ikutan dengan temannya:

"...Saat sudah saya belikan barang itu kemudian temanya punya yang lebih baru dia tidak ikut-ikutan, saya larang sih mbak" (W1. SM; 184-186)

Dalam mempertanggungjawabkan keputusan yang telah dipilihnya untuk bersekolah di sekolah X, informan menunjukkannya dengan giat mengerjakan tugas-tugas dari sekolah: *"Ya dengan mengerjakan tugas-tugas, terus kayak"*

isanya di suruh ngumpulin tugas ke sekolah ya ke sekolah” (W1. D; 163-165)

Apa yang dinyatakan informan D, didukung dengan pernyataan simbah, di mana cucunya mempertanggungjawabkan apa yang menjadi pilihannya dengan belajar giat: *“...dia rajin mengerjakan tugas. Tidak diingatkanpun kalau sudah waktunya belajar ya belajar” (W1. SM; 197-198)*

3) Kemandirian nilai

Sebelum informan D menentukan atau mengambil suatu keputusan dia terlebih dahulu sudah mempertimbangkan atas keputusan yang akan diambilnya:

“Iya sudah saya pertimbangkan. Saya sebenarnya setelah lulus nanti pengen lanjut kuliah, tapi tidak tahu tercapai atau tidak karena kata simbah setelah lulus nanti di suruh menyusul bapak di Kalimantan dan bekerja di sana” (W1. D; 153-157)

Apa yang disampaikan informan D juga didukung dengan simbah, di mana cucunya mempertimbangkan keputusannya, meskipun pada akhirnya simbah yang mengarahkan keputusannya:

“Iya sih mbak. Tadinya cucu saya setelah lulus SMA berencana untuk kuliah, tapi saya larang karena ya terkait biaya...” (W1. SM; 175-180)

Dalam wujud mengevaluasi nilai yang disampaikan oleh orang lain, informan D berusaha untuk melakukan apa evaluasi yang di sampaikan tersebut:

"Iya mbak saya kerjakan, saat simbah menyuruh saya mengatur jadwal bermain HP misalnya, pas dulu kan saya bermain HP ya sesuka saya gitu mbak, tapi sekarang di jadwal jadi ya mengurangi jam bermain HP saya" (W2. D; 191-195)

Yang dinyatakan oleh informan D didukung dengan pernyataan simbh, di mana cucunya melakukan saran atau perintah yang diberikan olehnya: *"Ya dengan melakukan apa yang saya sarankan, misalnya saya suruh apa gitu dikerjakan"* (W2. SM; 209-210)

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi dapat diketahui bahwasannya sikap kemandirian pada remaja D sudah memiliki sikap kemandirian yang ditanamkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari dimana informan mampu untuk mengontrol emosinya, mampu mengambil sebuah keputusan, mampu mempertanggungjawabkan keputusannya, serta melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

d. Informan Remaja E

1) Kemandirian emosional

Saat informan E sedang merasakan sedih maka hal yang ia lakukan adalah diam di kamar dan tidak menceritakan kesedihannya kepada orang lain maupun simbahnya: *"Saya memilih diam saja mbak, jadi tidak saya ceritakan maupun saya tunjukkan"* (W2. E; 117-118)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan simbah, di mana cucunya cenderung diam dan memilih di kamar: "*Anaknya cenderung diam sih, lebih senang di kamar juga*" (W2. U; 153-154)

Informan E dalam kesehariannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya informan E berusaha untuk menyelesaikannya sendiri, bilamana permasalahan yang dihadapinya baginya susah maka informan membiarkan permasalahan tersebut: "*Kalau ada masalah saya selesaikan sendiri, kalau berat ya sudah saya kadang biarka saja*" (W2. E; 144-145)

Pernyataan informan E didukung dengan pernyataan simbah, di mana cucunya saat mempunyai masalah maka cenderung diam saja: "*Cucu saya anaknya lebih sering diam*" (W2. U; 180)

2) Kemandirian behavioral

Hal yang informan E saat dirinya membuat suatu keputusan informan mampu untuk membuat keputusan sendiri: "*Berembug jarang mbak, saya lebih sering mengambil keputusan atas kemauan diri saya sendiri*" (W1. E; 123-124)

Apa yang dinyatakan informan E didukung dengan simbah, di mana cucunya saat mempunyai keinginan mampu untuk memutuskan sendiri:

"Berembugnya masalah uangnya sih mbak, kalau ke keinginannya ya atas kemauan dia sendiri, jadi ke saya itu

Cuma minta uangnya saja. Hp saja sampai punya dua" (W1, U; 159-161)

Informan saat dirinya akan mengambil keputusan maka informan mampu mengambil keputusan tersebut atas keinginannya sendiri: *"Sesuai keputusan dan keinginan saya sendiri"* (W1, E;177)

Menurut penuturan informan saat dirinya merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya maka informan memilih untuk tidak mengerjakan tugas-tugas tersebut: *"Saya sering tidak mengerjakan Mbak, susah dan bikin pusing soalnya"* (W1, E; 142-143)

Pernyataan informan E didukung dengan pernyataan simbah, di mana cucunya saat diberi tahu untuk mengaji maka cucu enggan melakukannya:

"Setahu saya ya dia kerjakan tugas sekolahnya, kalau ngajinya dirumah itu jarang belajar, jarang baca Qur'an gitu. Kalau saya suruh ngaji bilanginya sudah bisa gitu mbak." (W1, U; 187-191)

3) Kemandirian nilai

Informan E saat dirinya memilih untuk membuat suatu keputusan informan tidak terlebih dahulu mempertimbangkan keputusan yang akan dibuat bagi dirinya:

"Tidak sih mbak, kayak yaudah masuk aja gitu. Banyak teman saya yang di sekolah itu juga soalnya" (W1, E; 136-137)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan simbah, di mana cucunya saat mempunyai keinginan tidak terlebih dahulu mempertimbangkannya: *"Kalau pengen apa ya langsung aja sih mbak"* (W1. U; 173)

Evaluasi yang diterima informan E dari orang lain terkadang dikerjakan oleh informan, terkadang juga tidak: *"Kadang ya sarannya saya jalankan kadang ya tidak sih mbak hehe"* (W2. E; 164-165)

Apa yang disampaikan oleh informan E juga didukung dengan pernyataan simbah, di mana dirinya terkadang melakukan evaluasi yang diterima, akan tetapi terkadang juga tidak:

"Ya dengan melakukan apa yang saya sarankan, tapi karena ngeyel jadi kadang ya tidak dilakukan mbak, namanya kadang susah dikasih tau" (W2. U; 203-205)

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi dapat diketahui bahwasannya sikap kemandirian pada remaja E kurang terbentuk. Dimana remaja E mempunyai kemampuan mengambil keputusan akan tetapi tidak dengan tanggungjawab serta pertimbangannya, selain itu juga masih ketergantungan dengan orang lain serta kurang mampu melakukan evaluasi dari nilai yang diterimanya dari orang lain. Saat dilakukan wawancara remaja E juga masih berfokus pada Hpnya.

C. Pembahasan

1. Perjodohan Pola

Peneliti melakukan studi kasus ini menggunakan pola untuk analisis data awal. Perjodohan pola adalah membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Peneliti membandingkan pola yang diprediksi dengan pola empiri atau hasil dari data wawancara, observasi serta dokumentasi.

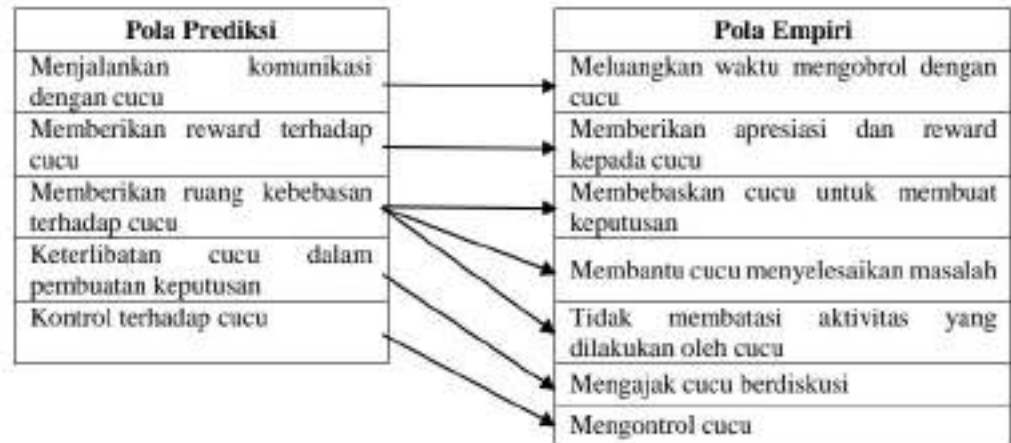
a. Kolom perjodohan pola untuk pola asuh orang tua:

1) Informan TH dan T

Pola Prediksi	Pola Empiri
Menjalankan komunikasi dengan cucu	Mengajak cucu untuk berbincang-bincang
Memberikan reward terhadap cucu	Memberikan ucapan selamat dan hadiah
Memberikan ruang kebebasan terhadap cucu	Memberi kebebasan memilih
Keterlibatan cucu dalam pembuatan keputusan	Memberikan kebebasan berpendapat
Kontrol terhadap cucu	Membantu cucu menyelesaikan masalah
	Memberikan kesempatan pada cucu untuk mengatur dirinya
	Mengontrol cucu

Tabel 4.8 Perjodohan Pola

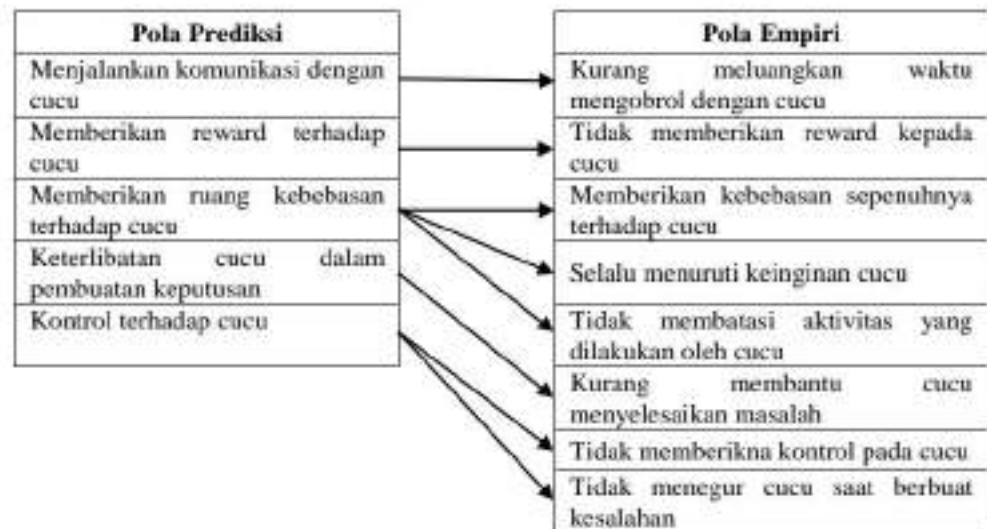
2) Informan S dan T



3) Informan SM dan SP

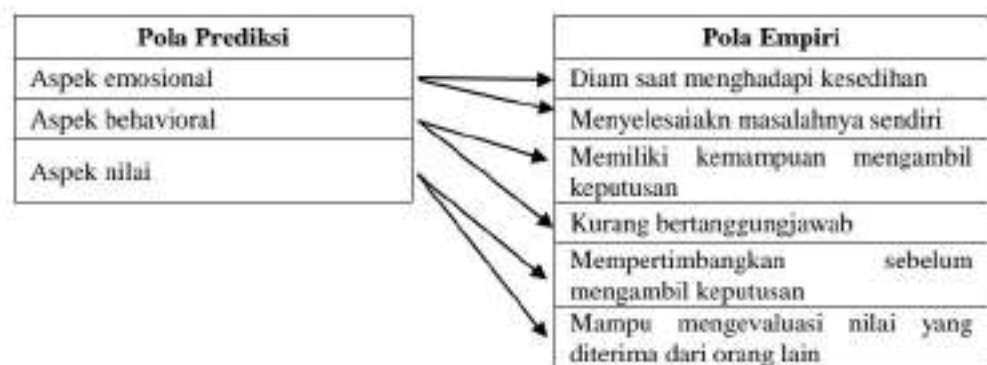


4) Informan U

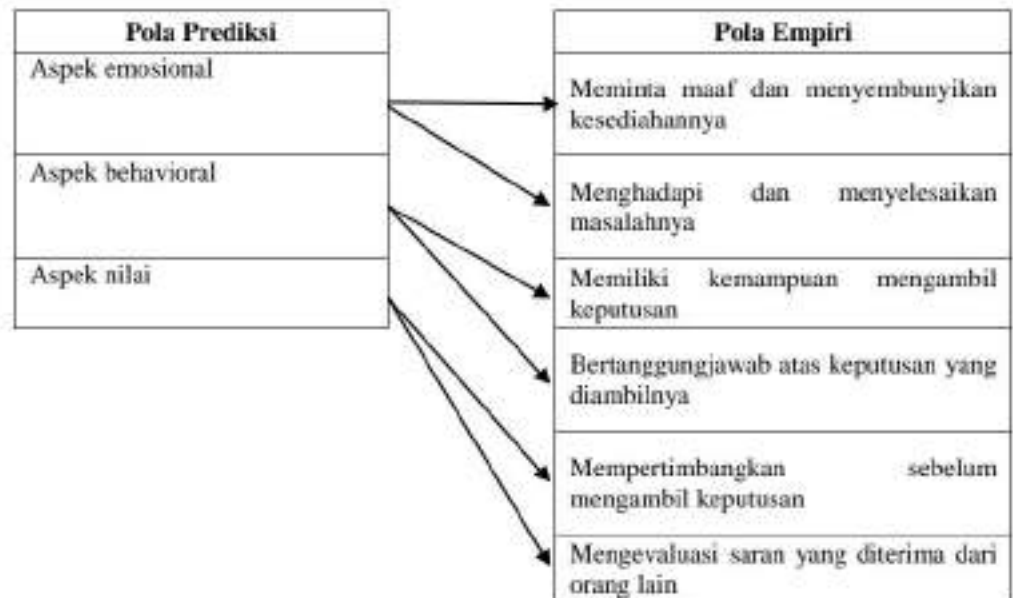


b. Kolom perjodohan pola kemandirian remaja:

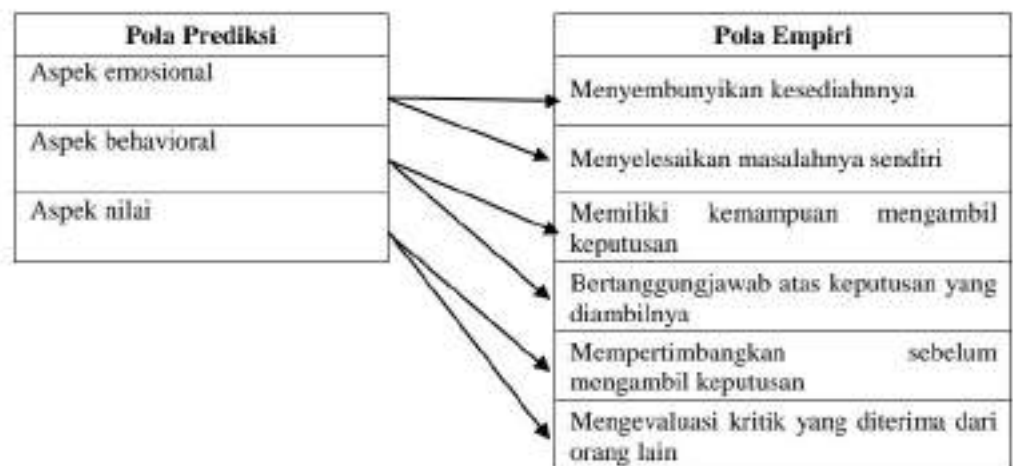
1) Informan remaja P



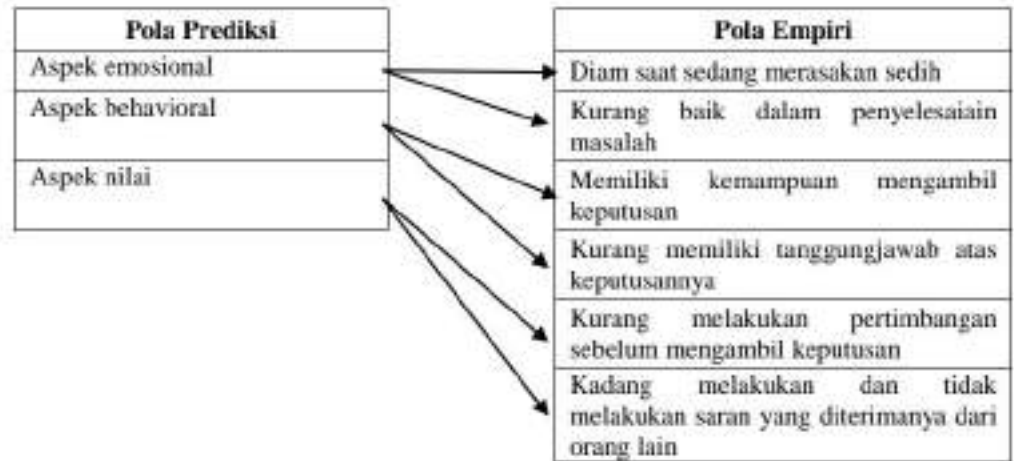
2) Informan remaja H



3) Informan remaja D



4) Informan remaja E



2. Eksplanasi

Strategi analisis yang kedua adalah pembuatan penjelasan atau pembuatan eksplanasi dapat menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, yang kemudian diuji, proporsi-proporsi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut diteliti sekali lagi dari perspektif baru, dalam bentuk perulangan ini.

a. Pola Asuh yang Diterapkan Kakek-Nenek Di Desa Kaligondang

Pola asuh adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua (pengasuh) dalam mendidik anak-anaknya sebagai bentuk akan adanya tanggung jawab kepada anak-anaknya (Mansur, 2005).

Pola asuh sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak (Amin & Harianti, 2018).

Orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak di dalam lingkungan keluarga. Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, serta akhlak anaknya untuk menghadapi pergaulan di lingkungan sosialnya. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena merekalah anak menerima pendidikan untuk pertama kalinya serta dikatakan pendidik utama karena pendidikan yang berasal dari orang tua sebagai dasar bagi perkembangan serta kehidupan anak, tempat anak belajar serta menyatakan diri menjadi makhluk sosial.

Selain itu orang tua juga berperan menjadi penasihat dengan menyampaikan pandangan-pandangan dalam menghadapi persoalan yang dihadapi anak. Oleh karena itu, peran orang tua pada mengasuh serta mendidik sangat mensugesti sikap anak. Namun tidak semua orang tua memiliki pola pengasuhan yang sama dalam mendidik anak, tidak seluruh orang tua mempunyai kesamaan dalam membuat keputusan saat mendidik anak. Pada kehidupan sehari-hari terdapat orang tua yang mengharapkan supaya anak mengikuti jejak mereka, adapula yang membiarkan secara bebas serta adapula orang tua yang mampu mengarahkan anak.

Dari hasil yang ditemui dalam lapangan dapat diketahui bahwasannya ada orang tua yang menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya demokratis, otoriter, dan permisif.

1) Pola asuh demokratis yang diterapkan kakek-nenek di Desa

Kaligondang

Dalam pola asuh ini orang tua menyampaikan kesempatan berdialog dan berdiskusi, memperhatikan serta menghargai hak-hak anak. Anak diberikan kebebasan yang diberi tanggungjawab akan tetapi masih terdapat batasan perilaku yang diterapkan. Orang tua menunjukkan kehangatan dan mampu menjaga komunikasi yang baik dengan anak (Purwanti, 2020). Anak berasal orang tua yang menanamkan bentuk pola asuh demokratis menampilkan sikap kemandirian yang baik.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh demokratis kakek-nenek memberikan kebebasan kepada cucu untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, memberikan kesempatan cucu untuk menyatakan pendapat, melakukan diskusi dengan cucu, memberikan penghargaan atau reward kepada cucu, tidak membatasi hak cucu, serta hangat dan tanggap dalam berkomunikasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, pola asuh demokrasi diberikan oleh Informan TH-T yaitu dengan memberikan anak kebebasan untuk menjalankan hak nya, akan tetapi disini sang nenek serta kakek tetap memberikan keterlibatan dalam mengawasi sang cucuk dalam beraktivitas. Seperti memberikan cucu kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, berdiskusi kepada cucu agar bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sang cucu, dengan contoh seperti meluangkan waktu untuk berkomunikasi. Hal ini dilakukan nenek kakek untuk pengawasan serta membantu saat cucu tidak terkontrol dalam menyelesaikan masalah, serta membuat sang cucu mendapat perhatian dan memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat sang cucu.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti untuk pola asuh demokratis yaitu terdapat pada informan S dan T, dalam memberikan pengasuhan ke cucu informan dan T yaitu dengan cara memberikan cucu belajar dalam hal menyelesaikan permasalahannya yang sedang dihadapi, akan tetapi disini nenek serta kakek juga membantunya dengan cara berdiskusi di waktu luang, memberikan waktu untuk cucu, membantu persoalan cucu yang belum terselesaikan ketika cucu sulit mengambil keputusan. Selain itu nenek dan kakek memberikan reward untuk prestasi yang dihasilkan dari cucu tersebut. Dengan perhatian dan pengawasan yang dilakukan sang nenek dan kakek maka disini cucu merasa nyaman serta mendapatkan reward dan mendapatkan waktu untuk berkomunikasi tentang aktivitas sehari-harinya.

Hal ini selaras dengan pendapat (Chabib, 1996), yang menyatakan bahwa orang tua harus menyampaikan sedikit kebebasan pada anak agar anak dapat menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, mendengarkan pendapat anak, serta melibatkan anak terutama pada hal yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberikan kontrol internalnya agar anak mampu sedikit demi sedikit berlatih bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak yang mandiri, dimana mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dan tidak lagi bergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan masalahnya, di mana anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu berfikir serius serta berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya dan lebih percaya diri (Muhadi, 2015).

2) Pola asuh otoriter yang diterapkan kakek-nenek di Desa Kaligondang

Dalam menjalankan pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang diterapkan sebagai aturannya wajib dipatuhi serta dijalani sang anak. Peraturan diterapkan secara kaku, serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orang tua menerapkan pola asuh otoriter menerapkan kontrol yang tinggi.

Orang tua dalam pengasuhan ini memiliki harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka memiliki banyak tuntutan kepada anak-anaknya, menerapkan batasan-batasan perilaku pada anak, dan ketika anak berbuat salah acap kali menegurnya dengan kasar (baik verbal maupun nonverbal).

Temuan penelitian yang diperoleh atas hasil observasi serta wawancara serta dokumentasi yang dilakukan terhadap informan dalam kesehariannya kakek-nenek SM dan SP

terhadap cucu D jarang memberikan reward atau penghargaan saat cucu berperilaku baik, membatasi kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh cucu, pemberian aturan yang ketat, serta menghukum cucu saat melakukan kesalahan dengan hukuman verbal (memarahi).

Temuan penelitian pada pola asuh otoriter informan SM-SP yaitu menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan terhadap cucu dengan memberikan kontrol serta tidak memberikan ruang sang cucu untuk mengungkapkan pendapat serta bertanggung jawab. Akan tetapi dengan adanya hal tersebut peneliti menemukan sikap kemandirian yang terbentuk pada cucu D dikarenakan sudah terbiasa dengan adanya tuntutan saat melakukan sesuatu agar di kerjakan dengan sebaik mungkin.

Disinggung tentang kemandirian, kakek-nenek juga menyatakan bahwa dengan menyampaikan hukuman kepada cucu akan menjadikan cucu lebih patuh terhadap aturan-aturan yang sudah dibuat kakek-nenek dan akan menghasilkan cucu yang disiplin dan lebih bertanggung jawab atas tugasnya sendiri.

Hal ini sejalan dengan teori (Hurlock, 1988), yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter ini lebih menekankan di cara pengasuhan dengan hukum yang ketat, serta sering memaksakan anak buat berperilaku seperti dirinya (orang tua). Serta orang tua juga menganggap bahwa perilaku yang mereka

lakukan itu telah benar dan tidak perlu meminta pertimbangan anak atas keputusan yang dipilih.

3) Pola asuh permisif yang diterapkan kakek-nenek di Desa Kaligondang

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh permisif memiliki ciri orang tua sangat tidak terlibat pada kehidupan anak. Orang tua tidak menetapkan batas-batas tingkah laku serta membiarkan anak mengerjakan sesuatu dari keinginannya sendiri. Orang tua yang permisif tidak menuntut apapun dari anak serta tidak memiliki kontrol sama sekali di anak.

Berdasarkan temuan data lapangan dari informan U bahwasannya ia melakukan pola asuh permisif pada sang cucu E yaitu dengan menuruti keinginan sang cucu dan keputusan sang cucu akan ia setujui. Hal ini dapat berpengaruh dalam aspek kemandirian behavioral yang rendah karena disini sang cucu belum dapat membuat keputusan yang baik karena apapun keputusan selalu di berikan oleh sang nenek. Selain itu disini juga berpengaruh pada aspek emosional yang rendah karena sang cucu mengandalkan nenek serta belum dapat mengontrol apabila keinginan sang cucu tidak tersampaikan.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan ditemukan informan yang menerapkan bentuk pola asuh permisif dalam mengasuh cucunya, setiap cucu memiliki suatu keinginan

berusaha selalu dipenuhi oleh informan, saat cucu melakukan kesalahan di anggap biasa tanpa memberikan teguran karena kasihan, segala keputusan yang berkenaan dengan cucu maka sepenuhnya di serahkan pada cucu, dan informan menerapkan aturan tapi hukum yang diterapkan itu tidak terlalu dijadikan patokan dalam mendisiplinkan cucu.

Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh (Shapiro, 1999), bahwa orang tua permisif berusaha mendapatkan serta mendidik anaknya sebaik mungkin akan tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada penetapan batasan-batasan atau menanggapi ketidak patuhan. Orang tua permisif tidak terlalu menuntut anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan perkembangan usianya secara alamiah.

Dalam menjalankan pola asuhnya orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yang Menurut Edward (2006) dalam (Amin & Harianti, 2018), meliputi:

a) Pendidikan orang tua

Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendidikan orang tua adalah tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh keseluruhan masyarakat di Desa Kaligondang.

Tabel 4.9 Tingkat Pendidikan

NO	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat sekolah	62 orang

2.	Tamatan lulus SD	572 orang
3.	Tamatan SMP	223 orang
4.	Tamatan SMA	115 orang
5.	SI/Diploma	7 orang

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan penelitian yang ditemukan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh ketujuh informan yaitu informan T, informan SM, informan SP, dan informan U diketahui tidak tamat sekolah, sedangkan informan TH dan informan T tamat sekolah dasar, sementara informan S tamat SMP.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa kakek-nenek yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga menerapkan pola asuh yang baik dan mengerti kebutuhan anak.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Kharisma, 2011) yang menyatakan orang tua dengan tingkat pendidikannya rendah dalam memberikab pengasuhan pada anaknya dapat dikatakan hanya sekadarnya saja di mana menurut pengetahuan yang dimiliki tanpa memikirkan kebutuhan anak lebih lanju serta cenderung memberikan kontrol, sedangkan bagi orang tua yang berpendidikan lebih tinggi memberikan pengasuhan memperhatikan segala bentuk kebutuhan anak secara khusus

sampai pada fasilitas yang dibutuhkan juga cenderung lebih banyak memberikan motivasi.

b) Lingkungan

Lingkungan banyak memengaruhi perkembangan anak, sehingga lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Lingkungan yang peneliti teliti merupakan sebuah lingkungan di pedesaan dengan pekerjaan sebagai petani, yang di mana dalam memberikan pengasuhannya kakek-nenek cenderung pada garis besarnya lebih memberikan kebebasan kepada cucu (tidak khawatir secara berlebihan).

Penelitian ini di dukung oleh (Purnamasari, 2014) yang menyatakan, lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua akan lebih banyak memberikan kontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orang tua tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

c) Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya budaya tinggal informan merupakan lingkungan yang berada di pedesaan, yang

dimana banyak terdapat orang tua yang menitipkan anaknya kepada simbah dikarenakan merantau keluar kota. Termasuk yang terjadi pada keempat keluarga informan yang mengikuti untuk menitipkan anaknya ke kakek-nenek. Penelitian ini didukung oleh (Ayurinanda, 2017) yang menyatakan budaya sebagai latar belakang proses pengasuhan yang di mana merupakan serangkaian nilai, keyakinan, cara pandang dari sebuah kelompok seperti tetangga, sekolah, dan masyarakat.

b. Kemandirian Remaja di Desa Kaligondang

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri (Fatimah, 2010).

Kemandirian biasanya ditandai dengan adanya kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, dapat mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2009).

Menurut Steinberg kemandirian terbagi menjadi 3 aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.

1) Emosional

Kemandirian remaja dalam aspek emosional yaitu berupa tidak bergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang lain.

Husna & Wungu (2018) menyatakan kemandirian emosional remaja artinya mereka mampu bergantung pada kemampuan dirinya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang tua ketika menyelesaikan masalah, dan juga memiliki sesuatu yang pribadi di mana apa yang ia lakukan atau rasakan tidak harus selalu diketahui oleh orang lain termasuk orang tuanya sendiri.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap informan mengenai kemandirian remaja sudah mampu dalam menjalankan kemandirian emosionalnya, ditandai dengan remaja P, H, dan D yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan jika mereka merasa terlalu berat barulah meminta bantuan kepada orang lain, selain itu juga remaja mampu untuk tidak menunjukkan emosinya di depan orang lain dengan menyembunyikan kesedihan yang sedang dialaminya. Sementara itu juga terdapat remaja E yang bilamana menghadapi masalah dan sudah mencoba untuk menyelesaikannya namun kemudian susah maka remaja tersebut meninggalkan masalahnya dikarenakan enggan untuk menyelesaikannya.

Hasil temuan lapangan mengungkapkan bahwasannya orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik, dengan memberikan ruang kebebasan kepada remaja, mampu membentuk remaja dengan kemandirian emosional yang baik. Seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga TH-T kepada cucu P, keluarga S-T kepada cucu H, serta keluarga SM-SP kepada cucu D yang diberikan kedisiplinan nyatanya mampu membentuk kemandirian emosional pada remaja, karena pada remaja dengan pola asuh yang keras dan ketat akan kedisiplinan menjadikan remaja sangat berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan, termasuk dalam menyelesaikan masalahnya agar tidak bergantung pada orang lain. Pada data temuan di lapangan keluarga TH-T kepada cucu P, keluarga S-T terhadap cucu H, serta keluarga SM-SP terhadap cucu D ketika cucunya sedang ada masalah maka berusaha bertanya dan membantu bila sekiranya di perlukan, akan tetapi tidak sepenuhnya bantuan kakek-nenek berikan agar remaja juga belajar untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya sendiri.

Temuan lain menemukan nenek U dengan pengasuhan terhadap cucu E yang selalu mengikuti apapun yang dilakukan cucunya, menyetujui apapun yang menjadi keputusan si cucu membentuk cucu dengan kemandirian emosional yang kurang baik, di mana ketika menghadapi suatu permasalahan si remaja

cenderung mengikuti apa yang menurut dirinya benar, tanpa kehati-hatian.

2) Kemandirian tingkah laku

Evyndacari (2017) menyatakan bahwa kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu menentukan pilihan, memiliki kekuatan yang artinya tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain, dan mampu mengambil keputusan untuk pengelolaan dirinya.

Kemandirian remaja dalam aspek tingkah laku itu berupa mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan, memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain, serta bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap informan mengenai kemandirian remaja terdapat remaja yang sudah mampu dalam menjalankan kemandirian tingkah lakunya, di mana pada keempat remaja yaitu P, H, dan D mampu membuat suatu keputusan yang tanpa di pengaruhi oleh orang lain serta mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah menjadi keputusannya. Namun juga masih terdapat E remaja yang kurang mampu untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang telah ia ambil.

Temuan hasil penelitian menemukan kakek-nenek TH dan T terhadap cucu P, kakek-nenek S-T terhadap cucu H yang

menerapkan pola pengasuhan dengan melibatkan remaja dalam membuat suatu keputusan yang berkenaan dengan remaja, dapat melatih kemampuan remaja P dan H dalam membuat suatu keputusan yang berkenaan dengan dirinya, serta mengajari remaja agar mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah menjadi keputusannya. Kakek-nenek yang percaya akan kemampuan remaja berdampak pada kepercayaan diri pada remaja dalam membuat suatu keputusan karena dirinya merasa terlatih dengan dilibatkannya dirinya pada diskusi ataupun musyawarah yang dilakukan oleh kakek-neneknya.

Temuan penelitian lainnya mengungkapkan kakek-nenek SM-SP yang menerapkan pola asuh dengan mengontrol segala hal yang dilakukan oleh cucunya menjadikan remaja D belajar dan terlatih dalam kemampuannya dalam mengambil suatu keputusan, dan juga mempertanggungjawabannya. Karena ia menyadari bahwasannya kakek-nenek akan selalu mengawasi dan mengontrol dirinya, sehingga remaja D berusaha semaksimal mungkin agar apa yang dilakukannya tidak asal-asalan.

Selain itu peneliti juga menemukan temuan lain di mana nenek U yang menerapkan pola asuh yang terlalu memanjakan cucu E dengan selalu mengikuti dan menyetujui apa yang diinginkan oleh cucunya menjadikan remaja E mampu mengambil keputusan, karena bagi dirinya apapun keputusan

yang dibuatnya akan selalu di setujui oleh neneknya. Akan tetapi hal ini juga berdampak pada remaja E yang kurang mampu mempertanggungjawabkan hasil keputusan yang telah dibuatnya. Hal ini disebabkan oleh pembiasaan dari nenek U yang tidak menegur serta membiarkan cucu bilamana ia tidak mampu menyelesaikan dan mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambilnya.

3) Kemandirian nilai

Desmita (2009) menyatakan bahwa kemandirian nilai merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Kemandirian remaja dalam aspek nilai ini berupa mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi saat mengambil keputusan dan mampu mengevaluasi nilai yang diterima dari orang lain.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap informan mengenai kemandirian remaja terdapat tiga remaja yaitu P, H, dan D yang sudah mampu dalam menjalankan kemandirian nilainya, dimana remaja sebelum mengambil atau membuat suatu keputusan terlebih dahulu mempertimbangkan sebab-akibatnya serta mampu menjalankan evaluasi yang diterimanya dari orang lain.

Temuan penelitian mengungkapkan keluarga TH-T dan keluarga S-T yang di mana dalam menjalankan pengasuhannya memberikan kebebasan dengan di sertai kontrol menjadikan remaja P dan H sebelum membuat suatu keputusan, terlebih dahulu remaja P dan H melakukan pertimbangan-pertimbangan, tak jarang juga dirinya meminta pertimbangan kepada kakek-neneknya, hal ini di maksudkan agar keputusan yang diambilnya tidak salah langkah. Dengan adanya diskusi yang dilatih oleh kakek-nenek menjadikan remaja terbiasa juga berpikir sebelum bertindak. Selain itu dengan adanya diskusi menjadikan remaja P dan H mampu menerima evaluasi yang diberikan oleh orang lain untuk dirinya. Di mana itu juga merupakan bagian dari suatu diskusi tentang apa yang kurang dan apa yang harus di perbaiki.

Temuan penelitian lain mengungkapkan bahwasannya remaja D dengan pola asuh dan kontrol yang ketat menjadikan remaja D sangat mempertimbangkan apa yang akan menjadi keputusannya, karena dirinya tahu bahwasannya kakek-nenek SM-SP akan selalu mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukannya termasuk dalam mempertanggungjawabkan apa yang telah menjadi keputusannya.

Namun juga masih terdapat remaja E yang tidak melakukan pertimbangan serta terkadang belum menjalankan saran atau evaluasi nilai yang diterimanya dari orang lain.

c. Gambaran Pola Asuh Yang Diterapkan Kakek-Nenek Terhadap Kemandirian Remaja Di Desa Kaligondang

Pola asuh yang diterapkan kakek-nenek sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku mandiri seorang individu, berikut ini gambaran pola asuh kakek-nenek bagi kemandirian remaja di Desa Kaligondang:

1) Pola Asuh Demokratis

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak yang mandiri, dimana mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dan tidak lagi bergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan masalahnya, di mana anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu berfikir serius serta berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya dan lebih percaya diri (Muhadi, 2015).

Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti di mana dengan pola asuh kakek-nenek yang hangat dan tanggap pada cucu membentuk remaja P dan H mampu untuk mengendalikan emosinya. Pemberian arahan yang baik oleh kakek-nenek menjadikan remaja P dan H berani untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya serta berani untuk meminta maaf. Dengan pola asuh kakek-nenek yang memberikan ruang kebebasan pada remaja sembari diarahkan membentuk remaja yang berani menyatakan pendapat, berani membuat suatu

keputusan, mempertanggungjawabkan keputusannya serta mampu mengevaluasi nilai yang diterimanya dari orang lain.

Perilaku yang ditunjukkan remaja P dan remaja H menunjukkan sikap kemandirian meskipun pada informan remaja P masih kurang mampu bertanggungjawab atas barang yang dibelinya, akan tetapi secara garis besar sudah mampu untuk diselesaikannya sendiri.

Berdasarkan pola asuh demokratis yang dilakukan sang kakek dan nenek dapat melatih individu mengontrol emosi serta bertanggung jawab, hal ini dapat terbentuk karena dalam pola asuh demokratis memberikan kesempatan sang cucu dalam mengambil keputusan dalam menghadapi masalah.

Dengan adanya gaya pengasuhan tersebut mempengaruhi terbentuknya kemandirian kepada remaja P dan H. Adanya komunikasi, keterlibatan, kebebasan, serta kontrol menjadikan remaja H tumbuh menjadi seorang remaja yang memiliki kemandirian yang baik karena sudah terbiasa melakukan diskusi, belajar menyatakan pendapat, serta belajar mengatur kepentingan dirinya sendiri.

2) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki cara pengasuhan yang cenderung ketat dengan aturan-aturan, seringkali memaksa anak untuk mengikuti kemauannya (orang

tua), kebebasan atas perilaku dan tindakan anak dibatasi (Nurprikhatin, 2019).

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak yang tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, selalu membutuhkan bantuan dari orang lain ketika akan melakukan sesuatu dan cenderung tidak mandiri (Arumsari, 2020).

Hal ini berbeda dengan temuan yang peneliti temui, di mana kakek-nenek yang kurang memberikan kebebasan kepada remaja membentuk remaja D yang lebih berhati-hati ketika akan membuat suatu keputusan karena tentunya bagi remaja akan dipikirkan dahulu secara matang-matang agar keputusannya dapat diterima oleh kakek-neneknya. Kakek-nenek yang menerapkan kontrol yang tinggi terhadap remaja menjadikan remaja D harus selalu mampu untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah menjadi keputusannya. Dengan adanya teguran saat melakukan kesalahan menjadikan remaja D mudah untuk meminta maaf kepada orang lain dan cenderung memendam kesedihan yang di rasakannya. Serta adanya tuntutan dari kakek-nenek agar remaja mandiri menjadikan remaja lebih disiplin dalam melakukan tanggungjawabnya. Dengan penerapan disiplin yang tinggi dari kakek-nenek membentuk remaja D yang mandiri dengan tidak bergantung kepada orang lain.

Dengan adanya gaya pengasuhan tersebut mempengaruhi terbentuknya kemandirian kepada remaja D. Adanya kontrol serta kedisiplinan yang ketat menjadikan remaja D tumbuh menjadi seorang remaja yang memiliki kemandirian yang baik karena terbiasa dengan adanya kontrol dan tuntutan yang diberikan saat melakukan sesuatu sehingga menjadikan remaja D harus melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin serta kehati-hatian. Hal itu membentuk adanya sikap mandiri pada remaja D.

3) Pola Asuh Permisif

Orang tua permisif cenderung selalu menuruti keinginan dari anak. Pola asuh permisif kurang menghasilkan kemandirian yang baik yang terbentuk pada anak. Pola asuh permisif juga membentuk anak yang impulsif (Purwanti, 2020).

Pada pola asuh ini, nenek yang memberikan ruang kebebasan sepenuhnya kepada cucunya menjadikan remaja E mampu untuk membuat keputusan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, dan cenderung menyimpan sendiri ketika ia merasakan kesedihan. Akan tetapi dengan adanya kontrol yang rendah dari nenek serta nenek yang tidak pernah menegur cucu ketika melakukan kesalahan menjadikan remaja E kurang mampu untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah menjadi keputusannya, bahkan tidak melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, serta jarang

melakukan evaluasi nilai yang diterimanya dari orang lain dikarenakan kurang mendapatkan kontrol dari nenek.

Hal itu dikarenakan nenek U yang bersifat permisif di mana selalu menuruti keinginan cucu, jarang memberikan teguran karena cenderung membiarkan, serta tidak mempunyai aturan-aturan yang diberikan kepada cucu. Menurut nenek hal itu dilakukan semata-mata karena sayang kepada cucu.

Dengan adanya gaya pengasuhan tersebut menyebabkan kurang terbentuknya kemandirian pada remaja U, dikarenakan apa yang dilakukan remaja U berdasarkan apa yang ia kehendaki saja dan tidak adanya pengajaran tentang kedisiplinan, tanggung jawab, serta kontrol.

3. Analisis Deret Waktu

Penelitian ini menggunakan analisis deret waktu sebagai strategi ketiga. Analisis ini menjelaskan prediksi waktu terjadinya kasus yang diteliti. Keterlibatan antara informan terhadap kemandirian cucu yang diasuhnya dimulai sejak remaja dititipkan orang tuanya untuk diasuh. Informan kakek-nenek TH dan T mengasuh remaja P dimulai sejak remaja P berusia 9 tahun, sehingga lamanya pengasuhan kakek-nenek TH dan T terhadap remaja P terhitung 7 tahun. Alasan remaja P dititipkan orang tuanya adalah karena akan merantau ke Kalimantan. Hubungan komunikasi yang terjalin antara kakek-nenek TH-T terhadap cucu P terjalin dengan baik.

Dalam pengasuhannya keluarga TH-T menerapkan kebebasan kepada cucu P akan tetapi juga diiringi dengan kontrol dan pengawasan. Ketika remaja P mendapatkan prestasi, kakek-nenek TH-T memberikan *reward*. Ketika membuat keputusan yang berkenaan dengan remaja P, kakek-nenek TH-T melibatkan cucunya, selain itu juga dalam diskusi tersebut si remja diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari remaa P tidak diatur dengan ketat oleh kakek-nenek TH dan T, hanya sekadar diingatkan sholat, dan belajar, untuk selebihnya diserahkan kepada cucu P.

Dengan adanya gaya pengasuhan tersebut mempengaruhi terbentuknya kemandirian kepada remaja P, adanya komunikasi, keterlibatan, kebebasan, serta kontrol menjadikan remaja P tumbuh menjadi seorang remaja yang memiliki kemandirian yang baik Dengan adanya gaya pengasuhan tersebut mempengaruhi terbentuknya kemandirian kepada remaja P. adanya komunikasi, keterlibatan, kebebasan, serta kontrol menjadikan remaja P tumbuh menjadi seorang remaja yang memiliki kemandirian yang baik karena sudah terbiasa melakukan diskusi, belajar menyatkan pendapat, serta belajar mengatur kepentingan dirinya sendiri.

Informan yang kedua yaitu kakek-nenek S dan T mengasuh remaja H dimulai sejak remaja H berusia 6 tahun, sehingga lamanya pengasuhan kakek-nenek S dan T terhadap remaja H terhitung 11 tahun. Alasan remaja H dititipkan orang tuanya ke kakek-nenek adalah karena

orangtuanya merantau ke Kalimantan. Komunikasi yang terjalin antara kakek-nenek S dan T dengan cucu H terbilang hangat, dikarenakan dalam kesehariannya kakek-nenek S dan T menyempatkan waktu untuk duduk dan berbincang-bincang dengan cucu H, yang biasanya dilakukan setelah shalat maghrib ataupun saat makan bersama. Selain dalam hal komunikasi yang hangat, kakek-nenek S dan T juga mengajarkan cucu H untuk belajar berani menyatakan pendapat dengan mengajaknya berdiskusi dalam membuat suatu keputusan yang berkenaan dengan cucu. Kakek-nenek S dan T juga mengajarkan cucu H memberikan reward atas prestasi yang di dapatkan cucu H, misalnya dengan ucapan "*selamat*" ataupun hadiah, hal itu dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi dari kakek-nenek S dan T, atas usaha maupun capaian yang telah berhasil cucu H gapai.

Dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh cucu H, kakek-nenek S dan T memberikan kebebasan, kegiatan apapun boleh dilakukan oleh cucu H asalkan dalam kegiatan yang positif. Membebaskan bukan serta merta lepas dari pengawasan kakek-nenek S dan tetap memberikan kontrol serta pengawasan terhadap cucu H sebagai bentuk akan kepedulian dan kasih sayang.

Dengan adanya gaya pengasuhan tersebut mempengaruhi terbentuknya kemandirian kepada remaja H. Adanya komunikasi, keterlibatan, kebebasan, serta kontrol menjadikan remaja H tumbuh menjadi seorang remaja yang memiliki kemandirian yang baik karena

sudah terbiasa melakukan diskusi, belajar menyatukan pendapat, serta belajar mengatur kepentingan dirinya sendiri.

Informan yang ketiga adalah kakek-nenek SM dan SP mengasuh remaja D dimulai sejak remaja D berusia 8 tahun, sehingga lamanya pengasuhan kakek-nenek SM dan SP terhadap remaja D terhitung 9 tahun. Alasan remaja D dititipkan orang tuanya ke kakek-nenek adalah karena orang tuanya bercerai. Dalam kesehariannya segala aktivitas yang dilakukan oleh cucu P diatur oleh kakek-nenek SM dan SP, mulai dari wajib mengai satu juz setiap habis maghrib, waktunya makan ya harus makan, dan segala aktivitas lain diatur dengan ketat oleh kakek-nenek SM dan SP. Tujuan dari adanya hal itu adalah untuk membentuk kedisiplinan pada cucu D. Menurut penuturan cucu D ketika dirinya mendapatkan prestasi ataupun melakukan suatu kegiatan dirinya tidak mendapatkan apresiasi ataupun *reward* dari kakek-neneknya. Alasan kakek-nenek SM dan SP adalah tida perlu memberikan *reward* karena apapun yang dibutuhkan cucunya akan di penuhi.

Saat cucu D melaukan kesalahan maka yang dilakukan kakek-nenek SM dan SP adalah dengan memberikan peringatan berupa hukuman verbal denan ucapan yang keras dan tegas. Dan dalam kesehariannya ketika cucu D diperintah oleh kakek-nenek SM dan SP apabila tida langsung di kerjakan maka di marahi oleh kakek-nenek SM dan SP, hal itu juga berlaku untuk segala aturan yang di terapkan oleh kakek-nenek SM dan SP. Hal itu dimaksudkan untuk mendisiplinkan cucu D.

Dengan adanya gaya pengasuhan tersebut mempengaruhi terbentuknya kemandirian kepada remaja D. Adanya kontrol serta kedisiplinan yang ketat menjadikan remaja D tumbuh menjadi seorang remaja yang memiliki kemandirian yang baik karena terbiasa dengan adanya kontrol dan tuntutan yang diberikan saat melakukan sesuatu sehingga menjadikan remaja D harus melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin serta kehati-hatian. Hal itu membentuk adanya sikap mandiri pada remaja D.

Informan nenek U mengasuh remaja E dimulai sejak remaja E berusia 13 tahun, sehingga lamanya pengasuhan nenek U terhadap remaja E terhitung 5 tahun. Alasan remaja E dititipkan orang tuanya ke kakek-nenek adalah karena orang tuanya merantau ke Kalimantan. Dalam pengasuhannya nenek U selalu mengikuti dan mengiyakan apapun yang diinginkan oleh cucunya, hal itu dilakukan sebagai upaya membahagiakan cucunya. Sebagai bentuk kasih sayang yang diberikan nenek U sanga jarang menegur cucu U saat cucu U melakukan kesalahan dikarenakan tidak tega. Sehingga cenderung di biarkan saja. Saat membuat suatu keputusan yang berkenaan dengan cucu, nenek U sepenuhnya memberikan keputusan itu kepada cucunya. Apapun keputusan yang diambil akan disetujui oleh nenek U. Dalam menjalankan segala aktivitas yang dilakukan oleh cucu U di bebaskan oleh simbah.

Dengan adanya gaya pengasuhan tersebut menyebabkan kurang terbentuknya kemandirian pada remaja U, dikarenakan apa yang dilakukan remaja U berdasarkan apa yang ia kehendaki saja dan tidak adanya pengajaran tentang kedisiplinan, tanggung jawab, serta kontrol.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada Pola asuh kakek-nenek dalam membentuk kemandirian remaja, hasil penelitian dan pembahasan serta analisisnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga macam pola asuh yang digunakan kakek-nenek di Desa Kaligondang dalam menjalankan pengasuhan kepada cucunya sehari-hari. Pola asuh tersebut meliputi pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, serta pola asuh permisif.
2. Remaja dengan pengasuhan demokratis dengan kakek-nenek yang hangat dan memberikan kebebasan berpendapat memiliki kemandirian pada aspek emosionalnya remaja mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, pada aspek behavioralnya remaja mampu mengambil sebuah keputusan, dan dalam aspek nilai remaja mampu membuat suatu pertimbangan. Remaja dengan pengasuhan otoriter yang kakek-nenek menerapkan disiplin tinggi serta kontrol yang ketat menjadikan remaja mampu mandiri di mana dalam aspek emosionalnya remaja mampu menyelesaikan masalahnya, pada aspek behavioralnya remaja mampu mengambil sebuah keputusan, dan dalam aspek nilai remaja mampu mengevaluasi nilai yang diterimanya. Remaja dengan pola asuh yang

permissif di mana nenek dalam pengasuhannya membebaskan dan menuruti semua keinginan cucu serta kontrol yang rendah menjadikan remaja dalam aspek emosionalnya mampu menjaga emosionalnya dengan orang lain, pada aspek behavioralnya remaja mampu membuat suatu keputusan akan tetapi kurang bertanggungjawab, dan pada aspek nilai remaja kurang mampu dalam membuat pertimbangan dalam keputusan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai pola asuh kakek-nenek dalam membentuk kemandirian remaja ini dalam pelaksanaannya peneliti memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Penelitian ini mengangkat mengenai kemandirian remaja dengan pola pengasuhan *grandparenting*. Hal ini juga bisa dilihat dari pengasuhan lain selain *grandparenting*, akan tetapi disini peneliti membatasi mengenai pola asuh yang digunakan *grandparenting*.
2. Peneliti dalam proses penelitian mendapat kesulitan wawancara serta observasi karena masih dalam pandemi covid19 sehingga menjadi sulit untuk bertemu dengan informan penelitian

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat disampaikan beberapa saran :

1. Orang tua, diharapkan lebih mempertimbangkan kembali terhadap pengalihan pengasuhan dari orang tua ke kakek-nenek. Orang tua diharapkan masih memberikan kontrol kepada anaknya sekalipun anak dititipkan kepada kakek-nenek.
2. Kakek-nenek, diharapkan dalam menjalankan pengasuhan sebaiknya menggunakan pola asuh demokratis untuk membentuk kemandirian cucu. Kakek-nenek mulai membuka diri dan mengerti akan kebutuhan serta batasan yang harus diberikan kepada cucu.
3. Peneliti lanjutan, diharapkan dapat melakukan kajian lain terkait kemandirian remaja maupun pola asuh kakek-nenek dengan tema atau fokus yang berbeda atau dengan tema yang sama akan tetapi dengan subjek yang berbeda seperti kemandirian pada usia anak-anak maupun menggali tentang prestasinya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, S., & Harianti, R. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak* (1 ed.). Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Arini, S. (2018). Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat Dan Prestasi Anak. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 1978-192x.
- Arumsari, A. D. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Media of Teaching Oriented and Children*, 4(2), 207-214.
- Ayurinanda, A. R. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Latar Belakang Budaya Dan Jenis Kelamin Dengan Sikap Takzim Siswa Kepada Guru Di Man Yogyakarta 3*. Bimbingan Konseling Islam.
- Baumrind, D. (1972). *Child Development: Effects of Authoritative Parental Control on Child Behaviour*.
- Chabib, T. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edward, D. . (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Erikson, D. . (1964). *Childhood and Society*. New York: Northon.
- Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3, 9–16.
- Evyndacari, I. (2017). *Perbedaan Kemandirian Perilaku Remaja Ditinjau Dari Ibu*

Berkarir Dan Ibu Rumah Tangga. Psikologi.

- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fauziah, R. R., Kusumawardani, R., & Maryani, K. (2018). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 71-80.
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537-547.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handayani, F. (2021). *Pola Asuh Grandparenting dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di Rt/07 Rw/02 KKelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)*. Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
- Hasanah, A. (2009). *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di Upt Smpn 1 Pasongsongan Sumenep*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Havighurst, R. . (1972). *Developmental Tasks and Education*. New York: McKay.
- Hurlock, E. B. (1988). *Child Development, terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak, Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husna, A. N., & Wungu, E. (2018). Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di SMPN 1 Marga Asih Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2(3), 222-228.
- Indrayati, N. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Remaja*.

Universitas Negeri Padang.

- Irsani, B. N. (2021). *Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di Desa Mendahara Ilir, Kec. Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Fakultas Dakwah.
- Jacobson, K., & Crockett, L. (2000). Parental monitoring and adolescent adjustment; An Ecological Perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 10(1), 65-97.
- K.Yin, R. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kharisma, N. (2011). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Mahpur, M., Koentjoro, & Subandi. (2021). *Metode Pengasuhan Anak Membangun Lingkungan Positif Berbasis Partisipasi dan Kearifan Lokal* (1 ed.). Malang: Madani.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muhadi, A. I. (2015). Hubungan Pola Asuh Demoratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 30-40.
- Nurannisa, H., Hasanah, U., & Tarma. (2017). Remaja Pada Keluarga Tki Di Kecamatan Gekbrong Cianjur-Jawa Barat. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(2), 5-8.
- Nurprihatin, R. E. (2019). *Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tk Di Kec. Petarukan, Kab. Pematang)*. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Pumamasari, D. A. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Pendidikan Dan*

Status Pekerjaan Terhadap Kemandirian Phbs Pada Anak Praseolah Di Tk Dewi Masyitoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2014. Fakultas Ilmu Kesehatan.

Purwanti, S. D. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A Di Ra Miftahul Jannah Kota Rintang Kecamatanhamparan Perak.* Fakultas Agama Islam.

Purwati, D. S. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A Di Ra Miftahul Jannah Kota Rintang Kecamatanhamparan Perak.* Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Putri, A. D., & Izzati. (2020). Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparent. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 4(2), 1269–1277.

Restiani, S., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT BINA IMAN Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Potensia*, 2(1), 23-31.

Santosa, A. W. U., & Marheni, A. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 54–62.

Sari, W. A. (2018). *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Aisyah 1 LabuhanRatuBandar Lampung).* UIN RADEN INTAN.

Shapiro, L. (1999). *Menjaga Emotional Intellegensi Pada Anak.* Jakarta: Gramedia.

Statham, J. (2011). Grandparents providing child care. *Childhood wellbeing Research Center.*

Steinberg, L. (1999). *Adolescence.* US of America: McGraw-Hill.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (22 ed.). Bandung: Alfabeta.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak.

Journal of EST, 2(3), 152–160.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Jadwal Penelitian

N O	Kegiatan	Bulan																											
		Desemb er -21				Maret- 21				Juni-21				Septem ber-21				Novem ber-21				Desemb er-21				Januari -22			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Outline	■																											
2	Bimbingan Judul		■	■																									
3	Penyusunan Proposal					■	■	■																					
4	Seminar Proposal									■																			
5	Revisi Proposal									■	■	■	■																
6	Pengambil an Data																	■	■	■									
7	Penyusunan Skripsi																					■	■	■	■	■	■	■	■

Lampiran 2

Informed Consent

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama:

Umur:

Pekerjaan:

Saya menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi informan penelitian yang sedang dilakukan dengan judul “Kemandirian Remaja *Grandparenting* (Studi Kasus Pola Asuh *Grandparenting* di Desa Kaligondang, Pituruh, Purworejo)” Mahasiswa IAIN Surakarta Bimbingan dan Konseling Islam.

Keterlibatan saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun, kami akan merahasiakan informasi dari saudara dan kami berharap informasi dari saudara yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam proses ini ada kemungkinan dari kami untuk melakukan perekaman suara dan tidak akan kami sebarluaskan. Apabila ditengah penelitian dan wawancara ini saudara merasa keberatan untuk diteruskan, saudara dapat menyatakan untuk berhenti dan menghubungi peneliti secara langsung atau melalui nomor ini 082242093313

Purworejo,

Menyetujui

Lampiran 3
Guide Interview

Pola asuh kakek-nenek

Aspek	Indikator
Demokratis (<i>Authoritative</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hangat dan tanggap dalam berinteraksi dengan remaja 2. Memberi kesempatan kepada remaja untuk mengatur diri dan mengambil keputusan 3. Mengkomunikasikan segala sesuatu yang diperlukan dalam penerapan disiplin terhadap remaja
Ototiter (<i>Authoritarian</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencoba membentuk, mengontrol, mengevaluasi tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan remaja sesuai dengan standar perilaku dan mutlak harus remaja lakukan 2. Tindakan remaja dibatasi dan keputusan-keputusan diambil orang tua terhadap apa yang harus di perbuat remaja 3. Rendah dalam kehangatan dan pemberi pujian terhadap remaja
Permisif (<i>Indulgent</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedisiplinan yang rendah terhadap remaja 2. Cenderung memanjakan dan secara relatif kurang menempatkan tuntutan-tuntutan kepada remaja 3. Mengikuti kemauan remaja untuk menghindari konflik
Mengabaikan (<i>Neglectful</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mau tahu terhadap kebutuhan, aktivitas remaja sehari-hari baik dalam bekerja, belajar maupun dalam pergaulan 2. Komunikasi yang rendah dengan remaja 3. Secara fiisk dan psikis menjauh dari remaja karena terlalu sibuk dengan urusan dan masalahnya sendiri

Kemandirian Remaja

Aspek	Indikator
Kemandirian Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bergantung pada orang lain 2. Mampu menyelesaikan masalah di luar keluarga 3. Mampu menjaga emosi di depan orang lain
Kemandirian Behavioral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai kemampuan mengambil keputusan 2. Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain 3. Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil
Kemandirian Nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi saat mengambil keputusan 2. Mampu mengevaluasi nilai yang diterima dari orang lain

1. Kakek-Nenek

a. Identitas Simbah kakung

- 1) Nama :
- 2) Inisial :
- 3) Usia :tahun
- 4) Pekerjaan :

Identitas Simbah Putri

- 5) Nama :
- 6) Inisial :
- 7) Usia :tahun
- 8) Pekerjaan :

b. Pedoman Wawancara

1) Bagi kakek-nenek

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Profil subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pekerjaan Simbah sehari-hari? 2. Berapa jumlah anak simbah? 3. Apakah anak simbah sudah menikah semua? 4. Saat ini anak simbah di mana saja? 5. Apakah ada cucu yang dititipkan kepada simbah? Ada berapa cucu yang dititipkan? 6. Sejak usia berapa cucu simbah X dititipkan kepada simbah? 7. Kenapa cucu X dititipkan kepada simbah?
3.	Pola asuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan cucu X dengan simbah? Komunikasinya lancar?

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah simbah selalu menuruti keinginan cucu? 3. Bagaimana sikap simbah ketika cucu melakukan kesalahan? 4. Apakah simbah pernah memberikan hadiah pada cucu? Jika pernah saat apa? 5. Pernahkah simbah menghukum cucu anda? Jika pernah saat apa? 6. Apakah simbah pernah menyarankan pada cucu X untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat? 7. Apakah simbah memberikan dukungan pada cucu ketika sedang mengalami masalah? Dukungan dalam bentuk apa? 8. Dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan cucu, apakah simbah melibatkan cucu? 9. Apakah simbah memberikan kebebasan pada cucu untuk mengambil keputusan sendiri? 10. Apakah simbah mengatur cucu untuk berteman dengan siapa dan mengikuti kegiatan organisasi apa dalam lingkungan masyarakat? 11. Apakah simbah pernah mengajak cucu untuk berdiskusi? 12. Saat mempunyai perbedaan pendapat dengan cucu, hal apa yang simbah lakukan? 13. Apakah simbah mempersilahkan cucu X untuk memilih pembayaran uang, belanja/uang saku setiap hari atau setiap bulan? 14. Apakah simbah pernah mengajarkan pada cucu X untuk mendengarkan pembicaraan orang lain, baru menanggapi? 15. Apakah simbah mengingatkan cucu X untuk mengerjakan tugas-tugasnya? 16. Ketika cucu X berbuat salah, apa yang simbah lakukan? Mengabaikan, toleransi, atau memarahi? 17. Apakah simbah mengatur segala aktivitas yang dilakukan cucu X? 18. Ketika cucu X mempunyai kesalahan pada temannya, hal apa yang simbah lakukan? 19. Apakah simbah sering meluangkan waktu untuk mendampingi cucu X? 20. Apakah cucu X pernah berbohong pada simbah? 21. Apakah cucu X saat diberikan pekerjaan dikerjakan dengan baik atau cenderung malas?
4.	Kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat cucu simbah melakukan sebuah kesalahan, hal apa yang cucu simbah lakukan? 2. Dalam mengelola uang saku, apakah diatur oleh simbah? Atau cucu sendiri yang mengaturnya?

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah cucu simbah percaya diri atas pilihannya sendiri? 4. Saat cucu simbah diberikan amanah, apakah dikerjakan dengan baik? 5. Saat cucu simbah ada masalah dengan temannya, hal apa yang cucu simbah lakukan? 6. Saat cucu simbah mempunyai keinginan dan tidak tercapai hal apa yang cucu simbah lakukan? 7. Saat cucu simbah berhasil mencapai keinginannya, bagaimana cara cucu simbah mengekspresikannya? 8. Saat cucu simbah mempunyai kesulitan hal apa yang cucu simbah lakukan? Apakah meminta bantuan kepada simbah atau bagaimana? 9. Saat cucu simbah sedang bersedih apakah cucu simbah menunjukkan kesedihannya di depan simbah? 10. Apakah cucu simbah mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan simbah? 11. Dalam ekstrakurier apakah cucu memilih sendiri atau atas kemauan simbah? 12. Apakah cucu simbah pernah mengikuti teman-temannya untuk terlambat masuk sekolah? 13. Saat cucu simbah mengambil sebuah keputusan apakah cucu simbah mempertimbangkan sebab akibatnya? 14. Apakah cucu simbah mudah terpengaruh dengan orang lain? 15. Bagaimana cara cucu simbah menyelesaikan masalah? 16. Apakah cucu simbah berdiskusi dengan simbah saat mempunyai permasalahan? 17. Apakah cucu simbah selalu bertanggungjawab atas pilihan yang diambilnya? 18. Saat cucu simbah melanggar aturan dan simbah tegur bagaimana respon cucu? 19. Apakah cucu simbah menerima kritik dan saran dari orang lain? 20. Bagaimana cara cucu simbah membuktikan kepada simbah bahwa ia telah memperbaiki perilaku dari kritikan yang ia terima? 21. Saat cucu simbah sedang asik main Hp, dan kemudian simbah minta tolong, bagaimana respon cucu? 22. Saat diberi aturan untuk pulang kerumah se usai sekolah, apakah cucu simbah melakukannya? 23. Saat cucu simbah mengambil keputusan apakah ia membandingkan dengan keputusan orang lain? 24. Apakah cucu simbah mempunyai seorang yang dapat memotivasi supaya cucu simbah lebih baik?
--	--	--

2. Bagi Remaja

1. Nama :
2. Inisial :
3. Usia :tahun
4. Pekerjaan : siswa/apa

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Profil subjek	<ol style="list-style-type: none">1. Apa kegiatan atau kesibukan adek sehari-hari?2. Saat ini ibu-bapak adek bekerja di mana?3. Saat dulu ikut simbah adek usia berapa?4. Kenapa adek ikut simbah?
3.	pola asuh	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana komunikasi adek dengan simbah berjalan dengan lancar?2. Apakah simbah selalu menuruti keinginan adek?3. Hal apa yang simbah lakukan saat adek melakukan kesalahan?4. Pernahkah adek diberi hadiah oleh simbah? Jika pernah saat apa?5. Pernahkah adek mendapat hukuman saat melakukan sebuah kesalahan?6. Apakah adek pernah disuruh simbah untuk melakukan kegiatan yang bermafaat?7. Saat adek mempunyai masalah hal apa yang dilakukan oleh simbah?8. Saat adek mengambil sebuah keputusan apakah simbah terlibat di dalamnya?9. Pernahkah adek meminta saran atau pendapat pada simbah? Apa yang mereka lakukan?10. Apakah simbah mengatur adek dalam pertemanan atau organisasi yang adek ikuti?11. Apakah simbah pernah mengajak adek untuk berdiskusi?12. Saat adek ada perbedaan pendapat dengan simbah, hal apa yang simbah lakukan?13. Dalam keungan seperti uang saku atau belanja adek diberikan jatah perhari atau perbulan? Atas kemuaun siapa?14. Apakah simbah pernah mengajarkan pada adek untuk mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu, baru menanggapi?15. Apakah simbah pernah mengingatkan pada adek untuk mengerjakan tugas?16. Apakah segala aktivitas yang dilakukan adek diatur oleh simbah?17. Saat adek mempunyai berbuat salah pada teman adek, hal apa yang simbah lakukan?

		18. Apakah simbah sering meluangkan waktu bersama dengan adek?
4.	Kemandirian remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat adek melakukan kesalahan hal apa yang adek lakukan? 2. Dalam mengelola uang saku, apakah diatur oleh simbah atau adek yang mengaturnya sendiri? 3. Apakah adek percaya diri atas pilihan yang adek pilih sendiri? 4. Saat adek diberikan amanah apakah adek mengerakannya dengan baik? 5. Saat adek ada masalah dengan teman, hal apa yang adek lakukan? 6. Saat adek mempunyai keinginan tapi tidak tercapai, bagaimana perasaan adek? Hal apa yang adek lakukan? 7. Saat adek berhasil mencapai keinginan bagaimana cara mengekspresikannya? 8. Saat adek merasa kesulitan, hal apa yang adek lakukan? Apakah memina bantuan kepada orang lain? 9. Saat adek sedang sedih, apakah adek menunjukkan kesedihannya pada simbah atau orang lain? 10. Apakah adek merasa mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain? 11. Apakah adek mengikuti esktrakulitur? Atas kemauan siapa? 12. Saat teman-teman adek terlambat berangkat ke sekolah, apakah adek mempunyai keinginan untuk ikut terlambat juga? 13. Sebelum mengambil keputusan apakah adek mempertimbangkan sebab dan akibatnya? 14. Apakah adek selalu mempertanggungjawabkan atas pilihan adek? 15. Bagaimana cara adek menyelesaikan sebuah masalah? 16. Apakah adek berdiskusi dengan simbah saat mempunyai permasalahan? 17. Apakah adek mudah terbujuk saat dipengaruhi orang lain? 18. Saat adek melanggar aturan dan ditegur, apa yang adek lakukan? 19. Apakah adek menerima kritik dan saran dari orang lain?

		<p>20. Bagaimana cara adek membuktikan ke simbah bahwa adek sudah memperbaiki perilaku dari kritikan yang di terima?</p> <p>21. Saat adek sedang asik main Hp, kemudian simbah meminta tolong, apa yang adek lakukan?</p> <p>22. Saat diberi aturan se usai pulang sekolah harus langsung pulang kerumah, apakah adek menjalankannya? Pernah melanggar?</p> <p>23. Apakah adek membandingkan keputusan yang adek ambil dengan keputusan orang lain?</p> <p>24. Apakah adek punya seseorang yang dapat memotivasi supaya adek lebih baik?</p>
--	--	--

Lampiran 4

Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) peneliti melakukan pengamatan mengenai cara-cara dalam penggunaan pola asuh kakek-nenek terhadap kemandirian remaja di Desa Kaligondang.

- a. Untuk memperoleh data informasi, mengenai pola asuh yang digunakan kakek-nenek terhadap kemandirian remaja di Desa Kaligondang.
- b. Instrumen Observasi

1. Pola Asuh Orang Tua

NO	INDIKATOR PERILAKU	PERILAKU	
		YA	TIDAK
1.	Mengasuh cucu merupakan hal yang menyenangkan		
2.	Menjalankan komunikasi dengan cucu		
3.	Memberikan ruang kebebasan kepada cucu		
4.	Melibatkan cucu dalam membuat keputusan		
5.	Memberikan kasih reward kepada cucu		
6.	Membantu cucu dalam menyelesaikan masalah		
7.	Memberikan batasan pada cucu		
8.	Kontrol terhadap cucu		

2. Kemandirian Remaja

NO	ASPEK	INDIKATOR PERILAKU	PERILAKU	
			YA	TIDAK
1.	Emosional	Kemampuan mengontrol emosi		
		Tidak bergantung pada orang lain		
2.	Behavioral	Kemampuan mengambil keputusan		
		Bertanggungjawab		
3.	Nilai	Pertimbangan keputusan		
		Evaluasi nilai		

Lampiran 5

Transkrip wawancara

Transkrip hasil wawancara bersama subjek TH-T

Nama : TH

Usia : 68 tahun

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : SD

Identitas Simbah Putri

Nama : T

Usia : 68 tahun

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : Tidak tamat SD

Tanggal : 19 November 2021 & 27 November 2021

Keterangan : P (Pewawancara)

I (Informan)

Kode : Transkrip 1.1

No	Verbatim Wawancara	Tema
1	P: Assalamu'alaikum Mbah I: Wa'alaikumsallam Mbak	Profil Subjek
5	P: Maaf Mbah sebelumnya, saya disini berniat meminta izin kepada simbah untuk bertanya-tanya terkait pengasuhan simbah ke cucu simbah. Apakah boleh mbah? I: Iya boleh Mbak, monggo P: Yang pertama, apa pekerjaan simbah? I: Pekerjaan saya? Pekerjaan saya petani Mbak P: Baik. Selanjutnya berapa jumlah anak simbah? I: Tiga P: Apakah anak simbah sudah menikah semua? I: Sudah berkeluarga semua P: Baik. Anak simbah saat ini tinggal di mana saja? I: Di Kalimantan Barat semua	
10	P: Berarti merantau semua ya mbah? I: Iya P: Apakah ada cucu simbah yang dititipkan kepada simbah? I: Ada mbak	
15	P: Berapa mbah jumlahnya? I: Satu P: Sudah berapa lama cucu simbah ikut simbah? Dan sejak usia berapa? I: Tujuh tahun. Sejak umur sembilan tahun. Dia cucu terakhir saya	
20	P: Kenapa cucu simbah ikut dengan simbah? I: Ya karena orang tuanya merantau	
25		

<p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p>	<p>P: Bagaimana komunikasi simbah dengan cucu? Apakah komunikasinya berjalan dengan lancar?</p> <p>I: Iya mbak lancar, seperti bapak dengan anak. Malah rasanya lebih saya sama cucu</p> <p>P: Apakah simbah selalu menuruti kemauan cucu?</p> <p>I: Tidak. Kalau sekiranya kemauannya baik ya saya turuti kalau ngga baik ya saya larang.</p> <p>P: Baik. Kemudian ketika cucu simbah membuat kesalahan, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Ya saya tegur, kadang ya marah tapi marahnya hanya dilahir tidak sampai batin.</p> <p>P: Apakah saat simbah marah pernah melakukan tindakan fisik?</p> <p>I: Tidak. Saya hanya berupa ucapan. Marahnya itu berupa menasihati tentang kebaikan.</p> <p>P: Baik. Apakah simbah pernah memberi pujian atau hadiah pada cucu simbah? Misalnya saat cucu simbah mendapat rangking, atau kenaikan kelas</p> <p>I: Kayaknya kalau pujian sih tidak mbak, tapi hadiah kadang ya buku satu pack, kadang ya sepatu, tas, atau baju.</p> <p>P: Apakah simbah pernah memberikan hukuman kepada cucu?</p> <p>I: Tidak</p> <p>P: Apakah simbah pernah menyarankan cucu untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat? Misalnya tentang belajarnya atau ngajinya?</p> <p>I: Iya pernah. Saya bilang gini "Nduk kancane pada ngaji, mbok koe melu ngaji?" kamu boleh main tapi ada batasnya, jam 5 harus sudah pulang, tidak boleh menginap di rumah teman. Pergi ke manapun boleh tapi pamit, harus bisa mengelola uang, tidak boleh boros.</p> <p>P: Baik. Ketika cucu simbah sedang ada masalah, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Misalnya cucu saya yang salah ya saya nasihati. Jadi saya bantu atau dukung dia. Namanya masih anak-anak kan jadi ya kalau tidak saya arahkan nanti takutnya melenceng</p> <p>P: Baik. Simbah saat mengambil keputusan apakah selalu melibatkan cucu?</p> <p>I: Jarang sih mbak. Soalnya kan dia anaknya keras jadi kadang kalau apa yang dia mau tidak saya setuju suka diam anaknya. Tapi ya kalau misalnya tentang hal yang kurang baik ya tetap saya rembug dan saya nasihati</p> <p>P: Apakah simbah memberikan kebebasan pada cucu untuk mengambil keputusan?</p>	<p>Pola Asuh</p>
---	---	------------------

75	<p><u>I: Iya saya bebaskan dia, tapi dengan catatan apa yang dilakukannya itu benar, kalau misalnya tidak benar ya tetap saya batasi atau saya larang.</u></p> <p>P: Apakah simbah mengatur cucu simbah untuk dia berteman dengan siapa aja?</p>
80	<p>I: Saya bebaskan asal pertemanan dia benar. Tapi saya bilang sebisa mungkin di akrabi semua. Tapi kalau misalnya tidak benar ya saya nasihati, tapi bukan melarang</p> <p>P: Saat simbah mempunyai perbedaan pendapat dengan cucu, hal apa yang simbah lakukan?</p>
85	<p><u>I: Justru kalau pendapat dia benar ya saya dukung, ikut pendapat dia. Tapi kalau tidak benar ya saya arahkan, biar tidak kebanjur</u></p> <p>P: Baik. Sekarang kita ke ke uangan ya mbah, apakah tentang keuangan cucu simbah seperti uang saku, dan lain-lain itu diberikan setiap hari, atau setiap minggu atau bagaimana?</p>
90	<p><u>I: Saya berikan sesuai kebutuhan, kadang ya saya lebihkan. Itu juga atas kemauan cucu saya sendiri sih mbak, dia mintanya memang seperti itu sistemnya, ya saya manut saja</u></p> <p>P: Apakah simbah pernah mengajarkan pada cucu untuk mendengarkan orang lain saat berbicara baru menanggapi?</p>
95	<p>I: Tidak sih mbak. Soalnya cucu saya biasanya kalau saya nasehati mendengarkan, baru dia menyanggah kalau misal dirinya benar.</p> <p>P: Apakah simbah pernah mengingatkan cucu simbah untuk mengerjakan tugas-tugasnya? Misalnya belajar, ngaji, atau pekerjaan rumah?</p>
100	<p>I: Ya sering</p> <p>P: Apakah simbah mengatur segala aktivitas yang dilakukan cucu? Misalnya jadwal bermain, istirahat, ibadah, dan sebagainya?</p>
105	<p>I: Kadang saya atur. Tapi saya tegaskan kalo bangun jangan siang-siang, biar bagaimanapun kan dia perempuan. Iya mungkin sekarang dia masih tinggal dengan saya, la nanti kalau sudah besar sudah berumah tangga bangunnya siang apa tidak malu di rumah mertua, kadang saya begitu memang.</p> <p>P: Berarti untuk beberapa aktivitasnya diatur ya mbah?</p>
110	<p><u>I: Iya, misalnya kaya makannya. Kalau sholat tidak perlu diperintah dia sudah mengerjakannya tepat waktu. Tapi untuk selebihnya ya saaya serahkan kepada cucu saya asalkan tau waktu</u></p>
115	

<p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p>	<p>P: Baik. Mbah saat cucu ada masalah dengan temannya hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Saat cucu saya ada masalah dengan sahabatnya, biasanya sahabatnya saya undang kerumah. Seperti misalnya kemarin saat ada masalah dengan si A, saat itu cucu saya naik motor dengan A kemudian tabrakan dan yang di posisi di depan itu cucu saya. Kan akhirnya ada masalah, nah saat itu saya pertemukan cucu saya dengan si A dan keluarga untuk berembug penyelesaiannya seperti biaya dan saya nasihati cucu saya untuk meminta maaf. Jadi saya ikut andil dalam menyelesaikan masalahnya</p> <p>P: Apakah simbah sering meluangkan waktu untuk cucu? Misalnya untuk ngobrol atau lain sebagainya</p> <p>I: <u>Iya lumayan sering. Kadang kalau cucu saya lagi duduk sendiri saya hampiri buat ngobrol atau bercanda. Memang saya sempatkan</u></p> <p>P: Sepengetahuan simbah, apakah cucu simbah pernah berbohong?</p> <p>I: Sepengetahuan saya ya belum pernah</p> <p>P: Kemudian ketika cucu simbah sedang asyik bermain Hp misalnya dan simbah perintahkan untuk mengerjakan sesuatu apakah dia langsung mengerjakan atau bagaimana?</p> <p>I: Cenderung mengulur waktu, tapi pasti di kerjakan. Kadang saya suruh buat bikin teh, saya nunggunya kadang sampai lama baru datang. Kadang saya suruh nyuci baju ya nunggunya sampai lama, tapi ya tetep di kerjakan. Kalau watak saya sebenarnya kalau di perintah ya langsung di kerjakan</p> <p>P: Saat cucu simbah melakukan kesalahan, hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>I: Biasanya ya dia nangis, terus ngomong sembari meminta maaf. Terkadang dia curhat sama Ibuknya kalau dia di tegur sama simbahnya merasa sengsara</p> <p>P: Apakah cucu simbah percaya diri atas pilihannya sendiri? Misalnya kan cucu simbah bermain voli, apakah saat bermain itu cucu simbah menunjukkan rasa percaya dirinya?</p> <p>I: Mungkin iya mbak. Kalau misalnya mau pamit untuk bermain itu ya bilang kalau nanti akan menang. Senangap saya begitu mbak</p> <p>P: Baik mbah. Saat cucu simbah diberikan amanah apakah di kerjakan dengan baik?</p> <p>I: Ya di kerjakan dengan baik mbak sebenarnya, setiap saya perintah melakukan ini itu ya dia kerjakan cuma ya itu tidak langsung berangkat saat itu juga.</p>	<p>Kemandirian remaja</p>
--	---	---------------------------

165	<p>P: Saat cucu simbah ada masalah dengan temannya, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: <u>Anaknya itu hampir tidak pernah bilang mbak, tidak pernah cerita sama saya kalau lagi ada masalah dengan temannya. Jadi ya saya tidak tau kalau dia tidak cerita.</u></p>
170	<p><u>Tapi kalau pas dia cerita lagi ada masalah dengan temannya ya saya bantu, kalau cucu saya yang salah ya saya nasihati, saya suruh dia meminta maaf</u></p> <p>P: Saat cucu simbah mempunyai suatu keinginan dan belum tercapai, hal apa yang cucu simbah lakukan?</p>
175	<p>Seperti saat cucu simbah ingin mondok belum kesampian, nah itu bagaimana cucu simbah dalam menyikapinya?</p>
180	<p>E: Ya cucu saya nerima aja sih mbak. Tidak harus segala sesuatu yang dia inginkan di iyakan, tapi kalau di belakang saya ya saya tidak tahu. Hanya di depan saya dia nerima, anaknya iu nglegowo</p> <p>P: Saat cucu simbah berhasil mencapai keinginannya hal apa yang cucu simbah lakukan?</p>
185	<p>E: Kadang ini mbak dia suka cerita sama saya misalnya kalau abis voli terus menang, ya anaknya ketawa-ketawa gitu</p> <p>P: Saat cucu simbah mengalami kesulitan hal apa yang cucu simbah lakukan?</p>
190	<p>E: Kurang tau sih mbak, paling ya kadang cerita sama saya gitu kadang</p> <p>P: Saat cucu simbah sedang sedih apakah cucu simbah menunjukkan kesedihannya?</p>
195	<p>E: <u>Kadang anaknya jadi diam gitu di kamarnya</u></p> <p>P: Apakah cucu simbah mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan simbah? Misalnya saat cucu simbah memutuskan untuk membeli sesuatu, apakah dia minta berembug dengan simbah?</p>
200	<p>E: Yang udah jelas dilakukan adalah saat cucu saya membeli sepatu, sekarang kan zamannya belanja online. Nah jadi cucu saya itu suka beli sepatu, ketika kurirnya datang baru bilang kalau beli sepatu dan minta uang buat bayar. Ya saya jadi bayarkan, sebelum barangnya datang ya saya tidak tahu kalau cucu saya beli sepatu. Tapi kadang-kadang ya bilang dulu, buat minta uang sih</p>
205	<p>soalnya</p> <p>P: Apakah cucu simbah pernah mengikuti teman-temannya untuk terlambat masuk sekolah?</p>
210	<p>E: Setahu saya kalau berangkat ya tepat waktu mbak</p> <p>P: Saat cucu simbah mengambil sebuah keputusan apakah cucu simbah mempertimbangkan sebab akibatnya?</p>

	<p>Misalnya saat cucu simbah memutuskan untuk membeli sepatu, apakah dia mempertimbangkan seberapa butuhnya?</p> <p>I: <u>Saat dia pengen sepatu ya langsung beli, yang di pertimbangkan adalah kualitas dari sepatu yang dia beli, maunya beli yang mahal biar awet sekalian. Jadi sekarang dia punya lima buah sepatu dengan kualitas yang baik</u></p>
215	<p>P: Apakah cucu simbah mudah terpengaruh dengan orang lain? Misalnya saat teman-temannya beli suatu barang apakah dia lantas ikut-ikutan untuk beli juga?</p> <p>I: <u>Kalau cucu saya itu bukan anak yang suka iri. Jadi kalau teman-temannya beli apa dia tidak harus punya juga. Zaman sekarang kan motornya pada metic, nah cucu saya ya pake motor bebek saya, jadi seadanya aja.</u></p>
220	<p>P: Bagaimana cara cucu simbah menyelesaikan masalah?</p> <p>I: <u>Kalau lagi ada masalah cucu saya kadang suka tiba-tiba diam, kalau lagi "bolong" ya kadang cerita sama saya</u></p>
225	<p>P: Apakah cucu simbah berdiskusi dengan simbah saat mempunyai masalah?</p> <p>I: <u>Beberapa kali iya</u></p>
230	<p>P: Apakah cucu simbah selalu bertanggungjawab atas pilihan yang diambilnya? Pada saat cucu simbah membeli sepatu dan punya beberapa koleksi sepatu, apakah sepatu-sepatu tersebut dirawatnya dengan baik?</p> <p>I: <u>Yang dirawat adalah sepatu yang sedang dia sukai, yang terbaru biasanya. Kalo yang sekiranya barang lama cuma di taruh aja, tidak di rawat. Makanya kadang saya ingatkan untuk menghemat barang</u></p>
235	<p>P: Saat cucu simbah melanggar aturan dan simbah tegur bagaimana respon cucu? Seperti yang simbah bilang di awal kan cucu simbah di beri aturan untuk pulang jam lima sore, nah saat dia melanggar dan kemudian simbah tegur, bagaimana respon cucu simbah?</p> <p>I: <u>Anaknya diam saja. Kemarin itu dia pulang setengah tujuh kemudian menjelaskan bahwasannya ban motornya bocor. Mau di tegur seperti apapun tidak menjawab</u></p>
240	<p>P: Apakah cucu simbah menerima kritik dan saran dari orang lain?</p> <p>I: <u>Iya dia milih diam dan menerima</u></p>
245	<p>P: Bagaimana cucu simbah membuktikan kepada simbah bahwa ia telah memperbaiki perilaku dari kritikan yang ia terima?</p> <p>I: <u>Ya dengan melakukan apa yang saya sarankan, kadang ya tidak dilakukan. Tapi kalau di luar rumah ya saya kurang tahu</u></p>
250	
255	

260	<p>P: Saat cucu simbah sedang asik main Hp, dan kemudian sibah minta tolong, bagaimana respon cucu?</p> <p>I: Anaknya setiap saya perintah atau minta tolong itu sebenarnya selau dikerjakan mbak, tapi ya gitu kadang suka mengulur waktu, kadang samapi setengah jam baru dikerjakan, ya begitulah mbak namanya anak-anak</p>	
265	<p>P: Saat cucu simbah diberi aturan untuk pulang ke rumah seusai pulang sekolah, apakah cucu simbah melakukannya?</p> <p>I: Iya mbak, ya dikerjakan aja. Kalau masalah pulang itu ya anaknya termasuk tepat waktu sih, ya beberapa kali memang pernah pulang telat</p>	
270	<p>P: Saat cucu simbah mengambil keputusan apakah ia membandingkan dengan keputusan orang lain?</p> <p>I: Tidak.</p>	
275	<p>P: Apakah cucu simbah mempunyai seseorang yang dapat memotivasi supaya cucu simbah lebih baik?</p> <p>I: Saya kurang tahu mbak</p>	
280		

2. Transkrip hasil wawancara bersama subjek S-T

Nama : S
 Usia : 67 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Pendidikan : SMP
Identitas Simbah Putri
 Nama : T
 Usia : 62 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Pendidikan : SD
 Tanggal : 21 November 2021 & 27 November 2021
 Keterangan : P (Pewawancara)
 I (Informan)
 Kode : Transkrip 1.2

	Verbatim Wawancara	Tema	
1	P: Assalamu'alaikum Mbah I: Wa'alaikumsallam Mbak	Profil Subjek	
5	P: Maaf Mbah sebelumnya, saya disini berniat meminta izin kepada simbah untuk bertanya-tanya terkait pengasuhan simbah ke cucu simbah. Apakah boleh mbah? I: Iya silahkan Mbak P: Yang pertama, apa pekerjaan simbah? I: Pekerjaan saya petani Mbak P: Baik. Selanjutnya berapa jumlah anak simbah?		
10	I: Saya punya anak tiga P: Apakah anak simbah sudah menikah semua? I: Sudah P: Baik. Anak simbah saat ini tinggal di mana saja? I: Anak pertama di Kalimantan, anak kedua di Bekasi, anak ketiga di sini. Itu rumahnya yang di depan		
15	P: Apakah ada cucu simbah yang dititipkan kepada simbah? I: Ada mbak P: Berapa mbah jumlahnya?		
20	I: Satu P: Sudah berapa lama cucu simbah ikut simbah? Dan sejak usia berapa? I: Sejak dia kelas 1 SD Mbak, sudah 11 tahunan, sejak dia umur 6 tahun		
25	P: Kenapa cucu simbah ikut dengan simbah? I: Karena orang tuanya merantau di Kalimantan P: Bagaimana komunikasi simbah dengan cucu? Apakah komunikasinya berjalan dengan lancar? I: Lancar mbak, kita sering ngobrol		Pola Asuh
30	P: Apakah simbah selalu menuruti kemauan cucu?		

35	<p>I: Jika misalnya keinginan cucu saya itu baik ya saya turuti, kalau sekiranya kurang baik dan tidak terlau di perlukan ya tidak saya turuti, saya arahkan anaknya</p> <p>P: Baik. Kemudian ketika cucu simbah membuat kesalahan, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Saya ingatkan, saya beri dia nasihat</p> <p>P: Berarti saat cucu simbah melakukan kesalahan simbah tidak marah atau sebagainya?</p> <p>I: Tidak mbak.</p>
40	<p>P: Baik. Apakah simbah pernah memberikan pujian atau hadiah kepada cucu simbah?</p> <p>Misalnya saat cucu simbah mendapat rangking, atau misalnya saat kenaikan kelas</p>
45	<p>I: <u>Paling ucapan selamat sih mbak. Kalau hadiah ada saat waktu-waktu tertentu misalnya saat lebaran, kenaikan sekolah, kalau bisa puasa sebulan penuh</u></p>
50	<p>P: Berupa apa mbah hadiahnya?</p> <p>I: Buku, baju koko, sarung, atau tas, kadang ya berupa uang</p> <p>P: Apakah simbah pernah memberikan hukuman kepada cucu?</p> <p>I: Tidak pernah mbak</p>
55	<p>P: Apakah simbah pernah menyarankan cucu untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat? Misalnya tentang belajarnya atau ngajinya?</p> <p>I: Tentu mbak. Kalau di rumah bantu-bantu pekerjaan rumah, belajar, ngaji. Setiap Jum'at pagi dia selalu melakukan rutinitas bersih-bersih masjid, itu memang atas kemauan cucu saya sendiri sih bukan karena suruhan dari saya mbak</p>
60	<p>P: Baik. Ketika cucu simbah sedang ada masalah, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Ya saya tanya dulu anaknya kenapa, sekiranya diperlukan ya saya memberi saran, saya nasihati, saya kasih semangat</p>
65	<p>P: Baik. Simbah saat mengambil keputusan apakah selalu melibatkan cucu?</p> <p>I: <u>Iya saya segala sesuatunya itu berembug dengan cucu sih mbak, jadi biar kita sama-sama tau apa yang kita mau</u></p>
70	<p>P: Apakah simbah memberikan kebebasan pada cucu untuk mengambil keputusan?</p> <p>I: <u>Sebenarnya saya bebaskan dia dalam menentukan sesuatu mbak, tapi saya tetap mengawasinya dan mengarahkannya misal apa yang jadi keputusannya kurang tepat</u></p>
75	

	<p>P: Apakah simbah mengatur pertemanan cucu atau kegiatan yang diikutinya?</p>
80	<p>I: Tidak mbak, terserah cucu saya selama teman dan kegiatannya baik ya saya tidak membatasinya</p>
	<p>P: Apakah simbah pernah mengajak cucu untuk berdiskusi?</p>
	<p>I: Ya pernah mbak</p>
85	<p>P: Misalnya diskusi tentang apa mbah?</p>
	<p>I: Diskusi tentang masa depannya, atau kadang tentang masalah yang sedang di hadapi cucu saya</p>
	<p>P: Saat simbah mempunyai perbedaan pendapat dengan cucu, hal apa yang simbah lakukan?</p>
90	<p>I: Nyari jalan tengah, rembugan dengan cucu</p>
	<p>P: Baik. Sekarang kita ke ke uangan ya mbah, apakah tentang keuangan cucu simbah seperti uang saku, dan lain-lain itu diberikan setiap hari, atau setiap minggu atau bagaimana?</p>
	<p>I: Perhari mbak, karena cucu saya maunya seperti itu</p>
95	<p>P: Apakah simbah pernah mengajarkan pada cucu untuk mendengarkan orang lain saat berbicara baru menanggapinya?</p>
	<p>I: Iya saya ajari mbak. Karena biar tahu bagaimana tata cara menghormati orang lain</p>
100	<p>P: Apakah simbah pernah mengingatkan cucu simbah untuk mengerjakan tugas-tugasnya? Misalnya belajar, ngaji, atau pekerjaan rumah?</p>
	<p>I: Iya mbak</p>
105	<p>P: Apakah simbah mengatur segala aktivitas yang dilakukan cucu? Misalnya jadwal bermain, istirahat, ibadah, dan sebagainya?</p>
	<p>I: Hanya saya ingatkan sholat, ngaji, belajar. Untuk yang lainnya tidak saya atur, saya bebaskan cucu saya</p>
110	<p>P: Baik. Mbah saat cucu ada masalah dengan temannya hal apa yang simbah lakukan?</p>
	<p>I: Saya beri dia nasihat, kemudian saya ajarkan kepada cucu saya untuk selau minta maaf</p>
	<p>P: Apakah simbah sering meluangkan waktu untuk cucu?</p>
115	<p>Misalnya untuk ngobrol atau lain sebagainya</p>
	<p>I: <u>Iya mbak sering ngobrol kita, biasanya habis maghrib kalau sudah ngaji kita sering duduk bareng, atau kalau tidak saat makan bersama</u></p>
	<p>P: Sepengetahuan simbah, apakah cucu simbah pernah berbohong?</p>
120	<p>I: Sepengetahuan saya tidak pernah</p>
	<p>P: Kemudian ketika cucu simbah sedang asyik bermain Hp misalnya dan simbah perintahkan untuk mengerjakan</p>

<p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p>	<p>sesuatu apakah dia langsung mengerjakan atau bagaimana?</p> <p>I: Ya langsung dia kerjakan misalnya saya perintah atau mintai tolong</p> <p>P: Saat cucu simbah melakukan kesalahan, hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>I: <u>Seperti yang saya ajarkan untuk minta maaf, maka dia melakukan itu mbak. Jadi saat cucu saya melakukan kesalahan ya dia minta maaf kepada yang bersalah, misalnya ke saya</u></p> <p>P: Apakah cucu simbah percaya diri atas pilihannya sendiri? Misalnya apakah cucu simbah percaya diri atas sekolah dan jurusan yang telah di pilihnya, apakah cucu simbah merasa mampu mengerjakan atas apa pilihannya</p> <p>I: Saya lihat ya percaya diri. Tidak maju mundur gitu pada saat memilih sekolah</p> <p>P: Saat cucu simbah diberikan amanah apakah di kerjakan dengan baik?</p> <p>I: Iya mbak di kerjakan dengan baik kalau menurut saya</p> <p>P: Saat cucu simbah ada masalah dengan temannya, hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>I: Ya meminta maaf mbak</p> <p>P: Apakah cucu simbah pernah memukul temannya?</p> <p>I: Tidak mbak, cucu saya itu bukan anak yang pemarah apalagi sampai memukul, saya tidak pernah mendengar itu juga dari orang lain yang laporan kepada saya</p> <p>P: Saat cucu simbah mempunyai suatu keinginan dan belum tercapai, hal apa yang cucu simbah lakukan? Seperti saat cucu simbah kan katanya dulu daftar salah satu SMA di Purworejo tapi tidak di terima, nah itu bagaimana cucu simbah dalam menyikapinya?</p> <p>I: Ya cucu saya itu nerima sih mbak, legowo istilahnya. Setelah tidak di terima itu cucu saya langsung daftar lagi di salah satu SMK Ma'arif di Kebumen</p> <p>P: Saat cucu simbah berhasil mencapai keinginannya hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>I: Sering bercerita kepada saya mbak misanya dia kayak dapet rangking gitu. Kan alhamdulillah anaknya itu selalu dapat juara kelas</p> <p>P: Saat cucu simbah mengalami kesulitan hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>I: <u>Kadan suka cerita sama saya misalnya waktu ngobrol gitu, tapi ya jarang-jarang juga sih mbak</u></p> <p>P: Saat cucu simbah sedang sedih apakah cucu simbah menunjukkan kesedihannya?</p> <p>I: Jarang sekali sih mbak</p>	<p>Kemandirian Remaja</p>
--	--	---------------------------

170	<p>P: Apakah cucu simbah mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan simbah? Misalnya saat cucu simbah memutuskan untuk membeli sesuatu, apakah dia minta berembug dengan simbah?</p> <p>I: <u>Sebenarnya dia mampu mbak, tapi dia mempunyai</u></p>
175	<p><u>kebiasaan musyawarah dulu dengan saya, biar bisa di arahkan katanya semisal keputusannya kurang baik</u></p> <p>P: Dalam pemilihan ekstrakurikuler apakah cucu memilih sendiri atau atas kemauan simbah?</p> <p>I: Perihal pendidikan dan segalanya saya serahkan atas kemauan cucu saya mbak</p>
180	<p>P: Apakah cucu simbah pernah mengikuti teman-temannya untuk terlambat masuk sekolah?</p> <p>I: Wah tidak mbak, setahu saya cucu saya ya tidak pernah seperti itu</p>
185	<p>P: Saat cucu simbah mengambil sebuah keputusan apakah cucu simbah mempertimbangkan sebab akibatnya? Misalnya saat cucu simbah memutuskan untuk sekolah di Kebumen, itukan cukup jauh ya mbah, apakah dia sudah mempertimbangkan karena pastinya butuh tenaga yang</p>
190	<p>lebih banyak untuk menuju sekolah</p> <p>I: <u>Iya mbak. Awalnya saya menyarankan untuk tetap di Purworejo saja, tapi cucu saya katanya sudah siap meskipun harus lebih jauh di Kebumen itu</u></p>
195	<p>P: Apakah cucu simbah mudah terpengaruh dengan orang lain? Misalnya saat teman-temannya beli suatu barang apakah dia lantas ikut-ikutan untuk beli juga?</p> <p>I: <u>Tidak sih mbak, kalau memang butuh dia minta izin beli ke saya, itu tanpa karena ikut-ikutan temannya sih. Karena temannya pada beli apa itu yang buat game kan</u></p>
200	<p><u>rame tuh disini pada beli tapi ya cucu saya tidak minta, paling dia main game di Hp nyelani tugas sekolah, katanya biar tidak spaneng. Ada saja memang alasannya</u></p> <p>P: Bagaimana cara cucu simbah menyelesaikan masalah?</p>
205	<p>I: <u>Cucu saya kalau sedang ada masalah anaknya diem sih mbak, maksudnya itu kadang suka diem dikamar, nanti kalau saya tanya ada apa baru dia cerita kadang ya juga tidak</u></p> <p>P: Apakah cucu simbah berdiskusi dengan simbah saat mempunyai masalah?</p>
210	<p>I: <u>Iya sih mbak, kadang cucu saya ngajak diskusi misal kaya keinginannya dia di masa depan atau lainnya</u></p> <p>P: Apakah cucu simbah selau bertanggungjawab atas pilihan yang diambilnya? Pada saat memilih bersekolah di SMK X, apakah semua tugas-tugasnya di kerjakan dengan baik?</p>

215	I: <u>Iya mbak. Cucu saya selalu mengerjakan tugas yang di berikan, meskipun sekarang katanya lebih susah karena online, tapi setau saya tetap dia kerjakan, ahamdulillah saya juga tidak pernah mendapat laporan dari guru yang gimana-gimana tentang cucu saya saat penerimaan raport</u>
220	P: Saat cucu simbah melanggar aturan dan simbah tegur bagaimana respon cucu? I: Tidak nesu, tidak marah, dia minta maaf P: Apakah cucu simbah menerima kritik dan saran dari orang lain?
225	I: Iya saat saya berikan kritikan atau saran dia mendengarkan, di terima P: Bagaiman cucu simbah membuktikan kepada simbah bahwa ia telah memperbaiki perilaku dari kritikan yang ia terima?
230	I: <u>Ya dengan melakukan apa yang saya sarankan atau perintahkan</u> P: Saat cucu simbah sedang asik main Hp, dan kemudian sibah minta tolong, bagaimana respon cucu? I: Langsung di kerjakan saja sih mbak. Kecuali saat lagi sekolah di Hp ya kadang dia bilang ke saya buat nanti dulu karena lagi sekolah atau mengerjakan tugas, gitu mbak
235	P: Saat cucu simbah diberi aturan untuk pulang ke rumah seusai pulang sekolah, apakah cucu simbah melakukannya?
240	I: Iya di lakukan mbak P: Saat cucu simbah mengambil keputusan apakah ia membandingkan dengan keputusan orang lain? I: Tidak. Tapi ya kadang berembug dengan saya
245	P: Apakah cucu simbah mempunyai seseorang yang dapat memotivasi supaya cucu simbah lebih baik? I: Kurang tahu mbak
250	

Transkrip hasil wawancara bersama subjek SM-SP

Nama : SM

Usia : 70 tahun

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : Tidak tamat SD

Identitas Simbah Putri

Nama : SP

Usia : 65 tahun

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : Tidak amat SD

Tanggal : 22 November 2021 & 28 November 2021

Keterangan : P (Pewawancara)

I (Informan)

Kode : Transkrip 1.3

No	Verbatim Wawancara	Tema	
1	P: Assalamu'alaikum Mbah I: Wa'alaikumsallam Mbak	Profil Subjek	
5	P: Maaf Mbah sebelumnya, saya disini berniat meminta izin kepada simbah untuk bertanya-tanya terkait pengasuhan simbah ke cucu simbah. Apakah boleh mbah? I: Monggo Mbak P: Yang pertama, apa pekerjaan simbah? I: Petani		
10	P: Baik. Selanjutnya berapa jumlah anak simbah? I: Empat P: Apakah anak simbah sudah menikah semua? I: Sudah menikah semua		
15	P: Baik. Anak simbah saat ini tinggal di mana saja? I: Di Kalimantan dua, yang satu di Delisen, yang satunya lagi di sini		
20	P: Apakah ada cucu simbah yang dititipkan kepada simbah? I: Ada mbak P: Berapa mbah jumlahnya? I: Satu		
25	P: Sudah berapa lama cucu simbah ikut simbah? Dan sejak usia berapa? I: Sejak usia 8 tahunan P: Kenapa cucu simbah ikut dengan simbah? I: Karena orang tuanya bercerai		Pola Asuh
	P: Bagaimana komunikasi simbah dengan cucu? Apakah komunikasinya berjalan dengan lancar? I: Iya baik, lancar		
30	P: Apakah simbah selalu menuruti kemauan cucu?		

	<p>I: Kalau kebutuhannya penting saya tururi, kalau tidak ya tidak</p> <p>P: Baik. Kemudian ketika cucu simbah membuat kesalahan, hal apa yang simbah lakukan?</p>
35	<p>I: Saya nasihati</p> <p>P: Apakah saat simbah marah pernah melakukan tindakan fisik?</p> <p>I: <u>Tidak. Saya hanya berupa ucapan.</u></p>
40	<p>P: Baik. Apakah simbah pernah memberi pujian atau hadiah pada cucu simbah? Misalnya saat cucu simbah mendapat rangking, atau kenaikan kelas</p> <p>I: <u>Tidak sih mbak, saya tidak pernah memberikan hadiah</u></p> <p>P: Apakah simbah pernah memberikan hukuman kepada cucu?</p>
45	<p>I: Belum pernah</p> <p>P: Apakah simbah pernah menyarankan cucu untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat? Misalnya tentang belajarnya atau ngajinya atau mungkin pekerjaan rumah?</p> <p>I: Iya sering. Misalnya ngaji, bantu masak dan beres-beres rumah</p>
50	<p>P: Baik. Ketika cucu simbah sedang ada masalah, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Memberi peringatan dan masukan</p> <p>P: Baik. Simbah saat mengambil keputusan apakah selalu melibatkan cucu?</p>
55	<p>I: Iya saya rembug dengan cucu</p> <p>P: Apakah simbah memberikan kebebasan pada cucu untuk mengambil keputusan?</p> <p>I: Iya saya bebaskan dia, tapi saya juga ikut andil dalam menentukan keputusan tersebut</p>
60	<p>P: Apakah simbah mengatur cucu simbah untuk dia berteman dengan siapa aja?</p> <p>I: Tidak. Saya bebaskan</p> <p>P: Saat simbah mempunyai perbedaan pendapat dengan cucu, hal apa yang simbah lakukan?</p>
65	<p>I: Belum pernah sih mbak. Selama ini kalau tidak saya nurutin cucu, ya cucu yang nurut ke saya</p> <p>P: Baik. Sekarang kita ke ke uangan ya mbah, apakah tentang keuangan cucu simbah seperti uang saku, dan lain-lain itu diberikan setiap hari, atau setiap minggu atau bagaimana? Siapa yang mengaturnya mbah?</p>
70	<p>I: Uang dari bapaknya saya sepenuhnya serahkan ke cucu untuk mengelolanya, tapi saya tetap mengawasinya</p> <p>P: Apakah simbah pernah mengajarkan pada cucu untuk mendengarkan orang lain saat berbicara baru menanggapi?</p>
75	

	<p>I: Pernah Mbak. Agar dia tahu cara menghargai orang lain</p> <p>P: Apakah simbah pernah mengingatkan cucu simbah untuk mengerjakan tugas-tugasnya? Misalnya belajar, ngaji, atau pekerjaan rumah?</p> <p>80 I: Iya pernah, sering</p> <p>P: Apakah simbah mengatur segala aktivitas yang dilakukan cucu? Misalnya jadwal bermain, istirahat, ibadah, dan sebagainya?</p> <p>85 I: <u>Iya rutin saya atur, saya wajibkan kepada cucu saya untuk ngaji itu satu hari satu juz setah sholat maghrib. Waktunya makan ya harus makan, waktunya sholat ya segera sholat, waktu bermain Hp ada sendiri dan saya batasi sekian jam, kalau jam tidur masih main Hp ya saya marahi. Itu semua harus rutin dilakukan, solanya kalau tidak di pimpin secara ketat nanti anaknya jadi cenderung malas. Jadi memang saya ketatkan</u></p> <p>90 P: Baik. Mbah saat cucu ada masalah dengan temannya hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>95 I: Saya damaikan, jadi penengah diantara mereka</p> <p>P: Apakah simbah sering meluangkan waktu untuk cucu? Misalnya untuk ngobrol atau lain sebagainya</p> <p>100 I: Iya lumayan sering. Jadi seperti cerita-cerita masa depannya nanti harus bagaimana. Soalnya kalau sudah besar itu harus punya rencana bagaimana nanti kedepannya, seperti berkeluarga</p> <p>P: Sepengetahuan simbah, apakah cucu simbah pernah berbohong?</p> <p>105 I: Belum pernah</p> <p>P: Kemudian ketika cucu simbah sedang asyik bermain Hp misalnya dan simbah perintahkan untuk mengerjakan sesuatu apakah dia langsung mengerjakan atau bagaimana?</p> <p>110 I: <u>Iya mbak, langsung di kerjakan. Soalnya kalau tidak langsung di kerjakan saya marahi hehehe. Kita harus keras mbak dalam membuat aturan</u></p> <p>P: Saat cucu simbah melakukan kesalahan, hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>115 I: Anaknya suka melamun kalo misalnya dia lagi berbuat salah atau punya kesalahan</p> <p>P: Apakah cucu simbah percaya diri atas pilihannya sendiri? Misalnya apakah cucu simbah percaya diri atas sekolah dan jurusan yang telah di pilihnya, apaah cucu simbah merasa mampu mengerjakan atas apa pilihannya</p> <p>120 I: Kalau saya perhatikan sih anaknya ya mampu mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, anaknya juga</p>	<p>Kemandirian Remaja</p>
--	--	---------------------------

125	<p>nilainya bagus. Jadi kan tugas kita hanya tinggal mengawasi</p> <p>P: Saat cucu simbah diberikan amanah apakah di kerjakan dengan baik?</p> <p>I: Iya mbak di kerjakan dengan baik, misalnya saat saya suruh melakukan sesuatu ya langsung dia kerjakan.</p>
130	<p>Karena jika tidak maka saya tegasi</p> <p>P: Saat cucu simbah ada masalah dengan temannya, hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>I: Dia saya biasakan untuk meminta maaf</p> <p>P: Saat cucu simbah mempunyai suatu keinginan dan belum tercapai, hal apa yang cucu simbah lakukan?</p>
135	<p>I: <u>Apa ya mbak saya kurang tahu. Karena bagi saya saat dia butuh apa ya saya sediakan, saya cukupi. Misalnya kemaren dia minta Hp dan motor ya saya belikan, jadi tidak sampai anaknya itu punya keinginan yang belum tercapai, tapi kalau tanpa sepengetahuan saya ya saya tidak tahu mbak misalnya ada</u></p>
140	<p>P: Saat cucu simbah berhasil mencapai keinginannya hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>I: Saya sih selau mengajari dia untu selau bersyukur mbak, entah apa dan seberapa banyak yang dia dapatkan</p> <p>P: Saat cucu simbah mengalami kesulitan hal apa yang cucu simbah lakukan?</p>
145	<p>I: <u>Kurang tahu sih mbak, anaknya kan kadang kayak diam murung gitu</u></p> <p>P: Saat cucu simbah sedang sedih apakah cucu simbah menunjukkan kesedihannya?</p>
150	<p>I: <u>Anaknya suka murung duduk sendiri gitu, mungkin saat itu dia sedang sedih</u></p> <p>P: Apakah cucu simbah mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan simbah? Misalnya saat cucu simbah memutuskan untuk besekolah di SMA X, apakah dia minta berembug dengan simbah?</p>
155	<p>I: Tidak sih mbak. Asal keputusannya baik ya saya terima, kalau tidak baik ya saya larang</p> <p>P: Dalam pemilihan ekstrakurikuler apakah cucu memilih sendiri atau atas kemauan simbah?</p>
160	<p>I: <u>Atas kemauan cucu mbak, saya tidak tahu menahu. Hanya saya wanti-wanti untuk ikut yang sekiranya benar bermanfaat</u></p> <p>P: Apakah cucu simbah pernah mengikuti teman-temannya untuk terlambat masuk sekolah?</p>
165	<p>I: Setahu saya ya tidak</p> <p>P: Saat cucu simbah mengambil sebuah keputusan apakah cucu simbah mempertimbangkan sebab akibatnya?</p>

170	<p>Misalnya saat cucu simbah memutuskan untuk sekolah di SMA X, apakah sudah mempertimbangkan untuk kedepannya bagaimana</p> <p>I: <u>Iya sih mbak. Tadinya cucu saya setelah lulus SMA berencana untuk kuliah, tapi saya larang karena ya terkait biaya. Kan kakaknya sekarang sedang kuliah dan belum lulus, nanti kasihan bapaknya makanya saya larang. Saya suruh kalau sudah lulus ya bekerja saja ikut bapaknya di Kalimantan</u></p>
175	<p>P: Apakah cucu simbah mudah terpengaruh dengan orang lain? Misalnya saat teman-temannya beli suatu barang apakah dia lantas ikut-ikutan untuk beli juga?</p>
180	<p>I: <u>Tidak. Saat sudah saya belikan barang itu kemudian temannya punya yang lebih baru dia tidak ikut-ikutan, saya larang sih mbak</u></p> <p>P: Bagaimana cara cucu simbah menyelesaikan masalah?</p>
185	<p>I: Setahu saya ya minta bantuan kepada saya</p> <p>P: Apakah cucu simbah berdiskusi dengan simbah saat mempunyai masalah?</p> <p>I: <u>Iya mbak, lumayan sering mengajak saya atau istri saya diskusi</u></p>
190	<p>P: Apakah cucu simbah selau bertanggungjawab atas pilihan yang diambilnya? Pada saat memilih bersekolah di SMA X, apakah semua tugas-tugasnya di kerjakan dengan baik?</p> <p>I: <u>Iya mbak, dia rajin mengerjakan tugas. Tidak diingatkanpun kalau sudah waktunya belajar ya belajar.</u></p>
195	<p>P: Saat cucu simbah melanggar aturan dan simbah tegur bagaimana respon cucu?</p> <p>I: Diam saja</p>
200	<p>P: Apakah cucu simbah menerima kritik dan saran dari orang lain?</p> <p>I: Diam juga mbak kalau misal saya kritik maupun saya beri saran</p>
205	<p>P: Bagaiman cucu simbah membuktikan kepada simbah bahwa ia telah memperbaiki perilaku dari kritikan yang ia terima?</p> <p>I: <u>Ya dengan melakukan apa yang saya sarankan, misanya saya suruh apa gitu dikerjakan</u></p>
210	<p>P: Saat cucu simbah diberi aturan untuk pulang ke rumah seusai pulang sekolah, apakah cucu simbah melakukannya?</p> <p>I: Iya. Ya dikerjakan kalau misal melanggar dengan main dulu saya bentak sih</p> <p>P: Saat cucu simbah mengambil keputusan apakah ia membandingkan dengan keputusan orang lain?</p>

215	E: Tidak. P: Apakah cucu simbah mempunyai seseorang yang dapat memotivasi supaya cucu simbah lebih baik? E: Kurang tahu mbak	
220		

Transkrip hasil wawancara bersama subjek U

Nama : U
 Usia : 71 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Pendidikan : Tidak tamat SD
 Tanggal : 23 November 2021 & 28 November 2021
 Keterangan : P (Pewawancara)
 I (Informan)
 Kode : Transkrip 1.4

	Verbatim Wawancara	Tema	
1	P: Assalamu'alaikum Mbah I: Wa'alaikumsallam Mbak	Profil Subjek	
5	P: Maaf Mbah sebelumnya, saya disini berniat meminta izin kepada simbah untuk bertanya-tanya terkait pengasuhan simbah ke cucu simbah. Apakah boleh mbah? I: Boleh Mbak P: Yang pertama, apa pekerjaan simbah? I: Petani Mbak P: Baik. Selanjutnya berapa jumlah anak simbah?		
10	I: Anak saya tiga P: Apakah anak simbah sudah menikah semua? I: Sudah P: Baik. Anak simbah saat ini tinggal di mana saja? I: Di Jawa Timur satu, di Kalikotes satu, satunya di Kalimantan		
15	P: Berarti merantau semua ya mbah? I: Iya P: Apakah ada cucu simbah yang dititipkan kepada simbah? I: Ada mbak P: Berapa mbah jumlahnya? I: Satu P: Sudah berapa lama cucu simbah ikut simbah? Dan sejak usia berapa? I: Sudah 5 tahun, sejak usia 13 tahun. P: Kenapa cucu simbah ikut dengan simbah? I: Di tinggal kerja di Kalimantan P: Bagaimana komunikasi simbah dengan cucu? Apakah komunikasinya berjalan dengan lancar?		
20	I: Ya biasa aja sih mbak P: Apakah simbah selalu menuruti kemauan cucu? I: <u>Iya, sebisa mungkin saya turuti terus mbak. Tapi kalau misal pengennya barang dan mahal ya orang tuanya yang menuruti, saya tidak sanggup. Minta isi pulsa itu hampir tiap hari. Mau main ke mana ya saya tidak melarang</u>		Pola Asuh
25			
30			
35			

	<p>P: Baik. Kemudian ketika cucu simbah membuat kesalahan, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: <u>Ya kadang saya tegur. Tapi setelah menegur saya suka kasihan gitu mbak, kayak tidak tega. Karena ya itu tadi cucu rasanya lebih berat dibandingkan anak, jadi ya saya biarkan saja</u></p>
40	<p>P: Apakah saat simbah marah kepada cucu pernah melakukan tindakan fisik?</p> <p>I: Tidak sama sekali mbak. Istilahnya menyentuh saja saya tidak pernah</p>
45	<p>P: Baik. Apakah simbah pernah memberi pujian atau hadiah pada cucu simbah? Misalnya saat cucu simbah mendapat rangking, atau kenaikan kelas</p> <p>I: Hadiah tidak sih mbak. Anaknya juga udah punya semuanya.</p>
50	<p>P: Apakah simbah pernah memberikan hukuman kepada cucu?</p> <p>I: Tidak. Saya tidak pernah menghukum, menegur saja kasihan</p>
55	<p>P: Apakah simbah pernah menyarankan cucu untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat? Misalnya tentang belajarnya atau ngajinya?</p> <p>I: Tidak mbak</p>
60	<p>P: Baik. Ketika cucu simbah sedang ada masalah, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Paling kalau anaknya lagi di dekat saya ya saya tanyai mbak, tapi mau bantu kan saya juga tidak paham. Anaknya juga kalau saya tanyai terus malah marah ke saya, jadi kadang ya saya biarkan saja</p>
65	<p>P: Baik. Simbah saat mengambil keputusan apakah selalu melibatkan cucu?</p> <p>I: <u>Iya. Tapi saya kalau mau ambil keputusan justru lebih sering ikut apa yang cucu saya inginkan</u></p>
70	<p>P: Apakah simbah memberikan kebebasan pada cucu untuk mengambil keputusan?</p> <p>I: Iya saya bebaskan dia, kan sudah besar jadi sudah bisa memilih sendiri apa yang baik buat dirinya. Kalau terlau di atur saya juga tidak tega mbak</p>
75	<p>P: Apakah simbah mengatur cucu simbah untuk dia berteman dengan siapa aja?</p> <p>I: Saya cuma berpesan kalau milih teman itu yang bener</p>
80	<p>P: Saat simbah mempunyai perbedaan pendapat dengan cucu, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Saya ngikut ke cucu mbak</p> <p>P: Baik. Sekarang kita ke ke uangan ya mbah, apakah tentang keuangan cucu simbah seperti uang saku, dan</p>

<p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p>	<p>lain-lain itu diberikan setiap hari, atau setiap minggu atau bagaimana?</p> <p>I: Harian mbak. Atas kemauan cucu saya. Kalau bensinnya masih ada ya saya kasih uang sakunya sedikit, kalau bensinnya kira-kira habis ya saya lebihkan</p> <p>P: Apakah simbah pernah mengajarkan pada cucu untuk mendengarkan orang lain saat berbicara baru menanggapinya?</p> <p>I: Iya. Tapi anaknya itu “ndableg” mbak kalau di kasih tau</p> <p>P: Apakah simbah pernah mengingatkan cucu simbah untuk mengerjakan tugas-tugasnya? Misalnya belajar, ngaji, atau pekerjaan rumah?</p> <p>I: Tidak</p> <p>P: Apakah simbah mengatur segala aktivitas yang dilakukan cucu? Misalnya jadwal bermain, istirahat, ibadah, dan sebagainya?</p> <p>I: <u>Di atur pun anaknya tidak mau nurut, cuma main Hp terus. Jadi ya saya biarkan saja, nanti juga bisa sadar sendiri kedepannya. Kan anaknya jauh dari orang tua jadi saya tidak berani yang terlalu mengatur atau melarang mbak. Jadi kalau anaknya tidak mau ya sudah. Kadang saya butuh bantuan, saya panggil anaknya tapi tidak menjawab, ya sudah saya biarkan</u></p> <p>P: Baik. Mbah saat cucu ada masalah dengan temannya hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Ya saya nasihati mbak, biar akur-akur sama teman itu</p> <p>P: Apakah simbah sering meluangkan waktu untuk cucu? Misalnya untuk ngobrol atau lain sebagainya</p> <p>I: Hampir tidak pernah mbak, anaknya lebih sennag main Hp sendiri, jadi ya sudah jarang ngobrol</p> <p>P: Sepengetahuan simbah, apakah cucu simbah pernah berbohong?</p> <p>I: Sepengetahuan saya ya belum pernah</p> <p>P: Kemudian ketika cucu simbah sedang asyik bermain Hp misalnya dan simbah perintahkan untuk mengerjakan sesuatu apakah dia langsung mengerjakan atau bagaimana?</p> <p>I: Ya kadang berangkat. Tapi anakya bandel jadi ya lebih sering tidak mengerjakan</p> <p>P: Saat cucu simbah melakukan kesalahan, hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>I: Anaknya diam saja sih mbak</p> <p>P: Apakah cucu simbah percaya diri atas pilihannya sendiri? Misalnya apakah cucu simbah percaya diri atas</p>	<p>Kemandirian Remaja</p>
---	---	---------------------------

	sekolah dan jurusan yang telah di pilihnya, apakah cucu simbah merasa mampu mengerjakan atas apa pilihannya
130	<p>I: Saya kurang tahu mbak</p> <p>P: Saat cucu simbah diberikan amanah apakah di kerjakan dengan baik?</p> <p>I: Anaknya bandel mbak, jadi emang kalo di suruh atau apa itu lebih sering tidak di kerjakan</p>
135	<p>P: Saat cucu simbah ada masalah dengan temannya, hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>I: Diam mbak. Tapi saya kurang tahu juga sih, saya jarang tanya-tanya dia lagi ada masalah atau kenapa gitu</p> <p>P: Saat cucu simbah mempunyai suatu keinginan dan belum tercapai, hal apa yang cucu simbah lakukan?</p>
140	<p>I: Kurang tahu mbak. Anaknya itu lebih ke diam, jadi saya tidak tahu</p> <p>P: Saat cucu simbah berhasil mencapai keinginannya hal apa yang cucu simbah lakukan?</p>
145	<p>I: Kurang tahu mbak, anaknya jarang cerita kepada saya</p> <p>P: Saat cucu simbah mengalami kesulitan hal apa yang cucu simbah lakukan?</p> <p>I: Kurang tahu mbak</p> <p>P: Saat cucu simbah sedang sedih apakah cucu simbah menunjukkan kesedihannya?</p>
150	<p>I: <u>Anaknya cenderung diam sih, lebih senang di kamar juga</u></p> <p>P: Apakah cucu simbah mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan simbah? Misalnya saat cucu simbah memutuskan untuk membeli sesuatu, apakah dia minta berembug dengan simbah?</p>
155	<p>I: <u>Berembugnya masalah uangnya sih mbak, kalau ke keinginannya ya atas kemauan dia sendiri, jadi ke saya itu Cuma minta uangnya saja. Hp saja sampai punya dua</u></p> <p>P: Dalam pemilihan ekstrakurikuler apakah cucu memilih sendiri atau atas kemauan simbah?</p>
160	<p>I: Kurang tahu</p> <p>P: Apakah cucu simbah pernah mengikuti teman-temannya untuk terlambat masuk sekolah?</p> <p>I: Tidak mbak</p>
165	<p>P: Saat cucu simbah mengambil sebuah keputusan apakah cucu simbah mempertimbangkan sebab akibatnya? Misalnya saat cucu simbah memutuskan untuk membeli Hp, apakah dia mempertimbangkan seberapa butuhnya?</p> <p>I: <u>Kalau pengen apa ya langsung aja sih mbak</u></p>
170	<p>P: Apakah cucu simbah mudah terpengaruh dengan orang lain? Misalnya saat teman-temannya beli suatu barang apakah dia lantas ikut-ikutan untuk beli juga?</p>

	<p>I: Tidak</p> <p>P: Bagaimana cara cucu simbah menyelesaikan masalah?</p>	
175	<p>I: <u>Cucu saya anaknya lebih sering diam</u></p> <p>P: Apakah cucu simbah berdiskusi dengan simbah saat mempunyai masalah?</p> <p>I: Jarang sih mbak</p>	
180	<p>P: Apakah cucu simbah selau bertanggungjawab atas pilihan yang diambilnya? Pada saat cucu simbah memilih untuk sekolah dan mondok apakah dia mengerjakan tanggungjawabnya?</p> <p>I: <u>Setahu saya ya dia kerjakan tugas sekolahnya, kalau ngajinya dirumah itu jarang belajar, jarang baca Qur'an gitu. Kalau saya suruh ngaji bilanganya sudah bisa gitu mbak.</u></p>	
185	<p>P: Saat cucu simbah melanggar aturan dan simbah tegur bagaimana respon cucu?</p> <p>I: Kalau memangnya anaknya yang salah ya dia diam saja.</p>	
190	<p>Kalau misal tidak salah ya malah marah ke saya</p> <p>P: Apakah cucu simbah menerima kritik dan saran dari orang lain?</p> <p>I: Kalo dari saya diam, tidak tahu kalau yang lainnya mbak</p>	
195	<p>P: Bagaimana cucu simbah membuktikan kepada simbah bahwa ia telah memperbaiki perilaku dari kritikan yang ia terima?</p> <p>I: <u>Ya dengan melakukan apa yang saya sarankan, tapi karena ngevel jadi kadang ya tidak dilakukan mbak, namanya kadang susah dikasih tau</u></p>	
200	<p>P: Saat cucu simbah sedang asik main Hp, dan kemudian simbah minta tolong, bagaimana respon cucu?</p> <p>I: Ya tidak berangkat</p>	
205	<p>P: Saat cucu simbah diberi aturan untuk pulang ke rumah se usai pulang sekolah, apakah cucu simbah melakukannya?</p> <p>I: Iya saya kasih. Tapi emang pulanganya sore-sore terus</p>	
210	<p>P: Saat cucu simbah mengambil keputusan apakah ia membandingkan dengan keputusan orang lain? Misalnya keputusan untuk ke sekolah X itu atas kemauan cucu sendiri atau ikut teamnya mbah?</p> <p>I: Tidak tahu mbak</p>	
215	<p>P: Apakah cucu simbah mempunyai seseorang yang dapat memotivasi supaya cucu simbah lebih baik?</p> <p>I: Tidak tahu mbak</p>	

Transkrip hasil wawancara remaja P

Nama : P

Usia : 16 tahun

Pekerjaan : -

Tanggal : 19 November 2021 & 27 November 2021

Keterangan : P (Pewawancara)

I (Informan)

Kode : Transkrip 1.1.1

	Verbatim Wawancara	Tema
1	<p>P: Assalamu'alaikum Dek I: Wa'alaikumsallam Mbak P: Maaf Dek sebelumnya, saya disini berniat meminta izin kepada adek untuk bertanya-tanya terkait pengasuhan simbah ke adek. Apakah boleh dek? I: Iya Mbak P: Yang pertama, apa kegiatan sehari-hari adek? I: Ya cuman di rumah, main gitu Mbak P: Baik. Saat ini ibubapak adek bekerja di mana? I: Di Kalimantan mbak P: Adek ikut simbah dari umur berapa? I: Sekitar umur 9 tahun Mbak P: Kenapa adek ikut simbah? I: Karena bapak-mamak di Kalimantan</p>	Profil subjek
5		
10		
15	<p>P: Bagaimana komunikasi adek dengan simbah, apakah berjalan dengan lancar? I: Kadang lancar, kadang tidak P: Tidak lancarnya gimana dek? I: Karena kadang ditegur, jadi aku diem</p>	
20	<p>P: Apakah simbah selalu menuruti keinginan adek? I: Kalau pas keinginannya baik ya di turutin, kalau kurang baik ya tidak di turuti P: Hal apa yang simbah lakukan saat adek melakukan kesalahan? I: Ya di tegur, di nasihati P: Simbah pernahukul adek tidak pada saat marah? I: Tidak Mbak. Paling cuma ngomong aja P: Apakah adek pernah di beri hadiah oleh simbah? Misalnya nih saat kenaikan kelas, atau lainnya</p>	
25		
30	<p>I: Pernah. Buku, tas, sepatu, bola voli juga P: Adek apakah pernah mendapat hukuman saat melakukan kesalahan? I: Tidak pernah Mbak P: Apakah simbah pernah menyuruh adek untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat? Misalnya kaya ngaji, belajar, mengerjakan pekerjaan rumah?</p>	
35		

	<p>I: Pernah mbak, sering</p> <p>P: Saat adek mempunyai masalah, hal apa yang simbah lakukan?</p>	
40	<p>I: Saat saya cerita ya simbah mendengarkan, selain itu juga memberikan bantuan atau dukungan</p> <p>P: Saat adek mengambil sebuah keputusan apakah simbah terlibat di dalamnya? Misalnya nih saat adek mempunyai sebuah keputusan untuk membeli barang</p>	
45	<p>I: Lebih sering mengambil keputusan sendiri sih mbak. Tetapi kadang ya minta pertimbangan</p> <p>P: Pernahkah adek meminta saran atau pendapat kepada simbah? Apa yang mereka lakukan?</p>	
50	<p>I: Pernah. Ya simbah memberikan saran jika saya meminta kepada beliau</p> <p>P: Apakah simbah mengatur adek dalam pertemanan atau organisasi yang adek ikuti?</p>	
	<p>I: <u>Tidak. Terserah saya. Kata simbah asal teman-teman saya baik maka saya boleh berteman mbak</u></p>	
55	<p>P: Apakah simbah pernah mengajak adek untuk berdiskusi?</p> <p>I: He'em pernah itu.</p> <p>P: Saat apa dek?</p>	
60	<p>I: Misalnya saat dulu milih sekolah, saat diskusi tentang kedepannya bagaimana, atau diskusi saat ada masalah</p> <p>P: Saat adek ada perbedaan pendapat dengan simbah, hal apa yang simbah lakukan? Misalnya nih saat adek punya keinginan A, tapi simbah maunya B, nah itu biasanya simbah bagaimana?</p>	
65	<p>I: <u>Kadang simbah yang ikut pendapat saya, kadang saya yang ikut pendapat simbah. Kita bicarain mana yang lebih bener</u></p> <p>P: Oke dek. Sekarang ke keuangan ya. Misalnya dalam hal uang saku nih, adek dikasih jatah itu perbulan, perminggu atau perhari?</p>	
70	<p>I: Perhari. Tapi lebih seringnya dikasih saat saya butuh sih mbak</p> <p>P: Itu atas kemauan siapa dek?</p> <p>I: Saya sendiri mbak.</p>	
75	<p>P: Oke. Apakah simbah pernah mengajarkan adek untuk mendengarkan pembicaraan orang lain dulu baru menanggapinya?</p> <p>I: Seinget saya pernah. Kalau lagi di nasihati simbah saya cenderung diam dan mendengarkan</p>	
80	<p>P: Apakah simbah pernah mengingatkan pada adek untuk mengerjakan tugas?</p> <p>I: He'em. Sering</p>	

	<p>P: Apakah segala aktivitas yang dilakukan adek diatur oleh simbah?</p> <p>I: <u>Untuk aktivitas saya ya kadang iya diatur, kadang tidak.</u></p> <p>85 Kalau saya lagi pengen main ya di bolehin sama simbah</p> <p>P: Saat adek mempunyai berbuat salah pada teman adek, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Pas dulu saya ada asalah dengan teman saya, teman saya itu di panggil ke rumah untuk musyawarah menyelesaikannya. Terus saya di kasih tau untuk minta maaf</p> <p>90 P: Apakah simbah sering meluangkan waktu bersama dengan adek?</p> <p>I: <u>Sering banget deketin saya kalo lagi sendiri.</u></p> <p>95 P: Saat adek melakukan kesalahan hal apa yang adek lakukan?</p> <p>I: Ya minta maaf. Tapi kadang juga marah</p> <p>P: Marah kenapa?</p> <p>I: Ya kalau saya di marahin ya saya ikut marah misalnya</p> <p>100 saya tidak salah</p> <p>P: Dalam mengelola uang saku, apakah diatur oleh simbah atau adek yang mengaturnya sendiri?</p> <p>I: <u>Uang saku saya yang mengaturnya mbak, tetapi simbah yang memberikan jatah. Niatnya sih biar sekarang dan</u></p> <p>105 <u>nanti saya bisa dan tau bagaimna cara mengelola keuangan</u></p> <p>P: Apakah adek percaya diri atas pilihan yang adek pilih sendiri? Putri kan hobi main voli ya?</p> <p>I: Iya mbak suka hobi saya main voli</p> <p>P: Apakah dengan hobi adek tersebut adek punya cita-cita untuk menjadi pemain voli?</p> <p>110 I: He'em, saya mau jadi pemain voli</p> <p>P: Adek percaya diri jika suatu hari nanti adek bisa menjadi atlet voli?</p> <p>I: Percaya diri banget</p> <p>115 P: Saat adek diberikan amanah apakah adek mengerjakannya dengan baik?</p> <p>I: Saya kerjain mbak, tapi kadang nunggu nanti dulu kalau misalnya saya lagi males atau sibuk ngapain gitu hehe</p> <p>P: Saat adek ada masalah dengan teman, hal apa yang adek lakukan?</p> <p>120 I: <u>Kadang cenderung pergi aja gitu ninggalin anaknya, nanti kalau sudah tenang baru minta maaf. Saya tidak mau debat, jadi milih pergi aja</u></p> <p>P: Tapi adek marah ke dia tidak?</p> <p>125 I: Tidak</p> <p>P: Saat adek mempunyai keinginan tapi tidak tercapai, bagaimana perasaan adek? Misalnya kemarin nih kan</p>	<p>Kemandirian Remaja</p>
--	--	---------------------------

	adek pengen mondok ya tapi belum kesampaian, hal apa yang adek lakukan?
130	I: Ya nerima aja, tidak apa-apa. Kalau keinginan itu belum di capai ya mungkin saya harus lebih usaha lagi mbak P: Apakah ada perasaan marah atau ngambek dek? I: Tidak sih mbak
135	P: Saat adek berhasil mencapai keinginan bagaimana cara mengekspresikannya? I: Senang terus kaya bangga aja gitu. Kaya misalnya kalau menang tanding P: Saat adek merasa kesulitan, hal apa yang adek lakukan?
140	Apakah memina bantuan kepada orang lain? I: Ya terkadang ya minta bantuan mbak P: Saat adek sedang sedih, apakah adek menunjukkan kesedihannya pada simbah atau orang lain? I: <u>Lebih sering diem di kamar atau nangis biar lega, kadang ya suka cerita kadang sama simbah biar tenang</u>
145	P: Apakah adek merasa mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain? Misalnya saat memutuskan sesuatu, seperti membeli barang mungkin atau melkukan kegiatan lainnya I: Bisa sih mbak, kayak misal beli baju saya sering langsung beli aja tanpa bilang ke simbah dulu hehe, nanti kalau sudh beli baru bilang biar tidak di tegur. Kan kalau barangnya sudah dibeli kan tidak mungkin suruh mengembalikan kan mbak, itu cara saya hehehe P: Suka berembug dengan simbah tidak sebelum megambil keputusan itu? I: Kadang iya, kadang juga enggak P: Saat teman-teman adek terlambat berangkat ke sekolah, apakah adek mempunyai keinginan untuk ikut terlambat juga?
160	I: Tidak, ngapain juga kan mbak ikut-ikutan telat hehe P: Sebelum mengambil keputusan apakah adek mempertimbangkan sebab dan akibatnya? Saat adek memutuskan untuk membeli sepatu atau barang yang adek sukai
165	I: <u>Iya mempertimbangkan kayak misal kualitas bagus agar awet kadang ya dari segi warna</u> P: Apakah adek selalu mempertanggungjawabkan atas pilihan adek? Nih ya adek kan beli sepatu, nah sepatu yang adek beli itu dirawat dengan baik tidak?
170	I: <u>Kalau kotor dan pengen di cuci ya di cuci kalau tidak pengen ya tidak</u> P: Bagaimana cara adek menyelesaikan sebuah masalah?

175	<p>I: <u>Ya kadang itu dipikir kenapa ada masalah tersebut terus kalau sekiranya tidak mampu saya selesaikan sendiri ya saya minta bantuan sama simbah atau orang lain</u></p> <p>P: Apakah adek berdiskusi dengan simbah saat mempunyai permasalahan?</p> <p>I: <u>Diskusi saat ada masalah itu kadang-kadang aja sih mbak, kalau sekiranya susah</u></p>
180	<p>P: Apakah adek mudah terbujuk saat dipengaruhi orang lain? Misalnya nih temen adek ngajakin adek beli barang baru, nah adek apa juga jadi ikutan buat beli juga?</p> <p>I: <u>Kalau emang lagi butuh ya beli, kalau tidak ya tidak. Tapi seringnya tidak ikut-ikutan sih, memang karena saya</u></p>
185	<p><u>butuh saja atau saat saya memang pegen beli</u></p> <p>P: Saat adek melanggar aturan dan ditegur, apa yang adek lakukan? Misalnya di jam pulang nih dek</p> <p>I: Mmmm ya diem aja, kan saya memang salah. Dengerin simbah nasihatn saya</p>
190	<p>P: Apakah adek menerima kritik dan saran dari orang lain?</p> <p>I: Saya dengerin, saya terima</p> <p>P: Bagaimana cara adek membuktikan ke simbah bahwa adek sudah memperbaiki perilaku dari kritikan yang di</p>
195	<p>terima?</p> <p>I: <u>Dengan melakukan apa yang simbah sarankan mbak. Misalnya tidak pulang terlambat lagi</u></p> <p>P: Saat adek sedang asik main Hp, kemudian simbah meminta tolong, apa yang adek lakukan?</p>
200	<p>I: Saya biasanya masih main Hp dulu, tapi setelah itu baru saya kerjakan. Jadi nunggu beberapa menit dulu baru beranjak untuk mengerjakan</p> <p>P: Saat diberi aturan seusai pulang sekolah harus langsung pulang kerumah, apakah adek menjalankannya? Pernah melanggar?</p>
205	<p>I: Ya saya pulang mbak kalau sudah jamnya</p> <p>P: Apakah adek membandingkan keputusan yang adek ambil dengan keputusan orang lain?</p> <p>I: Membandingkan keputusan dengan orang lain tidak sih mbak. Klau saya mau ya saya lakuin aja gitu</p>
210	<p>P: Apakah adek punya seseorang yang dapat memotivasi supaya adek lebih baik?</p> <p>I: Ya simbah saya, kan simbah saya banyak memberikan contoh yang baik buat saya</p>
215	

Transkrip hasil wawancara remaja H

Nama : H
 Usia : 17 tahun
 Pekerjaan : Siswa
 Tanggal : 21 November 2021 & 27 November 2021
 Keterangan : P (Pewawancara)
 I (Informan)
 Kode : Transkrip 1.2.1

	Verbatim Wawancara	Tema
1	P: Assalamu'alaikum Dek I: Wa'alaikumsallam Mbak	
5	P: Maaf Dek sebelumnya, saya disini berniat meminta izin kepada adek untuk bertanya-tanya terkait pengasuhan simbah ke adek. Apakah boleh dek? I: Iya Mbak P: Yang pertama, apa kegiatan sehari-hari adek? I: Sekolah, ngaji, membantu orang tua, ya bermain juga mbak	Profil subjek
10	P: Baik. Saat ini ibu-bapak adek bekerja di mana? I: Di Kalimantan mbak P: Adek ikut simbah dari umur berapa? I: Saya kelas satu SD mbak, berarti ya sekitar umur 6 tahunan	
15	P: Kenapa adek ikut simbah? I: Karena bapak-mamak bekerja di Kalimantan P: Bagaimana komunikasi adek dengan simbah, apakah berjalan dengan lancar? I: Lancar mbak, sering duduk bareng kalau ada waktu senggang	Pola Asuh
20	P: Apakah simbah selalu menuruti keinginan adek? I: Kalau pas keinginannya baik ya di turutin, kalau kurang baik ya di nasehati atau diarahkan mbak oleh simbah P: Hal apa yang simbah lakukan saat adek melakukan kesalahan?	
25	I: Sama simbah di nasehati mbak P: Simbah pernahukul adek tidak pada saat marah? I: Tidak Mbak. P: Apakah adek pernah di beri hadiah oleh simbah?	
30	Misalnya nih saat kenaikan kelas, atau lainnya I: <u>Pernah mbak. Pada saat kenaikan kelas, kalau setelah bulan puasa biasanya juga di kasih</u> P: Senang dek di beri hadiah? Jadi makin semangat kah? I: Senang mbak. Iya jadi tentu saja	
35	P: Adek apakah pernah mendapat hukuman saat melakukan kesalahan?	

40	<p>I: Tidak pernah Mbak, simbah hanya menasehati</p> <p>P: Apakah simbah pernah menyuruh adek untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat? Misalnya mengerjakan pekerjaan rumah?</p>
	<p>I: Iya mbak, ya belajar, ngaji, bantu beres-beres rumah juga</p> <p>P: Saat adek mempunyai masalah, hal apa yang simbah lakukan?</p>
45	<p>I: Kadang kalau saya lagi diam gitu simbah tanya ke saya, kalau memang saya lagi ada masalah ya simbah bantu menyelesaikannya mbak kalau sekiranya bagi saya itu berat</p>
50	<p>P: Saat simbah mengambil sebuah keputusan apakah adek terlibat di dalamnya?</p>
	<p>I: <u>Iya mbak, simbah suka ngajak saya berembug dulu</u></p> <p>P: Pernahkah adek meminta saran atau pendapat kepada simbah? Apa yang mereka lakukan?</p>
55	<p>I: Ya simbah memberi saya saran kalau misalnya saya minta, kadang tanpa meminta jugas memberi saya saran mbak sekiranya saya bingung atau kenapa gitu</p>
	<p>P: Apakah simbah mengatur adek dalam pertemanan atau organisasi yang adek ikuti?</p>
60	<p>I: <u>Tidak. Terserah saya. Kadang paling tanya habis dari mana, ngapain gitu</u></p>
	<p>P: Apakah simbah pernah mengajak adek untuk berdiskusi?</p>
	<p>I: Iya mbak, simbah hampir selalu mengajak saya diskusi</p> <p>P: Tentang apa dek?</p>
65	<p>I: Ya tentang apa aja sih mbak, misal kaya kegiatan sehari-hari, beberapa kali jugaa membahas masa depan setelah lulus nanti</p>
70	<p>P: Saat adek ada perbedaan pendapat dengan simbah, hal apa yang simbah lakukan? Misalnya nih saat adek punya keinginan A, tapi simbah maunya B, nah itu biasanya simbah bagaimana?</p>
	<p>I: Biasanya diskusi lagi, terus diambil jalan tengahnya</p>
75	<p>P: Oke dek. Sekarang ke keuangan ya. Misalnya dalam hal uang saku nih, adek dikasih jatah itu perbulan, perminggu atau perhari?</p>
	<p>I: Perhari</p> <p>P: Itu atas kemauan siapa dek?</p>
	<p>I: Saya sendiri mbak. Tapi ya tergantung kebutuhan juga sih</p>
80	<p>P: Oke. Apakah simbah pernah mengajarkan adek untuk mendengarkan pembicaraan orang lain dulu baru menanggapi?</p>

	<p>I: Pernah mbak</p> <p>P: Bagaimana tuh dek ngasih taunya?</p> <p>85 I: Ya simbah bilang, kao ada orang lain yang lagi bicara di dengerin dulu, baru di jawab kalau misalnya perlu</p> <p>P: Apakah simbah pernah mengingatkan pada adek untuk mengerjakan tugas?</p> <p>I: Iya mbak</p> <p>90 P: Apakah segala aktivitas yang dilakukan adek diatur oleh simbah?</p> <p>I: <u>Bukan di atur sih mbak. Paling Cuma diingatkan makan, ngaji, sholat gitu</u></p> <p>P: Saat adek mempunyai berbuat salah pada teman adek, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>100 I: Simbah ya menaschati saya sih mbak biasanya, ngingetin kalau misalnya salah harus minta maaf dulu gitu</p> <p>P: Apakah simbah sering meluangkan waktu bersama dengan adek?</p> <p>105 I: Sering mbak</p> <p>P: Pada saat apa tuh dek?</p> <p>I: <u>Ya saya sama simbah ngobrol saat sama-sama lagi longgar gitu, kadang sore kadang ya kalau habis maghriban itu kalau simbah sudah selesai</u></p> <p>110 P: Saat adek melakukan kesalahan hal apa yang adek lakukan?</p> <p>I: <u>Ya saya langsung minta maaf mbak, kadang saya merasa tidak salahpun tetap minta maaf daripada masalahnya semakin panjang kan</u></p> <p>115 P: Apakah adek percaya diri atas pilihan yang adek pilih sendiri? Adek kan ini memilih jurusan multimedia kan, adek percaya kao adek bisa mengikuti pelajarannya?</p> <p>I: Percaya diri aja sih mbak. Ya meskipun saya belum terlau paham tentang multimedia tapi kan kalau saya belajar lama-lama juga akan bisa</p> <p>120 P: Saat adek diberikan amanah apakah adek mengerjakannya dengan baik?</p> <p>I: Kurang tahu mbak, pokoknya selagi saya bisa mengerjakannya ya saya kerjakan semampu saya</p> <p>125 P: Saat adek ada masalah dengan teman, hal apa yang adek lakukan?</p> <p>I: Minta maaf mbak, tapi jarang sih kalau sampai ada masalah</p> <p>P: Saat adek mempunyai keinginan tapi tidak tercapai, bagaimana perasaan adek? Misalnya kemarin nih kan adek pengen sekolah di SMA Purworejo tapi tidak diterima, hal apa yang adek lakukan?</p> <p>130</p>	<p>Kemandirian remaja</p>
--	---	---------------------------

135	<p>I: Ya awalnya sedih sih mbak kecewa gitu, tapi ya legowo lama-lama. Terus makanya saya nyari sekolah di Kebumen</p> <p>P: Saat adek berhasil mencapai keinginan bagaimana cara mengekspresikannya?</p>
140	<p>I: Yang pertama tentunya bersyukur mbak sama Gusti Allah, saya juga suka bercerita kepada simbah</p> <p>P: Saat adek merasa kesulitan, hal apa yang adek lakukan? Apakah memina bantuan kepada orang lain?</p> <p>I: <u>Sekiranya bisa saya selesaikan sendiri ya saya selesaikan mbak, sekiranya buntu kadang suka curhat ke simbah biar</u></p>
145	<p><u>ada jalan keluar</u></p> <p>P: Saat adek sedang sedih, apakah adek menunjukkan kesedihannya pada simbah atau orang lain?</p> <p>I: Tidak mbak, nanti takutnya simbah jadi kepikiran kan kasihan</p>
150	<p>P: Apakah adek merasa mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain?</p> <p>I: <u>Sebenarnya bisa mbak. Tapi saya tetap minta pertimbangan kepada simbah biar tidak salah langkah</u></p>
155	<p>P: Apakah adek mengikuti ekstrakurikuler? Atas kemauan siapa?</p> <p>I: Ekstrakurikuler atas kemauan saya mbak</p> <p>P: Saat teman-teman adek terlambat berangkat ke sekolah, apakah adek mempunyai keinginan untuk ikut terlambat juga?</p>
160	<p>I: Tidak mbak</p> <p>P: Sebelum mengambil keputusan apakah adek mempertimbangkan sebab dan akibatnya? Saat adek memutuskan untuk sekolah di Kebumen kan jauh tu</p>
165	<p>I: <u>Iya mbak. Tapi saya yakin dengan pilihan saya untuk bersekolah di Kebumen sekalian untuk mencari pengalaman</u></p> <p>P: Apakah adek selalu mempertanggungjawabkan atas pilihan adek?</p> <p>I: Ya saya tanggung jawab</p>
170	<p>P: Misalnya gimana dek?</p> <p>I: <u>Saat saya memilih sekolah di Kebumen, meskipun jauh tapi saya tidak bolos saat pembelajaran tatap muka</u></p> <p>P: Bagaimana cara adek menyelesaikan sebuah masalah?</p> <p>I: <u>Sebisa mungkin saya selesaikan sendiri mbak</u></p>
175	<p>P: Apakah adek berdiskusi dengan simbah saat mempunyai permasalahan?</p> <p>I: Iya mbak untuk hal-hal yang sekiranya saya tidak mampu meyelesaikannya sendiri atau hal penting gitu</p>

180	<p>P: Apakah adek mudah terbuju saat dipengaruhi orang lain? Misalnya nih temen adek ngajakin adek beli barang baru, nah adek apa juga jadi ikutan buat beli juga?</p> <p>I: <u>Tidak. Kalau saya tidak butuh barang itu ya saya tidak beli mbak. Nantinya kalau tidak butuh kan tidak terpakai,</u></p>	
185	<p><u>mubazir uang juga kan mbak nantinya, mending kan buat di tabung hehe</u></p> <p>P: Saat adek melanggar aturan dan ditegur, apa yang adek lakukan? Misalnya di jam pulang nih dek</p> <p>I: Biasanya saat di nasehatin ya saya dengarkan mbak, tapi jarang telat sih mbak hehe</p>	
190	<p>P: Apakah adek menerima kritik dan saran dari orang lain?</p> <p>I: Iya mbak saya terima misal ada yang mengkritik</p> <p>P: Bagaimana cara adek membuktikan bahwa adek sudah memperbaiki perilaku dari kritikan yang di terima?</p>	
195	<p>I: <u>Dengan melakukan apa yang di sarankan mbak, misalnya kaya simbah menasihati saat kan suka asik main game, terus disuruh ngurangin. Ya sava ikuti, tapi ya kadang ngulangin lagi sih mbak kan kadang bosan ya</u></p>	
200	<p><u>ngerjain tugas terus yang lumayan bayak pas online gini hehehe</u></p> <p>P: Saat adek sedang asik main Hp, kemudian simbah meminta tolong, apa yang adek lakukan?</p> <p>I: Ya saya berangkat aja mbak. Misalnya dimintai tolong bersih-bersih rumah seperti nyapu ya saya langsung nyapu aja gitu</p>	
205	<p>P: Saat diberi aturan seusai pulang sekolah harus langsung pulang kerumah, apakah adek menjalankannya? Pernah melanggar?</p> <p>I: Saya jalankan mbak. Melanggar sih pernah tapi kan ada alasannya, waktu itu karena kerja kelompok untuk mata pelajaran kewirausahaan</p>	
210	<p>P: Apakah adek membandingkan keputusan yang adek ambil dengan keputusan orang lain?</p> <p>I: Membandingkan sih tidak mbak. Hanya kadang minta pertimbangan</p>	
215	<p>P: Apakah adek punya seseorang yang dapat memotivasi supaya adek lebih baik?</p> <p>I: Ada mbak, beliau kepala sekolah saya sewaktu SD beliau orangnya super baik mbak, lemah lembut. Saya mau jadi seperti beliau. Tetapi simbah saya juga sabarnya luar biasa mbak, saya juga mau mencontoh beliau</p>	
220		

Transkrip hasil wawancara remaja D

Nama : D
 Usia : 17 tahun
 Pekerjaan : siswa
 Tanggal : 22 November 2021 & 28 November 2021
 Keterangan : P (Pewawancara)
 I (Informan)
 Kode : Transkrip 1.3.1

	Verbatim Wawancara	Tema
1	P: Assalamu'alaikum Dek I: Wa'alaikumsallam Mbak	
5	P: Maaf Dek sebelumnya, saya disini berniat meminta izin kepada adek untuk bertanya-tanya terkait pengasuhan simbah ke adek. Apakah boleh dek? I: Iya Mbak	Profil Subjek
	P: Yang pertama, apa kegiatan sehari-hari adek? I: Kadang bantuin simbah, kadang ngaji, kao lagi sekolah daring ya sekolah daring juga	
10	P: Baik. Saat ini ibu bapak adek bekerja di mana? I: Bapak di Kalimantan mbak, kalau mamak di Delisen	
	P: Adek ikut simbah dari umur berapa? I: 7 atau 8nan tahun	
	P: Kenapa adek ikut simbah?	
15	I: Karena orang tua bercerai mbak P: Bagaimana komunikasi adek dengan simbah, apakah berjalan dengan lancar? I: Ya lancar mbak	Pola Asuh
	P: Apakah simbah selalu menuruti keinginan adek?	
20	I: Kalau penting ya di turutin, kalau tidak terlalu penting ya tidak P: Hal apa yang simbah lakukan saat adek melakukan kesalahan? I: Ya menasihati, terus kayak ngasih tau apa yang lebih baik untuk kedepannya gitu	
25	P: Simbah pernah mukul adek tidak pada saat marah? I: Tidak mbak. Hanya bicara nada keras aja kadang	
	P: Apakah adek pernah di beri hadiah oleh simbah? Misalnya nih saat kenaikan kelas, atau lainnya	
30	I: <u>Seingat saya jarang sekali memberikan saya pujian, mungkin maah hampir tidak pernah.</u> Tapi pernah di belikan Hp saat kelas X, kan watu itu saya mau tes nah kebetulan Hp saya rusak jadi di belikan oleh simbah	
	P: Adek apakah pernah mendapat hukuman saat melakukan kesalahan?	
35	I: Tidak pernah Mbak	

40	<p>P: Apakah simbah pernah menyuruh adek untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat? Misalnya kaya ngaji, belajar, mengerjakan pekerjaan rumah?</p> <p>I: Iya pernah. Kayak di suruh bantu simbah masak, kalau tiap sore harus ngaji, belajar</p> <p>P: Saat adek mempunyai masalah, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Memberi masukan yang baik-baik mbak</p>	
45	<p>P: Saat adek mengambil sebuah keputusan apakah simbah terlibat di dalamnya? Misalnya nih saat adek memutuskan untuk bersekolah di sekolah X</p> <p>I: Iya mbak berembug dulu dengan simbah</p> <p>P: Pernahkah adek meminta saran atau pendapat kepada simbah?</p> <p>I: Ya iya memberikan saran</p>	
50	<p>P: Apakah simbah mengatur adek dalam pertemanan atau organisasi yang adek ikuti?</p> <p>I: Tidak mbak, saya di bebaskan mau berteman dengan siapa dan ikut apa</p> <p>P: Apakah simbah pernah mengajak adek untuk berdiskusi?</p> <p>I: Pernah mbak.</p> <p>P: Misalnya tentang hal apa dek?</p>	
55	<p>I: Biasanya diskusi tentang masa depan</p> <p>P: Saat adek ada perbedaan pendapat dengan simbah, hal apa yang simbah lakukan? Misalnya nih saat adek punya keinginan A, tapi simbah maunya B, nah itu biasanya simbah bagaimana?</p> <p>I: Ya diambil tengah-tengahnya biar adil gitu. Yang bener yang gimana</p> <p>P: Oke dek. Sekarang ke keuangan ya. Misalnya dalam hal uang saku nih, adek dikasih jatah itu perbulan, perminggu atau perhari?</p>	
60	<p>I: Perhari Mbak</p> <p>P: Oke. Apakah simbah pernah mengajarkan adek untuk mendengarkan pembicaraan orang lain dulu baru menanggapinya?</p> <p>I: Iya mbak</p> <p>P: Bagaimana mengajarnya?</p> <p>I: Simbah bilang misalnya saat ada orang lain berbicara itu di dengerin dulu, baru bicara setelahnya</p>	
75	<p>P: Apakah simbah pernah mengingatkan pada adek untuk mengerjakan tugas?</p> <p>I: Sering</p> <p>P: Apakah segala aktivitas yang dilakukan adek diatur oleh simbah?</p>	
80		

<p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p>	<p>I: Iya diatur</p> <p>P: Bagaimana tuh dek ngaturnya?</p> <p>I: <u>Kayak misalnya waktunya sholat ya sholat, jadwal menggunakan Hp, waktunya makan ya harus makan meskipun itu belum lapar biar dibiasakan makan tepat waktu. Harus disiplin kata simbah</u></p> <p>P: Saat adek mempunyai berbuat salah pada teman adek, hal apa yang simbah lakukan?</p> <p>I: Ya menasihati sih mbak</p> <p>P: Apakah simbah sering meluangkan waktu bersama dengan adek? Saat apa?</p> <p>I: Sering.</p> <p>P: Saat kapan itu dek?</p> <p>I: Biasanya sih habis ashar</p> <p>P: Apa saja yang di bahas?</p> <p>I: Ya berbincang-bincang soal sekolahan, cita-cita, rencana kedepannya setelah lulus itu kerja, atau yang lainnya</p> <p>P: Saat adek melakukan kesalahan hal apa yang adek lakukan?</p> <p>I: Kayak merenung, kaya berfikir harus di perbaiki</p> <p>P: Dalam mengelola uang saku, apakah diatur oleh simbah atau adek yang mengaturnya sendiri?</p> <p>I: Kalau uang saku yang dari bapak sih saya yang pegang mbak, nanti paling simbah menanyai perihal di pakai untuk apa saja</p> <p>P: Apakah adek percaya diri atas pilihan yang adek pilih sendiri?</p> <p>I: Iya percaya diri sendiri</p> <p>P: Kayak gimana tuh dek misalnya?</p> <p>I: Kayak misalnya milih sekolah di SMA X, jurusan Y</p> <p>P: Saat adek diberikan amanah apakah adek mengerjakannya dengan baik?</p> <p>I: Iya mbak. Soalnya kalau tidak di kerjakan dengan baik nanti simbah marah hehe</p> <p>P: Saat adek ada masalah dengan teman, hal apa yang adek lakukan?</p> <p>I: Ya minta maaf misalnya saya salah</p> <p>P: Saat adek mempunyai keinginan tapi tidak tercapai, bagaimana perasaan adek?</p> <p>I: Ya tidak apa-apa sih, berusaha lagi dengan sesuai kemampuan kita</p> <p>P: Merasa sedih atau mungkin putus asa tidak dek?</p> <p>I: Tidak mbak</p> <p>P: Saat adek berhasil mencapai keinginan bagaimana cara mengekspresikannya?</p>	<p>Kemandirian Remaja</p>
---	--	---------------------------

130	<p>I: Ya bersyukur mbak, berterima kasih sama Allah gitu</p> <p>P: Saat adek merasa kesulitan, hal apa yang adek lakukan? Apakah memina bantuan kepada orang lain?</p> <p>I: Saya lebih sering diam sih mbak kalau tentang hal pribadi saya</p>
135	<p>P: Saat adek sedang sedih, apakah adek menunjukkan kesedihannya pada simbah atau orang lain?</p> <p>I: Kalau lagi sedih ya sudah diam saja mbak</p> <p>P: Apakah adek merasa mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain?</p> <p>I: Bisa mbak</p>
140	<p>P: Suka berembug dengan simbah tidak sebelum megambil keputusan itu?</p> <p>I: Iya sih kadang</p> <p>P: Apakah adek mengikuti esktrakulitur? Atas kemauan siapa?</p>
145	<p>I: <u>Saya ambil eskul voli, itu atas kemauaun saya sendiri</u></p> <p>P: Saat teman-teman adek terlambat berangkat ke sekolah, apakah adek mempunyai keinginan untuk ikut terlambat juga?</p> <p>I: Tidak</p>
150	<p>P: Sebelum mengambil keputusan apakah adek mempertimbangkan sebab dan akibatnya? Saat adek memutuskan untuk masuk SMA X misalnya</p> <p>I: <u>Iya sudah saya pertimbangkan. Saya sebenarnya setelah lulus nanti pengen lanjut kuliah, tapi tidak tahu tercapai</u></p>
155	<p><u>atau tidak karena kata simbah setelah lulus nanti di suruh menyusul bapak di Kalimantan dan bekerja di sana</u></p> <p>P: Apakah adek selalu mempertanggungjawabkan atas pilihan adek? Misanya masuk SMA X, dengan jurusan Y, hal apa yang adek rasa sebagai bentuk pertanggungjawabannya?</p>
160	<p>I: <u>Iya. Ya dengan mengerjakan tugas-tugas, terus kayak isanya di suruh ngumpulin tugas ke sekolah ya ke sekolah</u></p> <p>P: Bagaimana cara adek menyelesaikan sebuah masalah?</p>
165	<p>I: <u>Saya diam merenung dan pikir sendiri mbak, sekiranya tidak bisa kadang saya minta saran ke simbah. Tapi tidak tentang semua hal kan karena takut malah di marahi</u></p> <p>P: Apakah adek berdiskusi dengan simbah saat mempunyai kesulitan?</p>
170	<p>I: <u>Diskusi sama simbah sih kadang iya mbak, sekiranya bisa sendiri ya saya sendiri</u></p> <p>P: Apakah adek mudah terbujuk saat dipengaruhi orang lain? Misalnya nih temen adek ngajakin adek beli barang baru, nah adek apa juga jadi ikutan buat beli juga, atau mungkin pemilihan sekolah, atau hal lainnya?</p>

175	<p>I: <u>Tidak sih mbak. Misal kayak beli barang ya kalau memang saya butuh ya saya beli. Kalau sekolah juga saya yang milih</u></p> <p>P: Saat adek melanggar aturan dan ditegur, apa yang adek lakukan?</p>
180	<p>I: Ya mendengarkan.</p> <p>P: Marah tidak dek saat di tegur?</p> <p>I: Tidak mbak</p> <p>P: Apakah adek menerima kritik dan saran dari orang lain?</p> <p>I: Saya dengarkan, saya terima, saya kerjakan.</p>
185	<p>P: Bagaimana cara adek membuktikan bahwa adek sudah memperbaiki perilaku dari kritikan yang di terima?</p> <p>I: <u>Iya mbak saya kerjakan, saat simbah menyuruh saya mengatur jadwal bermain HP misalnya, pas dulu kan saya bermain HP ya sesuka saya gitu mbak, tapi sekarang di</u></p>
190	<p><u>jadwal jadi ya mengurangi jam bermain HP saya</u></p> <p>P: Saat adek sedang asik main Hp, kemudian simbah meminta tolong, apa yang adek lakukan?</p> <p>I: <u>Ya saya langsung meletakkan Hp saya dan langsung saya kerjakan. Soalnya kalau tidak begitu nanti saya di</u></p>
195	<p><u>marahi simbah mbak</u></p> <p>P: Saat diberi aturan sesuai pulang sekolah harus langsung pulang kerumah, apakah adek menjalankannya? Pernah melanggar?</p> <p>I: Saya jalankan dan tidak melanggar sih mbak</p>
200	<p>P: Apakah adek membandingkan keputusan yang adek ambil dengan keputusan orang lain? Misalya keputusan dalam memilih sekolah, apa karena ikut-ikutan teman misalnya</p> <p>I: Tidak. Sesuai keputusan dan keinginan saya sendiri</p> <p>P: Apakah adek punya seseorang yang dapat memotivasi supaya adek lebih baik?</p>
205	<p>I: Belum mbak</p>
210	

Transkrip hasil wawancara remaja E

Nama : E
 Usia : 18 tahun
 Pekerjaan : siswa
 Tanggal : 23 November 2021 & 28 November 2021
 Keterangan : P (Pewawancara)
 I (Informan)
 Kode : Transkrip 1.4.1

	Verbatim Wawancara	Tema	
1	P: Assalamu'alaikum Dek I: Wa'alaikumsallam Mbak	Profil Subjek	
5	P: Maaf Dek sebelumnya, saya disini berniat meminta izin kepada adek untuk bertanya-tanya terkait pengasuhan simbah ke adek. Apakah boleh dek? I: Iya Mbak P: Yang pertama, apa kegiatan sehari-hari adek? I: Sekolah sama ngegame P: Baik. Saat ini ibu bapak adek bekerja di mana?		
10	I: Di Kalimantan mbak P: Adek ikut simbah dari umur berapa? I: 13 tahun P: Kenapa adek ikut simbah? I: Karena bapak-mamak di Kalimantan, mau sekolah di Jawa juga sih mbak		
15	P: Bagaimana komunikasi adek dengan simbah, apakah berjalan dengan lancar? I: Ya lancar mbak P: Apakah simbah selalu menuruti keinginan adek?		
20	I: <u>Simbah kalau saya mau apa biasanya langsung dibolehkan mbak</u> P: Hal apa yang simbah lakukan saat adek melakukan kesalahan? I: <u>Kadang menasehati, tapi lebih sering membiarkan mbak</u>		
25	P: Simbah pernahukul adek tidak pada saat marah? I: Tidak pernah mbak P: Apakah adek pernah di beri hadiah oleh simbah? Misalnya nih saat kenaikan kelas, atau lainnya		
30	I: Belum P: Adek apakah pernah mendapat hukuman saat melakukan kesalahan? I: Tidak pernah menghukum saya sama sekali mbak P: Apakah simbah pernah menyuruh adek untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat? Misalnya kaya ngaji, belajar, mengerjakan pekerjaan rumah?		
35			
			Pola Asuh

	<p>I: Pernah tapi jarang mbak</p> <p>P: Saat adek mempunyai masalah, hal apa yang simbah lakukan?</p>	
40	<p>I: Biasa, simbah diam saja</p> <p>P: Saat adek mengambil sebuah keputusan apakah simbah terlibat di dalamnya? Misalnya nih saat adek memutuskan untuk bersekolah di sekolah</p>	
	<p>I: Tidak</p>	
45	<p>P: Pernahkah adek meminta saran atau pendapat kepada simbah?</p>	
	<p>I: Tidak pernah mbak</p>	
	<p>P: Apakah simbah mengatur adek dalam pertemanan atau organisasi yang adek ikuti?</p>	
50	<p>I: Tidak sih mbak, simbah tidak mengatur saya untuk berteman dengan siapa. Jadi ya terserah saya</p>	
	<p>P: Apakah simbah pernah mengajak adek untuk berdiskusi?</p>	
	<p>I: Pernah, tapi jarang sekali</p>	
55	<p>P: Misalnya tentang hal apa dek?</p>	
	<p>I: Lupa mbak, sudah lama banget kayaknya</p>	
	<p>P: Saat adek ada perbedaan pendapat dengan simbah, hal apa yang simbah lakukan? Misalnya nih saat adek punya keinginan A, tapi simbah maunya B, nah itu biasanya simbah bagaimana?</p>	
60	<p>I: <u>Simbah diam, simbah ikut apa yang saya mau</u></p>	
	<p>P: Oke dek. Sekarang ke keuangan ya. Misalnya dalam hal uang saku nih, adek dikasih jatah itu perbulan, perminggu atau perhari?</p>	
65	<p>I: Perhari Mbak</p>	
	<p>P: Oke. Apakah simbah pernah mengajarkan adek untuk mendengarkan pembicaraan orang lain dulu baru menanggapi?</p>	
	<p>I: Kayaknya pernah sih mbak</p>	
70	<p>P: Apakah simbah pernah mengingatkan pada adek untuk mengerjakan tugas?</p>	
	<p>I: Tidak</p>	
	<p>P: Apakah segala aktivitas yang dilakukan adek diatur oleh simbah?</p>	
75	<p>I: <u>Saya melakukan aktivitas atas kemauan saya sih mbak</u></p>	
	<p>P: Saat adek mempunyai berbuat salah pada teman adek, hal apa yang simbah lakukan?</p>	
	<p>I: Saya tidak pernah cerita sih mbak, simbah tidak tanya juga. Jadi ya simbah tidak tau. Misal pernah saya sekali itu cerita, ya di nasehati</p>	
80	<p>P: Apakah simbah sering meluangkan waktu bersama dengan adek? Saat apa?</p>	

<p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p>	<p>I: Jarang sih mbak. Biasanya sibuk sendiri-sendiri aja. Saya Hpan, simbah menonton televisi</p> <p>P: Saat adek melakukan kesalahan hal apa yang adek lakukan?</p> <p>I: Saya lebih sering diam sih mbak</p> <p>P: Dalam mengelola uang saku, apakah diatur oleh simbah atau adek yang mengaturnya sendiri?</p> <p>I: Diatur saya sendiri, saya mintanya tiap hari</p> <p>P: Apakah adek percaya diri atas pilihan yang adek pilih sendiri? kayak misalnya milih sekolah di Sekolah X, jurusan Multimedia</p> <p>I: Tidak mbak. Saya justru merasa salah sekolah dan salah jurusan</p> <p>P: Kenapa gitu dek?</p> <p>I: Karena pelajarannya banyak dan susah</p> <p>P: Saat adek diberikan amanah apakah adek mengerjakannya dengan baik?</p> <p>I: Kurang tahu mbak hehe</p> <p>P: Saat adek ada masalah dengan teman, hal apa yang adek lakukan?</p> <p>I: Saya diam mbak</p> <p>P: Saat adek mempunyai keinginan tapi tidak tercapai, bagaimana perasaan adek?</p> <p>I: Kayak yaudah biarin gitu mbak</p> <p>P: Merasa sedih atu mungkin putus asa tidak dek?</p> <p>I: Tidak. Biasa aja sih mbak</p> <p>P: Saat adek berhasil mencapai keinginan bagaimana cara mengekspresikannya?</p> <p>I: Bagaimana ya mbak, ya senang aja sih</p> <p>P: Saat adek merasa kesulitan, hal apa yang adek lakukan? Apakah meminta bantuan kepada orang lain?</p> <p>I: Tidak mbak</p> <p>P: Saat adek sedang sedih, apakah adek menunjukkan kesedihannya pada simbah atau orang lain?</p> <p>I: <u>Saya memilih diam saja mbak, jadi tidak saya ceritakan maupun saya tunjukkan</u></p> <p>P: Apakah adek merasa mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain?</p> <p>I: Bisa sih mbak</p> <p>P: Suka berembug dengan simbah tidak sebelum megambil keputusan itu?</p> <p>I: <u>Berembug jarang mbak, saya lebih sering mengambil keputusan atas kemauan diri saya sendiri</u></p> <p>P: Apakah adek mengikuti ekstrakulitur? Atas kemauan siapa?</p> <p>I: Saya tidak ikut ekstrakulikuler mbak hehe</p>	<p>Kemandirian Remaja</p>
---	--	---------------------------

130	<p>P: Saat teman-teman adek terlambat berangkat ke sekolah, apakah adek mempunyai keinginan untuk ikut terlambat juga?</p> <p>I: Tidak</p>
135	<p>P: Sebelum mengambil keputusan apakah adek mempertimbangkan sebab dan akibatnya? Saat adek memutuskan untuk masuk sekolah X misalnya</p> <p>I: <u>Tidak sih mbak, kayak yaudah masuk aja gitu. Banyak teman saya yang di sekolah itu juga soalnya</u></p>
140	<p>P: Apakah adek selalu mempertanggungjawabkan atas pilihan adek? Misanya masuk sekolah X, dengan jurusan Multimedia, hal apa yang adek rasa sebagai bentuk pertanggungjawabannya?</p> <p>I: <u>Saya sering tidak mengerjakan Mbak, susah dan bikin pusing soalnya</u></p>
145	<p>P: Bagaimana cara adek menyelesaikan sebuah masalah?</p> <p>I: <u>Kalau ada masalah saya selesaikan sendiri, kalau berat ya sudah saya kadang biarka saja</u></p>
150	<p>P: Apakah adek berdiskusi dengan simbah saat mempunyai permasalahan?</p> <p>I: Tidak mbak</p> <p>P: Saat adek melanggar aturan dan ditegur, apa yang adek lakukan?</p> <p>I: Ya dia kalau memang saya salah</p>
155	<p>P: Apakah adek menerima kritik dan saran dari orang lain?</p> <p>I: Saya dengerin, saya terima</p> <p>P: Saran yang di berikan di kerjakan tidak dek?</p> <p>I: <u>Kadang ya sarannya saya jalankan kadang ya tidak sih mbak hehe</u></p>
160	<p>P: Saat adek sedang asik main Hp, kemudian simbah meminta tolong, apa yang adek lakukan?</p> <p>I: Saya ulur-ulur mbak, kadang berangkat kadang tidak</p> <p>P: Seringnya?</p>
165	<p>I: Seringnya tidak berangkat</p> <p>P: Saat diberi aturan seusai pulang sekolah harus langsung pulang kerumah, apakah adek menjalankannya? Pernah melanggar?</p> <p>I: Saya jalankan. Tidak melanggar sih mbak</p>
170	<p>P: Apakah adek membandingkan keputusan yang adek ambil dengan keputusan orang lain?</p> <p>I: <u>Tidak. Sesuai keputusan dan keinginan saya sendiri</u></p> <p>P: Apakah adek punya seseorang yang dapat memotivasi supaya adek lebih baik?</p> <p>I: Tidak ada mbak</p>

Lampiran 6

Laporan Hasil Observasi

A. Identitas subjek

1. Kakek-nenek:

- a. Nama : TH-T
b. Tanggal : 20 November 2021

NO	INDIKATOR PERILAKU (Pola Asuh Kakek-nenek)	PERILAKU	
		YA	TIDAK
1.	Mengasuh cucu merupakan hal yang menyenangkan	✓	
2.	Menjalankan komunikasi dengan cucu	✓	
3.	Memberikan ruang kebebasan kepada cucu	✓	
4.	Melibatkan cucu dalam membuat keputusan	✓	
5.	Memberikan reward pada cucu	✓	
6.	Membantu cucu dalam menyelesaikan masalah	✓	
7.	Memberikan batasan pada cucu	✓	
8.	Kontrol terhadap cucu	✓	

2. Remaja

- b. Nama : P
c. Tanggal : 20 November 2021

NO	ASPEK	INDIKATOR PERILAKU (Kemandirian Remaja)	PERILAKU	
			YA	TIDAK
1.	Emosional	Kemampuan mengontrol emosi	✓	
		Tidak bergantung pada orang lain	✓	
2.	Behavioral	Kemampuan mengambil keputusan	✓	
		Bertanggungjawab		✓
3.	Nilai	Pertimbangan keputusan	✓	
		Evaluasi nilai	✓	

B. Identitas subjek

1. Kakek-nenek:

- a. Nama : S-T
b. Tanggal : 24 November 2021

NO	INDIKATOR PERILAKU (Pola Asuh Kakek-nenek)	PERILAKU	
		YA	TIDAK
1.	Mengasuh cucu merupakan hal yang menyenangkan	✓	
2.	Menjalankan komunikasi dengan cucu	✓	
3.	Memberikan ruang kebebasan kepada cucu	✓	
4.	Melibatkan cucu dalam membuat keputusan	✓	
5.	Memberikan reward kepada cucu	✓	
6.	Membantu cucu dalam menyelesaikan masalah	✓	
7.	Memberikan batasan pada cucu	✓	
8.	Kontrol terhadap cucu	✓	

2. Remaja

- a. Nama : H
 b. Tanggal : 24 November 2021

NO	ASPEK	INDIKATOR PERILAKU (Kemandirian Remaja)	PERILAKU	
			YA	TIDAK
1.	Emosional	Kemampuan mengontrol emosi	✓	
		Tidak bergantung pada orang lain	✓	
2.	Behavioral	Kemampuan mengambil keputusan	✓	
		Bertanggungjawab	✓	
3.	Nilai	Pertimbangan keputusan	✓	
		Evaluasi nilai	✓	

C. Identitas subjek

1. Kakek-nenek:

- a. Nama : SM-SP
 b. Tanggal : 25 November 2021

NO	INDIKATOR PERILAKU (Pola Asuh Kakek-nenek)	PERILAKU	
		YA	TIDAK
1.	Mengasuh cucu merupakan hal yang menyenangkan	✓	
2.	Menjalankan komunikasi dengan cucu	✓	
3.	Memberikan ruang kebebasan kepada cucu		✓
4.	Melibatkan cucu dalam membuat keputusan	✓	
5.	Memberikan reward kepada cucu		✓
6.	Membantu cucu dalam menyelesaikan masalah	✓	
7.	Memberikan batasan pada cucu	✓	
8.	Kontrol terhadap cucu	✓	

2. Remaja

- a. Nama : D
 b. Tanggal : 25 November 2021

NO	ASPEK	INDIKATOR PERILAKU (Kemandirian Remaja)	PERILAKU	
			YA	TIDAK
1.	Emosional	Kemampuan mengontrol emosi	✓	
		Tidak bergantung pada orang lain	✓	
2.	Behavioral	Kemampuan mengambil keputusan	✓	
		Bertanggungjawab	✓	
3.	Nilai	Pertimbangan keputusan	✓	
		Evaluasi nilai	✓	

D. Identitas subjek

1. Kakek-nenek:

- a. Nama : U
 b. Tanggal : 26 November 2021

NO	INDIKATOR PERILAKU	PERILAKU
----	--------------------	----------

	(Pola Asuh Kakek-nenek)	YA	TIDAK
1.	Mengasuh cucu merupakan hal yang menyenangkan	✓	
2.	Menjalankan komunikasi dengan cucu	✓	
3.	Memberikan ruang kebebasan kepada cucu	✓	
4.	Melibatkan cucu dalam membuat keputusan	✓	
5.	Memberikan reward kepada cucu		✓
6.	Membantu cucu dalam menyelesaikan masalah	✓	
7.	Memberikan batasan pada cucu		✓
8.	Kontrol terhadap cucu		✓

2. Remaja

- a. Nama : E
b. Tanggal : 26 November 2021

NO	ASPEK	INDIKATOR PERILAKU (Kemandirian Remaja)	PERILAKU	
			YA	TIDAK
1.	Emosional	Kemampuan mengontrol emosi	✓	
		Tidak bergantung pada orang lain		✓
2.	Behavioral	Kemampuan mengambil keputusan		✓
		Bertanggungjawab		✓
3.	Nilai	Pertimbangan keputusan		✓
		Evaluasi nilai		✓

Lampiran 7 Dokumentasi



Keluarga TH



Keluarga S



Keluarga SM



Keluarga U

Lampiran 8

BIODATA PENULIS

Nama : Kiki Malinda
Tempat Tanggal Lahir : Purworejo, 01 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Kaligondang, Kec. Pituruh, Kab. Purworejo
Handphone/ Wa : 082242093313
Email : Kikimalinda01@gmail.com
Pendidikan
SDN Kaligondang (2005-2010)
SMP N 40 Purworejo (2012-2014)
SMA N 10 PURWOREJO (2015-2017)
IAIN Surakarta S1 Bimbingan dan Konseling Islam 2017